PLAYMATE

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

Suara sepatu hak tinggi yang mengetuk lantai terdengar begitu indah, mengiringi setiap langkah wanita yang sedang memasuki sebuah studio. *High heels* abu-abu yang melekat di kakinya, sebuah jaket hitam dan kaca mata hitam, sukses membuatnya menjadi tontonan. Tapi bukan hanya itu yang membuatnya menjadi tontonan. Wajah bak malaikat yang turun ke bumi-lah yang menjadi factor terbesar dari pesona seorang Tara Mayers.

“Hari ini berapa?” tanya Tara tanpa melihat wanita di belakangnya yang tak lain adalah managernya.

“Total ada 10 bikini untuk hari ini.”

Mereka menaiki lift dan tak lama tiba di lantai studio tempat dimana pemotretan berlangsung. Tepat ketika mereka memasuki studio, beberapa lampu flash kamera menyorot seorang model yang sedang melakukan pemotretan dengan model Luna, salah satu saingan Tara di industri permodelan.

“Kau sudah datang, cepat bersiap kita mulai 15 menit lagi.” ucap seorang staff dan Tara langsung masuk ke ruang *makeup*.

Wanita itu segera mengganti bajunya dengan bikini hitam dan menggunakan handuk berbentuk kimono untuk menutupi tubuhnya. Tara hanya bermain ponselnya saat tim rias mulai memoles wajahnya dengan sangat apik.

Seorang staff menghampiri Tara. “Bersiaplah, sebentar lagi giliranmu.”

“Setelah ini tak ada jadwal lagi kan?” tanya Tara, menyimpan ponselnya.

“Yeah begitulah. Tapi kau harus bertemu dengan majalah Next untuk membicarakan kontrak.”

“Kau saja yang urus. Aku akan pergi sore ini.”

Tara keluar lebih dulu dari ruang makeup. Ia menghampiri sang fotografer yang tampak masih memotret Luna yang sekarang sedang telanjang di sana. Dua kali flash menyala dan pemotretan Luna selesai. Wanita itu langsung mengambil handuk yang diberikan staff untuk menutupi tubuh telanjangnya.

“Seperti biasa, kau sangat sempurna.” puji sang fotografer pada Luna.

Oh lihatlah wanita yang sekarang terlihat genit dengan James, fotografer dalam pemotretan kali ini.

“Jika sudah, pergilah. Aku tak punya banyak waktu.” sinis Tara karena wanita itu ingin segera menyudahi sesi pemotretannya.

Luna tersenyum remeh melihat kehadiran Tara. “Lihatlah siapa ini?” Luna mendekati Tara dan berdiri di hadapan wanita itu.

“Cover kali ini, aku yang akan menang.”

“Aku tidak peduli.” Tara segera melepas handuk bajunya dan menuju titik pemotretan meninggalkan Luna yang menggerutu.

“Seperti biasa kau tak basa-basi Tar.” James mulai menotret Tara karena wanita itu sudah berpose.

Lampu flash terus bersautan seiring dengan pose Tara yang berubah.

“Nice,” James tampak puas dengan hasilnya. Tara memang tak perlu diragukan lagi. “Sekarang ganti.”

Tanpa basa-basi, Tara langsung mengganti bikini lain dan kembali berpose sexy di depan kamera.

“Ya, busungkan dadamu sedikit lagi.”

Tara membusungkan dadanya dan menatap kamera dengan pandangan menggoda. Sebuah pandangan yang jika dilihat langsung dapat membuat libido naik.

“Yes.” beberapa kali flash kembali menyala, mengabadikan makhluk tuhan yang indah itu.

Pemotretan berlangsung cepat hingga saat ini telah memasuki bikini terakhir. Namun Tara tampak menggeram karena bikini terakhir itu terlihat tipis dan hanya menutupi puting serta area sensitifnya.

“Sudah kubilang aku tak mau jika terlalu terekspos.” protesnya pada penata rias yang memberinya bikini biru itu.

“Ayolah, itu yang terakhir. Toh masih tertutup.” Sahut Berta, manager Tara.

“Aku tak mau. Kau saja yang pakai.”

“Mana mungkin. Sudah jangan protes dan pakai saja.” Berta mengambil bikini itu dan memberikannya pada Tara. “Cepat ganti.”

Tara kembali menggeram namun akhirnya ia memakai bikini tersebut. Para staff terus memperhatikan sesi pemotretan Tara yang terakhir karena wanita itu tampak begitu indah di pandang. Apa lagi dengan bikini transparan berwarna biru muda yang sangat pas melekat di tubuh Tara.

"Geser sedikit. Nice."

Tara segera mengambil baju handuknya tepat setelah pemotretan selesai.

"Kau bagus hari ini." puji James.

"Kau mengatakan itu pada semuanya." acuh Tara karena ia tau kata itu selalu terucap dari bibir James setelah pemotretannya selesai.

"Aku serius. Kau mau ikut memilih foto?"

"Tidak. Kalian saja. Dan satu lagi, jangan beri aku bikini ini lagi."

James tampak tertawa. Ya ia begitu tau sifat Tara dan apa keinginan wanita itu.

"Hei kau harus merubah prinsipmu jika ingin tetap di industri ini. Sekarang banyak model pendatang baru yang jauh lebih berani."

"Aku tidak peduli. Jika kalian memberiku bikini seperti ini lagi, aku tak akan melakukan

pemotretan.” ancam Tara dan pergi meninggalkan James, membuat pria itu berdecak.

James tak habis pikir dengan Tara. Sudah dua tahun wanita itu berada di industri permodelan, terkhusus untuk majalah dewasa namun Tara selalu menolah menggunakan pakaian yang diluar batas normalnya. Padahal Tara terlihat sangat sexy dan memiliki peluang yang sangat besar.

“Kurasa ini cocok untuk menjadi cover.”

James menoleh dan melihat ke layar monitor yang menampilkan foto Tara dengan berbagai pose indahnya dan satu foto ukuran besar. Foto Tara yang sedang duduk manis menghadap kamera dengan tangan di lantai. Oh lihatlah wajah menggodanya itu.

“Keep ini.” ucap James.

Tara mengemudikan mobil putihnya pergi meninggalkan studio. Saatnya mencari hiburan, karena Tara akhir-akhir ini sedang suntuk dengan pekerjaannya.

Setelah mengganti bajunya dengan sebuah dress berwarna hitam, Tara memasuki night club yang cukup terkenal di kota itu. Belum terlalu ramai, karena memang terlalu dini untuk berpesta.

Tara menghampiri meja bar dan memesan sebotol minuman. “Kau datang?” sapa Shela, salah satu teman Tara yang bekerja di club.

Tara tau jelas apa pekerjaan temannya itu, namun ia tak pikir panjang toh pekerjaannya juga tak bisa dibilang lebih mulia daripada menjual diri ke pria hidung belang.

Tara menuang minumannya dan langsung menegaknya. “Kau tidak bekerja?” tanya Tara karena biasanya temannya sibuk menggoda pria.

“Nanti, aku memiliki target malam ini.” Shela memesan sebuah minuman dan duduk santai di samping Tara.

“Kaya huh?”

Shela tampak berpikir, membayangkan pria yang menjadi targetnya malam ini. “Sexy?” jawabnya sembari tertawa kecil. “Kau pasti mengenalnya.”

Alis Tara memincing. “Siapa?”

“Bintang porno terpanas tahun ini.” jawab Shela santai.

“Dave?”

“Yup.”

Tara tersenyum tipis. “Kau pasti mendapatkannya.”

“Kudengar dia sedikit pemilih. Jadi aku penasaran. Btw, kau tak ingin mencoba melakukannya?”

“Apa?” Tara kembali meneguk minumannya.

“Sex.”

“Tidak.”

“Aku tidak percaya kau bisa bertahan di industrimu tanpa melakukannya.”

“Aku menjual penampilan, bukan tubuh.”

Shela mendesis. “Kau menyindirku?”

Tara tersenyum tipis. “Ayolah kita bukan manusia suci.”

Shela mengedarkan pandangannya dan matanya terfokus pada satu titik. Targetnya baru saja datang dengan segala pancaran pesonanya.

“Dia datang.” gumam Shela.

Tara melirik sekilas, Dave yang baru saja memasuki club lalu kembali mengabaikannya. Ia tak tertarik dengan pornstar satu itu.

“Hei dia jalan ke sini.” Shela menyenggol lengan Tara, membuat wanita itu hampir menjatuhkan gelasnya.

“Sudah sana pergi. Aku tidak tertarik.”

Dave menghampiri meja bar dan memesan minuman sembari menunggu temannya yang ternyata belum datang.

“Hai babe..” Shela langsung menyapa Dave yang duduk di sampingnya.

“Tidak malam ini.” ucap Dave seakan tau apa yang diinginkan Shela.

“Walaupun hanya ciuman?”

Dave tersenyum dan menghadapkan duduknya ke arah Shela. “No problem.”

Shela tak menyiakannya dan langsung berhambur ke pelukan Dave. Wanita itu segera mencium bibir Dave dan melumatnya yang langsung mendapatkan balasan panas dari Dave.

Tara tak memedulikan dua sosok yang sedang berciuman dengan panas di sebelahnya. Wanita itu masih fokus dengan minumannya, bahkan hingga suara lenguh Shela terdengar.

"Wow." Shela tampak kagum dengan ciuman Dave. Begitu dalam, menggebu, dan basah. Uh.. Shela sangat menyukainya. Pria itu sangat tau caranya berciuman. "Kau panas." puji Shela.

"Apakah itu pujian?" tanya Dave dengan senyum tipisnya. Mata pria itu beralih pada sosok yang duduk di belakang Shela. "Tara huh?"

Shela menoleh ke belakang dan mendapati Tara yang masih menegak minumannya.

"Kau pasti mengenalnya. Hm yeah dia temanku."

"Siapa yang tak mengenal wanita sexy yang selalu menghiasi cover majalah dewasa itu?"

Oh perkataan Dave barusan membuat Tara menggeram. Entahlah tapi ia tak suka dengan rangkaian kata itu walaupun itu adalah kenyataan.

Tara menoleh ke arah Dave. "Tokoh utama video porno huh?"

Dave tersenyum karena dia bangga dengan pekerjaannya. Oh ayolah dia perkasa, siapa yang tak bangga?

"Dave, jika kau lupa. Senang bisa bertemu denganmu lagi. Sudah lama kita tak bertemu."

Tara memang jarang bertemu dengan Dave, karena Tara lebih memilih pemotretan individu daripada harus dengan partner yang tentunya sangat merepotkan. Tara pernah dua kali bertemu dengan Dave di studio. Pria itu menjadi pasangan foto Luna dan tentu saja mereka menjadi pasangan yang panas hingga Luna selalu membangga-banggakannya di hadapan Tara. Dan Tara tak peduli itu.

"Hm." balas Tara seadanya.

"Tapi setelah ini, aku yakin kita akan sering bertemu."

Tara mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan perkataan Dave. Namun, ia sedang tak ingin berpikir jauh.

:::

"Kau berhasil mengalahkan Luna!" heboh Berta saat melihat majalah bulan ini telah terbit.

Tara mengusap rambutnya yang masih basah dan beralih ke dapur, mengambil segelas jus apel di kulkas.

“Lihatlah, kau sangat memukau.”

Berta menunjukkan majalah yang baru saja ia dapat kepada Tara dan membuat wanita itu hampir menyemburkan minumannya. Apa-apaan ini?

“Sialan! Kenapa mereka memilih foto itu.” geramnya namun ia tau bahwa dirinya tak bisa berbuat banyak. Foto yang telah di ambil seluruhnya menjadi hak milik perusahaan dan itu tertulis di kontrak.

“Aku yakin, setelah ini namamu akan naik.”

“Aku tidak peduli. Yang penting beri aku dua hari perminggu untuk libur.”

“Oiya besok pemotretan untuk majalah Next sudah dimulai. Kau bisa pergi sendiri kan?”

“Next?”

“Yang dua minggu lalu kontraknya aku minta tandatangani.”

Oh.. Tara tak begitu ingat karena Berta memberinya kontrak tepat setelah ia pulang dari minum minum di club.

“Aku akan mengirimkan alamatnya. Jangan terlambat.”

:::

Tara memarkirkan mobilnya dan langsung menuju lantai lima, tempat studio Next berada. “Hai Tar.” sapa James saat mendapati Tara memasuki ruang studio.

“Kau lagi?”

James berdecak. “Hei aku fotografer profesional jika kau lupa itu.”

“Aku tidak peduli. Yang penting-”

“Lakukan dengan cepat.” potong James yang sekali lagi sangat mengerti modelnya itu. “Kalau begitu cepat ganti baju.”

Tara membuka ruang make up dan terkejut menemukan Dave yang sedang memoles wajahnya dengan make up. Ternyata pria itu juga menjadi model di sini. Namun tak mau ambil pusing. Tara langsung mengganti bajunya dengan bikini yang telah disediakan lalu membalut tubuhnya menggunakan *bath robe*. Wanita itu duduk di sebelah Dave yang ternyata hanya menggunakan

boxer. Itu memang sudah biasa karena yah, ini pemotretan majalah dewasa.

"Kita bertemu lagi."

Tara mengabaikan ucapan Dave dan memilih fokus dengan staff yang sedang memoles wajahnya. Tubuh Dave sudah di semprot dengan cairan agar terlihat lebih eksotis. Pria itu melihat Tara dari cermin.

"Kau mengabaikanku?"

"Kurasa tadi bukanlah sebuah pertanyaan yang harus ku jawab?" jawab Tara santai wanita itu melepas handuknya dan membiarkan tubuhnya di semprot dengan cairan.

Dave tak percaya jawaban itu yang akan keluar dari mulut Tara. Hei ini keempat kalinya mereka bertemu dan mereka belum banyak berbincang. Bagaimana mereka akan mendapatkan *chemistry* untuk photoshoot nanti?

Dave memilih keluar duluan karena dirinya sudah selesai. Tak lama Tara juga keluar dan menghampiri James yang sedang berdiskusi dengan Dave dan beberapa orang lainnya.

"Kalian sudah membaca konsepnya kan? Jadi, aku ingin kalian tidak kaku di kamera."

Tara mengerutkan keningnya. “Konsep?” oh sepertinya dirinya lupa meminta konsep foto pada Berta.

“Kau belum membacanya?” tanya James. “Konsep kali ini adalah pasangan romantis yang sedang bermesraan di kamar.”

“Tunggu. Pasangan?” Tara menatap Dave yang juga sedang menatapnya dengan santai. “Aku tak pernah menyetujui pemotretan berpasangan.”

“Ini sudah tertulis di kontrak. Dan kau sudah menandatanganinya.” jawab James.

Tara terdiam sebentar dan ia teringat percakapannya kemarin dengan Berta. Oh jangan bilang dia menandatangani kontrak itu tanpa sadar. Tara menggeram dan mengambil ponselnya. Ia mencoba menghubungi Berta namun tak di angkat.

“Cepatlah, aku memiliki jadwal lain.” panggil Dave karena Tara masih berdiri dengan ponsel di genggamannya.

“Aku tak ingin melakukan pemotretan ini.”

James menghela nafas. Ia tak tau apa yang dipikirkan wanita itu. Bukankah dia sendiri yang sudah menyetujui kontraknya.

“Kau akan kena denda jika melanggar kontrak. Dan aku yakin itu tidak sedikit.”

Tara melihat Dave yang sudah pada posisinya. Dia tak mungkin membayar denda karena Tara yakin Next tak memberikan nominal yang sedikit untuk dendanya. Tara akhirnya melepas handuknya dan mendekati Dave yang duduk di tepian ranjang hanya menggunakan boxer. “Ayo selesaikan dengan cepat.”

Dave tersenyum miring. “Bukankah kau yang membuatnya lama?”

“Okey kita mulai!” teriak James.

Dave berdiri dan memangkas jarak dari Tara, membuat wanita itu sedikit terkejut namun ia tetap mencoba fokus. Tara menatap mata Dave dan tangan Dave melingkar di pinggang ramping Tara, menarik wanita itu lebih merapat padanya. Sontak tangan Tara menahan di dada Dave.

“Kalungkan tanganmu!” James memberi intruksi. “Rileks Tar.” James tampak kurang puas dengan hasil fotonya.

Perlahan Tara mengalungkan tangannya di leher Dave dan pria itu menyentuhkan pipinya di pipi Tara. “Kau tegang sekali.” bisik Dave.

Tara menarik wajahnya dan menatap tajam Dave namun pria itu mendekatkan bibirnya pada bibir Tara tanpa berniat menciumnya. Setelah flash menyala Dave menggesekkan rahangnya di rahang Tara membuat tubuh tara semakin tegang.

Dave mengelus punggung Tara dan Dave ingin tertawa mendapati reaksi tubuh Tara.

“Seperti inikah model ternama itu? Tidak bisa profesional?” Bisik pria itu menggoda di kuping Tara.

“Istirahat 10 menit! Tara kau harus fokus!” teriak James namun Tara langsung mendorong tubuh Dave dan beranjak dari tempatnya, menuju ruang makeup.

Dave tersenyum tipis. Ini pertama kalinya ia mendapat partner yang begitu tegang saat ia sentuh. Sangat tidak profesional.

Selagi Tara di ruang makeup, Dave melihat hasil fotonya yang ia jamin kurang memuaskan.

“Tara begitu kaku.” komentar James melihat hasil foto di monitor.

“Aku akan membuatnya tak begitu kaku, kau hanya perlu banyak memotret.” balas Dave.

Tara terus mengumpat karena sesi tadi. Ayolah dia tak pernah melakukan hal seintim itu dengan pria yang menjadi partner kerjanya! Dan apa Dave tadi bilang? Tidak profesional? Tau apa dia tentang profesionalitas.

"Ada berapa baju hari ini?" tanyanya pada penata riasnya.

"Tiga."

Oh shit!

Tara keluar ruangan dan mendapati Dave yang sedang mendapat perbaikan makeup kecil. Pria itu sudah berada di posisiA dan Tara langsung menghampirinya.

"Baik, kita mulai lagi." James memulai instruksinya.

Dave berdiri di hadapan Tara yang sedang menatapnya dan langsung menarik pinggang wanita itu dan Tara melingkarkan tangannya di leher Dave.

"Kau hanya perlu menikmatinya." bisik Dave.

"Akan kutunjukkan profesionalitas itu."

Dave tersenyum tipis di dekat kuping Tara. "Itu harus."

Dave menyatukan kening mereka dan menatap mata Tara dalam. Pria itu menggoda bibir Tara dengan gerakan bibirnya. Tara tersentak saat Dave meremas bokongnya dan mengangkat kaki kanannya untuk melingkar di pinggangnya lalu mengangkat kaki kiri Tara hingga wanita itu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Dave.

Dave mencium bibir Tara, membuat wanita itu tersentak dan hampir menjauhkan wajahnya, namun Dave menahan tengkuknya dan Tara menutup matanya. Perasaan Tara sudah tak karuan namun ia mencoba profesional dan mengikuti apa yang Dave lakukan.

Tara meremas rambut Dave saat ciuman mereka semakin dalam dan basah hingga Tara merasakan tubuhnya terbaring di ranjang dengan Dave yang masih menciumnya di atas tubuh Tara.

Dave melepaskan tautan itu, membuat benang saliva di antara bibir mereka. Tangan Dave mulai menggerayangi tubuh Tara dan mengendus leher wanita itu. Perasaan aneh itu kembali muncul saat Dave menjilat leher Tara. Tara refleks mendorong tubuh Dave saat tangan pria itu mengelus area kewanitaannya.

“Niceee!”

Dave menjauh dari Tara saat sura James terdengar.

“Kerja bagus. Sekarang kalian ganti baju selanjutnya.”

Tara langsung berlari menuju ruang make up meninggalkan Dave yang masih terduduk di tepi ranjang.

Shit! Adiknya berdiri!

Jika bukan karena dorongan Tara, mungkin Dave benar-benar akan menyetubuhi wanita itu di sana dan para staff akan mendapat tontonan porno gratis.

Tara hanya diam. Pikirannya kembali tak fokus karena kejadian tadi. Itu memang bukan ciuman pertamanya. Namun, kejadian tadi adalah yang pertama kalinya bagi Tara.

Dave dan Tara kembali memosisikan diri dengan Dave duduk di pinggir ranjang, dan Tara yang memeluknya dari belakang.

“Senyummu.” peringat James pada Tara.

Dave menoleh dan menemukan wajah Tara, pria itu tersenyum manis dan menyentuhkan hidung keduanya. Dave menarik Tara

kepangkuannya, membuat wanita itu duduk tepat di atas kejantanannya yang sudah tak begitu tegang. Mereka berdua masih berpelukan, bak pasangan kekasih yang saling mencintai.

Tara menyentuh rahang Dave dan mengecup rahang itu dengan tangannya yang bermain di perut sempurna Dave. Dave meraih bibir Tara dan menciumnya singkat. Tangan Dave terus mengerayangi punggung Tara hingga Tara merasakan Dave melepas pengait branya.

“Apa yang kau-”

“Sttt” Dave langsung merapatkan tubuh mereka, membuat kedua dada mereka bersentuhan.

Tara sudah akan mengeluarkan protesnya saat Dave menarik bra Tara lepas namun pria itu langsung membungkam bibir Tara dengan ciuman.

Tara merapatkan tubuhnya, tak ingin payudaranya terekspos dan hal itu membuatnya merasa aneh saat dadanya menyentuh dada bidang Dave. Tara mengerjap saat merasakan sesuatu menonjol di bawah sana, menekan kewanitaannya.

“Shit. Kau membuatnya bangun.” geram Dave di depan bibir Tara.

“Nicee!” Dave menjauhkan wajahnya namun tubuh mereka masih rapat karena tubuh atas Tara yang polos.

:::

Tara memarahi Berta habis-habisan karena kontrak sialan yang ia sama sekali tak ingat sudah menandatanganinya.

“Kau gila?! Bagaimana bisa ku menyetujui kontrak itu?! Kau sudah tau aku tak mau melakukan photoshoot berpartner apalagi dengan kontak fisik!”

“Bukan aku yang menyetujuinya. Kau sendiri yang menandatanganinya!”

“Kau memberikan kontrak itu saat aku tak sadar 100%!”

“Heii ayolah toh partnermu Dave, kau tak akan rugi.”

“Bukan masalah itu!”

“Memang apa yang terjadi kemarin?”

Tara menghela nafas beratnya karena terlalu marah. Ia semakin marah saat mengingat photoshoot gila kemarin.

“Kapan kontrak itu selesai?”

“Satu tahun.”

“Bunuh aku sekarang!”

Tara membanting pintu kamarnya meninggalkan Berta yang masih penasaran dengan apa yang terjadi kemarin.

Dave memasuki night club dan menghampiri dua temannya yang sudah berada di salah satu sofa di sana.

“Eits dateng juga nih orang.”

Dave duduk di samping Jordan yang sedang memeluk seorang wanita. Sudah seminggu semenjak photoshootnya bersama Tara namun pria itu masih tak bisa melupakan kejadian itu. Dave biasanya tak pernah memikirkan lagi tentang syuting porno apalagi photoshoot kecil seperti itu. Namun setiap keterkejutan-keterkejutan kecil yang dilakukan Tara membuatnya ingin tertawa.

Apakah wanita itu tak pernah melakukan ‘itu’ sebelumnya hingga ia begitu kaku?

"Kau kenapa?"

Dave tersadar dari lamunannya dan berdehem. "Tidak papa."

"Ku dengar kau ada kerjasama dengan Tara Mayers?" tanya Jordan

Dave menuang minuman di gelas kosong yang ada di depannya. "Begitulah."

"Mintakan tandatangannya untukku. Sial, kenapa dia bisa seindah itu?" Jordan membayangkan foto-foto Tara yang selalu ia lihat di majalah dewasa.

"Minta sendiri."

"Kau bermain porno dengannya?" tanya Kevin, teman Dave yang ada di seberang.

Dave tersenyum tipis dan menegak minumannya. "Kuharap begitu." itu pasti menyenangkan. Dave bahkan tak sanggup membayangkannya.

"Sialan, aku akan meninjumu jika kau berani bermain porno dengannya." protes Jordan.

"Memang apa yang bagus darinya?" tanya Dave yang mulai penasaran kenapa temannya itu begitu mengidolakan Tara.

“Kau buta? Bodynya, matanya, hidungnya, bibirnya yang sexy, dua gundukan kenyalnya yang selalu menggoda, bokongnya yang montok-”

“Banyak wanita yang seperti itu.” sahut Dave.

“Dan yang paling spesial adalah, dia perawan.”

Dave tersedak minumannya. “Kau bercanda? Mana mungkin model sepertinya perawan.”

“Ck. Kau tidak tau? Itu rahasia umum dan dia tak pernah melakukan photoshoot dengan pria karena dia tak suka kontak fisik.”

“Kau mengarang?”

“Ck. Aku mendapatkan info dari managernya langsung.”

Dave terdiam dan kembali menerawang kejadian seminggu lalu. Jika dipikir-pikir, tingkahnya memang seperti perawan yang selalu tegang setiap ia menyentuhnya.

Sudut bibir Dave terangkat. Hei ayolah, mana mungkin wanita sepertinya perawan?

:::

Shela menaruh sebuah majalah di hadapan Tara yang asik dengan minumannya. “Wahh aku tak menyangka kau bisa melakukan ini!” heboh Shela.

Shela sama sekali tak marah saat melihat majalah Next terbaru dengan cover yang sangat amat hot. Tara yang sedang duduk di pangkuan Dave dengan hanya menggunakan celana dalam!

Shela tampak senang melihat setiap foto yang ada di dalam majalah itu. “Jangan tunjukan itu padaku!” geram Tara dan kembali menegak minumannya.

“Lihatlah ini!” Shela terpaku pada foto Dave yang menyentuh kewanitaan Tara yang masih tertutup celana dalam. “Kau sudah melakukannya?”

“Jangan bertanya.” Tara menegak minumannya untuk yang kesekian kalinya.

“Hei kau mau mabuk?”

“Ya. Aku mau mabuk!”

Shela menghela nafas dan menggeleng. Ia masih terpukau dengan setiap foto yang ada. Bagaimana bisa temannya tang tak pernah disentuh itu merelakan dirinya untuk di sentuh bahkan seekstrem ini?

Tapi Tara beruntung karena Dave lah pasangannya, oh temannya itu pasti sangat bahagia.

"Sudah berhenti! Kau sudah mabuk!"

Shela merebut gelas yang ada di tangan Tara.

"Berikan padaku."

"Kau sudah banyak minum."

Tara mengambil botol yang masih berisi setengah minuman itu dan langsung menegaknya. Dia bahkan tak peduli jika besok dirinya ada photoshoot.

"Kau gila?!"

Shela langsung merebut botol itu, membuat isinya berceceran hingga mengenai baju Tara.

"Bukankah itu Tara Mayers?"

Beberapa pengunjung tampak berbisik, membicarakan sosok cantik yang sudah mulai teler karena minuman keras.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak mau pulang! Heii berikan aku satu botol lagi."

Shela menggeleng dan menelfon Berta untuk menyuruhnya membawa pulang Tara.

"Shel, kau dipanggil ke atas."

Shela melihat jam di ponselnya dan ternyata sudah waktunya ia bertemu dengan pelanggannya.

"Kau jangan kemana-mana, tunggu Berta di sini. Simon, jangan beri dia minuman lagi!"

Simon, sang bartender yang sedang meracik minuman itu mengangguk. "Okey baby."

Dengan berat hati Shela meninggalkan Tara. Namun tak lama setelah Shela pergi, Tara mulai mengacau dengan mengumpati orang yang ia temui.

"Kau mabuk?"

Berta datang tepat waktu sebelum Tara bergelayutan di dancefloor. Wanita itu langsung menarik Tara ke pinggir dan membawanya pulang.

"Kenapa kau mabuk?! Besok kau ada jadwal pemotretan pagi." gerutu Berta.

:::

Tara memegang keningnya yang terasa pusing. Saat ini ia berada di mobil dengan Berta yang mengemudi.

"Tidurlah lagi."

"Kau ada air?" gumam Tara masih setengah sadar.

"Ada di sampingmu."

Tara meraba sampingnya dan menemukan sebotol air mineral. Tiga puluh menit kemudian, mereka tiba di lokasi pemotretan. Hari ini lokasi pemotretan mereka berada di sebuah hotel ternama. Jika kalian membayangkan akan ada sesi pemotretan dengan Dave lagi kalian salah, setidaknya bukan hari ini.

Tara keluar mobil dan langsung menuju ruang make up. Seperti biasa, di sana ia akan mengganti bajunya dan memoles wajahnya. Hari ini tak ada bikini namun ada 8 gaun sexy yang menanti untuk membalut tubuh Tara.

Tara duduk di sebuah kursi dan mulai berpose. Pusing di kepalanya seakan menghilang seiring fokusnya pada lensa kamera. Seperti biasa, pemotretan itu berlangsung cepat karena memang Tara menginginkan hal itu.

"Kau ada waktu malam ini?" tanya sang fotografer yang berumur empat puluhan.

"Aku sibuk."

“Aku sudah melihat Next bulan ini dan cukup terkejut denganmu. Mungkin lain kali aku harus mencoba pose-pose seperti itu di pemotretan kita berikutnya.”

Tara bersidekap, memperlihatkan keangkuhannya. “Aku tolak.”

“Tapi kau cocok dengan Dave. Kalian terlihat menghayati.”

Tara mengangkat sudut bibirnya tipis. Cocok? Menghayati? “Bukankah aku harus bersikap profesional?”

“Kau benar, dan tanpa melibatkan perasaan pastinya.”

“Kalau begitu aku pergi.”

“Tolong pertimbangkan ajakanku untuk minum bersama.”

“Tidak akan.”

Berta kembali menyetir sedangkan Tara kembali mengistirahatkan diri dengan bermain ponselnya. Namun melihat akun sosial medianya yang sedang rusuh karena foto dirinya dan Dave, Tara mengurungkan niat untuk bermain instagram dan memilih melihat youtube.

“Kau besok ada pemotretan bersama Dave.”

“Hmm.” gumam Tara ogah-ogahan.

“Temanya kolam renang.”

“Kau tau aku tak bisa berenang.”

“Aku sudah mengatakan pada mereka dan mereka akan mengaturnya.” Berta melirik Tara yang masih asik dengan ponselnya. “Dan kau mendapat tawaran yang yah, cukup menggiurkan.”

“Katakan.”

“Bermain porno.”

“Kau gila?! Sudah cukup dengan kontrak Next sialan itu. Jangan menambah hal aneh lagi!”

“Hei, mereka menawarkan Dave sebagai lawan mainnya. Kau tau, itu akan meningkatkan reputasimu. Dan netizen sangat merespon bagus kalian berdua.”

“Aku tidak peduli. Jangan pernah menyetujui kontrak apapun bersama Dave selain Next.”

“Hmm baiklah.” mereka kembali hening hingga suara Berta terdengar lagi. “Walupun gajinya besar?”

Tara menggeram. “T.i.d.a.k.”

:::

Dave tersenyum saat para staff menyapanya dengan ramah. Ia tak pernah mengira pemotretannya dengan Tara kemarin terbilang sukses besar dan penjualan Next meningkat. Banyak yang mengatakan bahwa Dave dan Tara sangat cocok, bahkan banyak yang menginginkan mereka membuat video porno bersama.

Hm, Mungkin Dave tak akan menolaknya jika ada tawaran itu. Tapi dia yakin Tara tak akan pernah menerima tawaran seperti itu.

Hari tampak cerah dan air kolam renang yang jernih, begitu menggoda untuk bergelanyut di dalamnya. Tara datang dan langsung ke ruang make up sedangkan Dave malah berjemur dipingir kolam.

“Dave. Tara tidak bisa berenang, jadi jangan ke area yang terlalu dalam.”

Dave melirik James yang berdiri di sebelahnya dengan kamera di tangannya.

“Hm.” balas Dave sekenanya.

Tak lama Tara datang berbalutkan *bath robe* dan segera menghampiri James.

“Kita langsung mulai saja. Sesi pertama kau harus menggoda Dave yang sedang berjemur.”

“Baiklah.”

Tara melepas handuknya dan berdiri di hadapan Dave yang masih berjemur. Uh liatlah tubuh indah Dave yang hanya terbalut boxer, begitu menggoda.

Mimik wajah Tara berubah, tandanya ia siap. Perlahan Tara mendekati Dave dan menempatkan dirinya di atas pria itu, dengan menumpukan kaki kanannya sebagai penyangga di antara selangkang Dave.

Setiap gerakan Tara begitu elegan dan menggoda. Disentuhnya dada bidang Dave dengan gerakan sensual, membuat pria itu menarik pinggang Tara dan merapatkan tubuh mereka. Tara mendekatkan bibirnya ke rahang Dave dan mencium rahang itu lalu turun ke leher.

“Nice. Sekarang duduk dan kalian harus menunjukkan kebahagiaan kalian.”

Pemotretan sesi itu tak begitu lama karena Tara dan Dave melakukannya dengan baik. Sesi foto

untuk area kering juga telah usai. Setelah mengganti bajunya dengan baju renang yang baru. Mereka diminta duduk di tepi kolam.

Tara tak fobia kolam namun ia hanya tak bisa berenang. Dan ia tau bahwa dirinya duduk di area yang tak dalam.

Dave duduk di sampingnya, dan mereka mulai bermain air bersama. Pria itu masuk ke dalam air dan berdiri di antara kaki Tara yang masih duduk di pinggir kolam.

"Dakatkan kepalamu." instruksi James.

Tara mengalungkan lengannya di leher Dave dan mendekatkan wajahnya, seakan ingin megcium Dave.

Perlahan, Dave menarik tubuh Tara ke dalam air. Membuat wanita itu sedikit terkejut dan semakin mengalungkan lengannya di leher Dave.

"Kau tampak profesional." bisik Dave.

Tara tersenyum tipis. "Bukankah itu harus?"

Dave membalas senyuman itu, lalu mendorong tubuh Tara untuk menempel pada dinding kolam. Dave menatap mata indah itu begitu dalam.

"Ya, profesional itu harus."

Dave menghimpit Tara dan meraup bibir wanita itu. Tara memejamkan mata, mencoba terbiasa dengan keadaan yang sebelumnya pernah terjadi diantara mereka. Tangan Dave masih bermain di pinggang serta punggung Tara.

Tara meremas rambut Dave saat merasakan sesuatu menonjol mendorong di area kewanitaannya wanita itu melepaskan ciumannya dan menatap mata Dave. Jarak wajah mereka masih dekat dan Dave bisa merasakan nafas Tara yang terengah karena ciumannya.

“Kau.” geram Tara namun hanya mendapatkan senyuman dari Dave.

Tara tersentak saat Dave semakin menghimpitnya dan hal itu membuatnya semakin merasakan milik Dave.

Tara menahan dada Dave agar memberinya jarak. “Menyingkir dariku.” gumam Tara.

“Kau mau mencoba sesuatu?” bisik Dave.

“Apapun itu aku tidak tertarik.”

Dave menggenggam kedua tangan Tara yang ada di dadanya. “Ini akan menyenangkan.” tubuh Dave semakin rapat dan tiba-tiba ia menyentak

pinggulnya menghantam kewanitaan Tara di bawah sana.

"Uhhh.." tanpa sadar Tara melengkuh karena ia tak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya.

Tak ada yang tau apa yang di lakukan Dave di bawah sana karena hal itu tersamarkan dengan air.

"Sialan! Pergi!" umpat Tara namun hal itu membuat Dave semakin ingin menggoda Tara.

Dave mengangkat kaki Tara yang ada di bawah dan menggerakkan pinggulnya, seakan menyetubuhi Tara walaupun mereka masih menggunakan bawahan.

Tara menggigit bibirnya dan bibir Dave sedang menggoda di leher Tara.

Sensasi aneh setiap benda tumpul itu menyentuh kewanitaannya, membuat Tara menjambak rambut Dave.

"Nice."

"Hentikan bodoh!"

Dave masih tersenyum melihat wajah merah Tara yang begitu lucu. Tara menjerit saat tangan Dave ternyata sudah meremas bokongnya dan mengelus area sensitifnya.

Tara mendorong Dave kuat dan membuat jarak di antara keduanya.

"Fuck!" ucap Tara pelan namun Dave masih bisa mendengar umpatan itu.

Tara langsung naik ke atas dan staff memberinya handuk untuk menutupi tubuhnya. Dave masih tersenyum membayangkan apa yang baru saja dirinya lakukan. Apakah ia baru saja sex luar dengan Tara? Itu sangat luar biasa.

Sesi terakhir mereka, Tara kembali bersikap profesional. Wanita itu langsung meninggalkan lokasi pemotretan setelah semuanya selesai. Ia muak melihat muka Dave dan kelakuannya yang mencari kesempatan dalam kesempitan.

Mereka tak pernah bertemu kecuali saat pemotretan. Namun, hari ini Tara merutuk kenapa dirinya harus bertemu dengan Dave padahal ia sudah muak dengan pria itu.

Tara sama sekali tak menghiraukan Dave dan melanjutkan sesi fotonya sendiri. Ia bahkan tak peduli jika Dave sedang menonton dari dekat salah satu lampu flash.

Tara berlalu begitu saja dan masuk ke ruang makeup. Di sana ada Luna yang sedang telanjang. Wanita itu pasti akan berfoto nude, itulah hobinya.

“Kau sangat tidak serasi dengan Dave.”

Tara tak memedulikannya dan mengganti bajunya.

“Selama kau tak berani berfoto nude, kau kalah dariku.”

“Aku tak peduli.”

Luna tersenyum sinis. “Mengakulah bahwa kau kalah.”

Oh lelucon macam apa ini. Dirinya harus mengaku kalah dari Luna? Bermimpilah.

“Mau taruhan, siapa yang akan ada di cover bulan ini? Jika aku menang, kau harus melakukan satu sesi penuh foto nude. Tapi jika kau yang menang, aku akan mengaku kalah ke fansku bahwa kau lebih baik.”

“Tidak tertarik.”

“Kau takut?”

“Kau mengaku kalah atau tidak, itu tak ada untungnya bagiku.”

“Mana mungkin dia berani berfoto seperti itu.” sahut suara lain dari arah pintu. Ternyata sedari tadi Dave sudah berdiri di situ.

“Dave!” Luna langsung berhambur ke pelukan Dave dan tak peduli bahwa dirinya masih telanjang bulat. “Kapan kau datang?”

“20 menit yang lalu.” Jawabnya. Namun, mata pria itu masih menatap Tara.

Tara tersenyum pongah. Kenapa pria itu ikut campur. Tak ingin membahasnya lagi, Tara fokus dengan penata riasnya.

“Bagaimana? apakah kau terima tantangannya? Jangan jadi pengecut.”

“Dia terkadang memang kurang profesional.” komen Dave dan Tara masih tak mengerti kenapa pria itu juga mengomporinya. Apalagi dia membawa profesionalitasnya.

“Baiklah! Aku terima tantanganmu!”

:::

Sebuah kehebohan baru menghiasi dunia dewasa. Setelah majalah Next terbaru dirilis, mereka kembali mendapat respon yang bagus dan Tara yang semakin mendapat banyak tawaran. Namun, wanita itu masih menyeleksi setiap tawaran karena ia tak ingin kecolongan lagi.

“Majalah Helion menghubungiku, mereka menawarimu menjadi modelnya untuk dua sesi majalahnya.”

“Beri rinciannya.” Tara memakan apelnya sembari menonton tv.

“Hanya beberapa setel gaun.”

“Baiklah. Ambil saja.”

“Oiya, kemarin manager Dave meminta nomormu dan aku memberikannya.”

“Kenapa kau memberikannya?”

“Karena dia bilang ingin mendiskusikan sesuatu denganmu.”

:::

Tara menghela nafasnya saat memasuki studio Next. Pikirannya berkecambuk dengan apa yang dikatakan Dave melakui telfon. Ya pria itu benar-benar menelfonnya kemarin dan mengatakan sesuatu yang membuatnya ingin lompat dari gedung berlantai 20 ini!

"Kau datang?" sapa Dave yang sekarang jalan berdampingan dengan Tara menuju ruang make up.

"Aku tak ingin melakukannya." Tara memberi tatapan tajamnya pada Dave.

"Tak ingin atau tak bisa?" ejek Dave.

"Sialan! Siapa juga yang mau berpose nude denganmu?!"

"Jika kau lupa, aku adalah pornstar, dan banyak yang ingin berpose denganku." Dave mendekatkan wajahnya. "Bahkan bermain di ranjang bersamaku." bisiknya.

Tara mendorong Dave menjauh dan memasuk ke ruang make up.

Perkara dari ini semua adalah, majalah yang beberapa waktu lalu menjadi objek tantangan Tara dan Luna sekarang menampilkan wajah Luna yang terlihat sangat amat menyebalkan bagi Tara. Wanita itu pasti menjual tubuhnya demi cover majalah!

Dan Next mengambil kesempatan dari tantangan itu untuk membuat Tara berpose nude di majalah mereka. Dan itu semua karena Dave! Pria itu yang mengusulkan pada mereka dan meyakinkan mereka bahwa Tara akan menerimanya.

Setelah mengganti bajunya dengan bikini, Tara duduk di meja rias dengan Dave yang duduk di sebelahnya.

“Ikuti saja alurnya.” celetuk Dave yang membuat Tara menggeram.

“Jika kau melakukan hal aneh, aku akan membunuhmu.”

“Membunuhku di atas ranjang akan lebih menyenangkan.”

Saat itu juga Tara memilih pergi meninggalkan Dave dan menuju titik pemotretan.

“Hai Tara.” sapa James yang diabaikan Tara. Pria itu tampak bersemangat hari ini. “Aku tidak sabar memotretmu hari ini!”

“Sialan!” Tara ingin menendang James saat itu juga, baginya itu adalah sebuah ejekan. “Jangan terlalu ekstrim. Dan singirkan orang-orang yang tak penting.”

Dave keluar dari ruang makeup hanya menggunakan boxer. Pria itu menghampiri James yang sudah siap di tempatnya. Staff yang tak berkepentingan juga sudah keluar dari studio.

"Kau gugup?"

Tara tersenyum sinis. "Kau pikir aku anak baru?"

Dave memicing saat mendengar ucapan Tara. Kita lihat seberapa benar ucapan wanita itu.

Sesi pertama dimulai. Mereka belum benar-benar telanjang hanya saja mereka sudah mulai berpose dengan sexy dan mesra. Dave melorotkan tali bra Tara dengan gerakan pelan. Posisi Tara sedang membelakangi kamera namun wajahnya sedikit menoleh ke kamera.

Tangan Dave melepaskan pengait bra Tara dan hal itu membuat Tara menempelkan dadanya pada dada Dave agar payudaranya tak terekspos. Jujur saja jantung Tara berdekat tak karuan, ia gugup. Kulit kenyalnya yang bersentuhan dengan dada Dave memberikan sensasi aneh di tubuhnya.

"Gugup huh?"

Tara berdehem. "Tidak." bisiknya di dekat rahang Dave.

Reaksi tubuh Tara tak bisa berbohong saat tangan Dave menurunkan celana dalam bagian belakangnya lalu meremas bokongnya.

“Takut?”

Mata Tara tak bisa menyembunyikan kegugupannya saat tangan Dave semakin menurunkan celana dalammnya, membuatnya semakin memeluk Dave dan membelakangi kamera karena tak ingin area sensitifnya terekspos.

Dave menunduk dan tersenyum melihat wajah merah Tara yang begitu menggemaskan.

Perlahan Dave mendorong tubuh Tara yang masih memeluknya ke dinding. Dave menjilat kuping Tara membuat wanita itu meremang. “Kau memiliki payudara yang indah.” bisiknya, membuat tubuh Tara semakin bergetar.

Bagian bawah mereka masih menempel karena Tara sudah benar-benar telanjang namun Dave masih menggunakan boxernya.

Tangan Dave meraba payudara Tara dan meremasnya dengan gerakan sensual membuat Tara menggigit bibirnya. Melihat bibir Tara yang menggoda, Dave mencium bibir itu dengan lahap.

Tangannya masih bermain di dada Tara, membuat desahan muncul dari sela-sela ciuman mereka.

Suasana studio yang sepi membuat suara kecapan mereka terdengar begitu jelas. Tara mengalungkan tangannya ke leher Dave karena kakinya tiba-tiba melemas.

Tangan Dave turun membelai paha Tara dan mengangkat kaki wanita itu, tanpa melepaskan ciumannya. Tubuh Dave mulai panas dan semakin menekan Tara ke tembok saat kaki wanita itu telah melingkar di pinggulnya.

Ciuman Dave turun ke leher Tara dan menjilatinya.

“Ngahhhh..” Tara melengkuh saat Dave mengecap lehernya, memberikan sebuah tanda di sana.

“Sudah cukup.” suara James tampak tak di dengar Dave karena pria itu masih asik mencumbu Tara. Bahkan pria itu kembali melumat bibir Tara.

“Dave!”

Dave menarik wajahnya karena teriakan James. Pria itu menatap mata Tara yang sekarang memerah.

Oh liatlah apa yang dia lakukan, dirinya hampir saja menyetubuhi Tara sekarang juga.

Sekarang staff mendekati mereka dan langsung menyelimuti tubuh Tara yang sedikit gemetar dengan handuk lalu membawa Tara kembali ke ruang make up.

“Shit!” umpat Dave pelan. Ia menginginkannya.

“Kau gila? Kau benar-benar ingin membuat live porno di sini?”

James melihat Dave yang terlihat sedikit hm frustasi?

“Kau benar-benar terangsang?” James melihat milik Dave yang tampak menonjol di balik boxernya.

“Sialan! Aku ingin menyetubuhinya sekarang juga.”

James menepuk pundak Dave. “Bermimpilah. Tara bukan wanita yang mudah takluk untuk hal-hal seperti ‘itu’. Kau tau, dia masih.. perawan.”

Dave menatap James. Apakah Tara benar-benar perawan seperti yang dulu temannya katakan juga.

“Lihat saja, aku akan memerawaninya.” Dave segera pergi untuk sedikit memanjakan adiknya yang tegang.

“Aku akan membunuhmu jika kau berani melakukannya.”

Setelah menyelesaikan sesi foto individu. Tara sama sekali tak berbicara dengan Dave. Ini sesi foto terakhir mereka hari ini dan Dave sudah siap di ruang make up dengan boxernya.

Tara membelakangi Dave. Tubuhnya hanya dibalut kain merah tipis yang tentu saja memperlihatkan lekukan indah tubuh Tara. Ia menutupinya lagi dengan handuk, agar tubuhnya tak menjadi santapan para staff yang ada di ruang make up.

Seorang staff meminta mereka keluar karena sesi terakhir akan dimulai.

Saat ini mereka berdua sedang berpose di atas ranjang dengan begitu banyak sentuhan-sentuhan yang dilakukan keduanya.

Dave tiba-tiba melepaskan boxernya, memperlihatkan miliknya yang menegang. Hal itu membuat Tara mengalihkan pandangannya, tak ingin melihatnya.

Tara meremas kain tipis yang menutupi dirinya. Bahunya telah terekspos dan ia

membelakangi kamera. “Kau gila.” desis Tara yang menutupi sebagian tubuh Dave dari kamera.

“Apakah ada yang salah bertelanjang di majalah dewasa?”

Dave memelorotkan kain merah itu hingga memperlihatkan bokong indah Tara. Keduanya bertatapan namun mereka saling memberikan tatapan yang berbeda.

Dave dengan tatapan menggodanya dan Tara dengan tatapan mengancamnya.

“Jangan lupa bernafas.” bisik Dave saat tubuh Tara di tarik Dave hingga bersentuhan.

Tara mengumpat habis-habisan karena merasakan milik Dave yang sama sekali tak tertutup apapun menyentuh kewanitaanya yang juga tak tertutup apapun.

Dave membelai rambut Tara dan meremas dada indah itu. Tara mengalungkan lenganya di leher Dave karena kakinya tiba-tiba lemas.

Dave menjatuhkan tubuh Tara yang ada dipelukannya ke ranjang, membuatnya menindih wanita itu. Kaki Tara tak sepenuhnya naik ke ranjang. Ia mengesah saat merasakan milik Dave menekannya dari luar.

“Sialan. Apa yang-”

Dave mencium Tara dan menggenggam tangan wanita itu yang ada di lehernya, lalu menahannya di dekat kepala Tara.

Ciuman itu begitu menggebu. Membuat para staff yang melihatnya sesak nafas karena adegan live itu.

Ciuman Dave turun dan mencumbu leher Tara, lalu berhenti di dada wanita itu. Dave mencumbu dada indah itu dan memberi tanda di sana.

“Ahhh..”

“Kita cukupkan untuk hari ini.” James mulai menghantikan adegan itu, namun Dave tak menghiraukannya dan malah kembali melumat bibir Tara menggebu.

Tangan Dave tak lagi menahan tangan Tara, namun sudah menggerayangi punggung serta bokong wanita itu.

Mengelus pahanya lembut dan membuka kedua paha itu. Melihat sinyal bahaya, Tara mencoba mendorong Dave namun pria itu masih bergeming dan makin melumat bibir Tara.

Melihat Dave yang sudah terlalu jauh, James segera menarik Dave untuk menjauhi Tara. Jika dibiarkan, pria itu benar-benar akan memperawani Tara di studionya!

Staff lain segera menyelimuti Tara yang sekarang bergetar hebat. Dave menggeram dan menyentak tangan James yang menahannya. Pria itu duduk di tepi ranjang, melihat sekilas Tara yang masih berada di ranjang yang sama.

Lihatlah kejantanan Dave yang jelas-jelas menegang. Pria itu bahkan tak repot-repot ingin menutupinya.

"Bajingan."

Tara segera pergi meninggalkan Dave yang meremas rambutnya.

"Kau kelewatan Dave." James melempar handuk hingga menutupi milik Dave.

"Fuck! Aku akan menyetubuhinya dan kau tak akan bisa mengganggguku."

Dave pergi dari sana, meninggalkan James yang menggeleng. Pemotretannya berakhir kacau, namun ia mendapatkan banyak foto yang bagus.

:::

“Fokus Tara!”

Tara tersentak karena teriakan dari fotografer. Wanita itu kembali mencoba fokus dengan pemotretannya hari ini, namun pikirannya masih melayang pada kejadian kemarin.

“Istirahat 10 menit!” teriak fotografer karena melihat Tara yang kembali tak fokus. “Kau memikirkan apa Tar?” tanyanya mendekati Tara.

“Bukan apa-apa.”

Tara pergi ke ruang makeup. Berharap kejadian kemarin terlupakan. Namun tidak.

Karena banyak pikiran, Tara malam ini pergi ke night club. Ia ingin mengosongkan pikirannya dan melupakan kejadian kemarin. Shela tampak tak ada untuk menemaninya malam ini karena sedang bekerja -memuaskan para penyewanya.

Tara minum beberapa botol dan turun ke dance floor. Wanita itu meliuk-liukkan tubuhnya dengan indah. Mengabaikan orang-orang yang mengenalinya sebagai model ternama.

Seorang pria mendekatinya dan menari bersama Tara. Wanita itu tak keberatan dan masih meliuk-liukkan tubuhnya.

"Kau begitu indah." Pria itu merapatkan tubuhnya dan menari bersama, mengikuti alunan musik.

Tara mendorong pria itu sedikit menjauh, memintanya memberi jarak namun pria itu tak mau dan malah memeluk pinggang Tara.

"Kau ada waktu malam ini?"

Tara menggeram dan mendorongnya kuat. Membuat pria itu mundur. "Jangan menyentuhku bajingan."

Tara kembali ke meja bar dan menegak minumnya lagi.

"Sendirian?"

Tara mengabaikan pria yang baru saja duduk di sampingnya.

"Sefustasi itukah kau? aku tak jadi menyetubuhimu saat itu."

Tara menatap tajam Dave yang duduk di sebelahnya. Kenapa juga pria itu ada di sini.

“Pergilah aku tak ingin melihat wajahmu.”

“Kau perawan?”

Tara tak menjawab dan masih menegak minumannya. Ia sekarang memilih mengabaikan Dave.

“Bagaimana jika aku memerawanimu?”

Tara meremas gelasnya dan menaruhnya kasar. “Jaga ucapanmu! Aku tak akan melempar tubuhku padamu.”

Dave tersenyum dan mengambil gelas Tara yang baru saja wanita itu isi lalu meminumnya.

“Aku tak harus menunggumu melempar tubuhmu. Aku lebih suka aku yang melemparmu ke ranjang.” bisik Dave dan menaruk gelas kosong itu di depan Tara.

Karena muak dengan Dave. Tara lebih memilih pulang karena tak mungkin pikirannya jadi jernih ketika ada pria itu ditempat yang sama.

Saat Tara akan membuka pintu mobilnya. Dave manahan pintu itu.

“Aku akan mengantarmu. Kau sedikit mabuk.”

Tara menepis tangan Dave yang menghalanginya membuka pintu. “Urusi saja urusanmu.”

Tara menjerit saat Dave membopong nya tiba-tiba. “Apa yang kau lakukan sialan?!”

Dave memasukkan Tara ke jok penumpang lalu merebut kunci mobil wanita itu.

“Mengurusi urusanku.” ucap Dave dan menutup pintu samping Tara.

Kepala Tara mulai pusing saat mobil itu sudah berhenti di basement. Tara keluar dari mobil, namun Dave kembali membopongnya. “Turunkan aku.”

Tara memberontak, namun Dave tak memedulikan nya hingga Tara sadar bahwa itu bukanlah gedung apartemennya.

Dave membuka pintu apartemennya dan menjatuhkan tubuh Tara di ranjang.

“Aku serius saat mengucapkan akan memerawanimu.”

Pria itu melepaskan kaosnya dan langsung menindih tubuh Tara. Tara memberontak namun Dave langsung menahan kedua tangan Tara di atas

kepala kepala dan mencium bibir yang semenjak kemarin tak bisa ia lupakan itu.

Dress Tara terangkat saat lutut Dave melebarkan paha wanita itu. Tangan Dave satunya menggerayangi tubuh Tara dan melepaskan dress itu perlahan sehingga hanya menyisakan dalaman yang Tara pakai.

Nafas Tara terengah saat Dave melepaskan ciumannya. "Aku akan melaporkanmu dengan tuduhan pelecehan seksual." ancam Tara namun membuat Dave tersenyum.

"Kau pikir mereka akan percaya? Model majalah sepertimu dan pornstar sepertiku. Bukankah melakukan seperti ini sudah biasa."

Tara memberontak dan berhasil melepaskan tangan Dave yang menahannya.

"Aku punya seribu cara untuk membuat mereka percaya."

"Aku akan menunggu gugatanmu."

Dave kembali mencium Tara dan tangannya melepaskan bra Tara lalu meremas kedua gundukan itu.

“Nghhh..” Tara mencoba menahan tangan Dave namun pria itu tetap meremasnya.

Tubuh Tara terlihat gelisah saat Dave mengelus kewanitaannya yang masih terbungkus dalaman. Wanita itu terbelak saat tangan Dave menerobos masuk dan memainkan jarinya di kewanitaan Tara.

Tara menggigit bibir Dave yang menciumnya dengan kuat hingga pria itu menjauhkan wajahnya.

“Ahhhhh..” Tara mendesah karena Dave memasukkan jarinya ke kewanitaannya.

“Kau hanya perlu menikmatinya.”

Dave menciumi leher Tara dan memberikan tanda di sana, membuat Tara menjambak rambut pria itu.

“Aku akan menuntutmu.” desis Tara.

“Lakukanlah.”

Dave menarik dalaman Tara lepas dan melihat kewanitaan wanita itu yang begitu basah dan indah.

Tara menendang dada Dave dan bangkit namun pria itu langsung menarik pinggang Tara dan membawa wanita itu kembali berbaring di ranjangnya.

"Kau suka bermain kasar huh?"

"Lepaskan aku keparat!"

"Bibirmu sangat manis dan membuatku gemas."

Dave melepaskan celananya, menunjukkan keperkasaannya.

"Aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukannya."

"Kau akan merasakan nikmat dunia."

Tara terus saja mengumpat saat Dave memaksanya membuka paha dan memaksakan miliknya memasuki liang Tara.

"Ngghhhh ahhhhhh.." Tara memejamkan matanya dan menggigit bibirnya saat kejantanan Dave menerobos miliknya.

Ia mencakar punggung Dave. "Agghhhh.." dan Tara tau, ia sudah benar-benar hancur.

"Aku suka milikmu." bisik Dave dan mencium bibir Tara.

Dave menggerakan miliknya yang baru saja menembus selaput Tara. Tangannya mengelus

punggung wanita itu dan sesekali meremas payudaranya.

Tara merasakan bahwa kewanitaannya begitu sakit saat Dave menjebolnya dan mulai menggerakannya. Hati dan tubuhnya sekarang hancur.

“Mmpphhhh..”

Pinggul Tara terus bergerak seiring gerakan Dave yang teratur memompanya.

Nafas Tara tersenggal saat ia mendapatkan puncaknya namun Dave masih menggerakan miliknya dan menekan titik sensitif Tara.

Dave mencapai muncaknya dan menyemburkan cairannya memenuhi liang Tara.

Dave tersenyum karena melihat wajah Tara yang baginya begitu menggoda.

Tubuh Tara lemas dan nafasnya naik turun. Ditatapnya Dave dengan sorot kebencian. Mata wanita itu sudah memerah karena tadi ia sempat meneteskan air mata.

“Kau mendapatkannya.” ucap Tara dengan penuh kebencian. “Sekarang lepaskan aku.”

“Aku tak pernah bermain hanya satu ronde.” Dave kembali memompa miliknya. Tara tak bisa melawan lagi dan hanya pasrah. Namun ia berjanji pada dirinya sendiri, setelah ini ia akan menghancurkan Dave.

:::

Tara memasuki apartemennya siang hari dan tak menemukan Berta. Tara masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan tubuhnya yang sangat kotor.

Lama Tara mandi, wanita itu keluar dengan hanya mengunakan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya, membuat tanda kemerahan yang dibuat Dave terlihat jelas.

“Kau sudah pulang? Semalam kau tidur di mana?”

Tanya Berta yang memasuki kamar Tara. Wanita itu terdiam melihat tubuh Tara lalu matanya membulat. Dia tak bodoh melihat tanda-tanda itu, bahkan hingga di paha Tara.

“Tar, kau-”

Berta tak melanjutkan kalimatnya. Dan Tara mengambil bajunya lalu memakainya di hadapan Berta.

Berta menghampiri Tara dan memegang kedua pundak Tara. "Kau melakukannya?" tanya Berta namun dengan wajah ya em, sedikit berbinar.

Sejujurnya Berta senang karena akhirnya Tara bermain dengan pria.

"Jangan membahasnya."

"Tapi kau mengeluarkannya di luar kan?"

Tara terdiam. "Belikan aku obat." gumamnya singkat lalu meninggalkan Berta untuk tidur.

Walaupun Berta tak tau siapa yang telah melakukannya bersama Tara namun wanita itu tau bahwa Tara tak begitu senang dengan keadaannya sekarang.

Tara tampak tak fokus semenjak pemotretan di Next dan saat itu Berta tak bisa menemaninya. Walaupun begitu, ia tau bahwa Dave mencoba melewati batasnya saat pemotretan berlangsung yang membuat James menghentikannya.

:::

Dave terlihat bahagia membayangkan percintaannya semalam. Pemotretannya sore ini terpaksa ditunda karena punggung Dave punuh dengan cakaran Tara. Wanita itu benar-benar ganas.

Tara Mayers..

Memikirkan nama itu, membuat Dave menginginkan miliknya terbenam di dalam tubuh hangat dan sempit itu.

:::

Beberapa hari Tara meliburkan diri dari pekerjaannya dan sekarang wanita itu kembali menjalani aktivitasnya dengan normal.

Ia pergi ke sebuah hotel untuk melakukan pemotretan. Namun, mood Tara anjlok saat melihat Luna yang juga ada di tempat pemotretan.

“Oh! Hai Tara. Bagaimana kabarmu?” tanya Luna basa basi.

“Kau bisa lihat sendiri.”

Luna bersidekap dengan baju sexynya. “Cover itu aku yang menang. Dan aku akan menunggu foto nude mu. Itupun jika kau berani.”

Tara tersenyum mengejek. “Kau mungkin tak akan bisa berkata lagi jika melihatnya.”

“Aku yakin kau tak akan seberani itu.”

Tara kembali tersenyum mengejek. “Kau hanya perlu diam dan lihat Next edisi terbaru.” Tara meninggalkan Luna.Berbicara dengan Luna tak ada untungnya.

:::

Para fans Tara tampak dibuat heboh dengan model idola mereka yang terlihat sangat panas di majalah Next edisi terbaru. Pujian dan hujatan silih berganti menghiasi kolom komentar.

Tara tak ingin membuka cover yang menampilkan dirinya dan Dave yang sedang berciuman dengan keadaan telanjang itu. Tara yakin bahwa dirinya akan terus mengumpat jika melihatnya.

Tara mengambil ponselnya yang seharian ini sangat sering berdering. Namun pesan dari Dave membuatnya mengernyit. Untuk apa pria itu mengirimnya pesan.

Tara membukanya dan tubuhnya membeku saat melihat capturean video yang menampilkan dirinya sedang digagahi Dave.

Pesan baru muncul, dari Dave.

'Ingin nonton porno bersama?'

Shit! Apakah malam itu Dave merekamnya?! Pria itu benar-benar bejat.

'Enyahlah!' balas Tara namun tak lama Dave membalasnya.

'Jika kau tak ingin ini tersebar, temui aku besok.'

Dave menyertakan sebuah cuplikan video yang memperlihatkan Tara sedang mendesah dibawah kuasa Dave.

Tara meremas ponselnya. Pria sialan itu benar-benar minta Tara membunuhnya.

Keesokan harinya, Tara melakukan pemotretan untuk majalah Hellion. Para staff Hellion tampak

memandang Tara berbeda. Ini pertama kalinya Tara bekerja sama dengan Hellion.

Seorang pria muda berjas, tampak menyambutnya. “Selamat datang Tara. Aku Petra, selaku pemilik Hellion.”

Tata tersenyum karena tak menyangka pria di hadapannya itu adalah pemilik Hellion. “Senang bertemu dengan Anda.”

“Kau tak perlu berbicara formal seperti itu padaku.”

Tara hanya mengangguk dan mengiyakan perkataan Petra.

“Kau terlihat lebih cantik daripada di foto.”

Oh ayolah itu gombalan yang sudah biasa Tara dengar.

“Terima kasih.”

Tara segera menganti kaosnya dengan baju yang sudah disiapkan. Petra tampak mengawasi setiap sesi pemotretan dari dekat monitor.

Tara tampak sangat berkelas menggunakan baju yang disediakan. Dan Petra terlihat puas dengan hasil pemotretannya.

Tara kembali mengganti bajunya dengan baju warna merah yang sekarang lebih terbuka dibanding sebelumnya.

Seperti biasa Tara melakukan posenya dengan bagus dan cepat. Ia juga melakukan sesi pemotretan bersama Kate -salah satu model ternama.

Pemotretan itu selesai jam 10 malam dan Tara langsung mengganti bajunya dengan kaos miliknya.

“Kau tak ingin melihat hasilnya?” panya Petra yang masih berada di depan monitor bersama Kate.

“Tidak. Aku yakin sudah bagus.”

Petra tersenyum. Ia baru pertama kali mendapati model seperti Tara.

“Well, setelah melihat hasilnya, aku ingin membuat kontrak denganmu. Kau mau?”

“Silahkan menghubungi managerku untuk membicarakan kontrak.”

“Senang berkerja sama denganmu, mungkin lain kali kita bisa makan bersama?”

“Aku juga. Untuk tawaran itu, aku tolak.” Tara sudah sangat sering ditawari hal seperti itu dan itu hanya modus modusan pria di luar sana.

Petra kembali tersenyum, seakan puas dengan jawaban Tara.

“Kau sudah mau pulang Tar?” tanya Kate yang sudah selesai melihat foto-fotonya.

“Begitulah.”

“Oh ya, aku sudah melihat Next yang edisi terbaru. Tak ku sangka kau sudah naik level.” walaupun itu sebuah pujian namun Tara tampak tak senang jika ada yang membahas Next edisi terbaru.

“Kau terlihat sangat cocok dengan Dave.”

Mendengar nama Dave disebut, Tara baru teringat sesuatu. Wanita itu mengecek ponselnya dan betapa terkejutnya ia mendapati pesan terkhir dari Dave yang mengirimkan ss foto ranjang mereka yang sudah diupload di sosial media Dave. Walaupun wajah Tara samar namun itu tetap membuat Tara membencinya.

“Aku harus pergi.”

Pamit Tara dan menghubungi Dave, namun pria itu tak kunjung mengangkatnya hingga Tara tiba di mobil, pria itu baru mengangkatnya.

“Hapus sekarang!”

'Aku tak pernah bercanda dengan ancamanku.'

“Kau.” Tara memejamkan matanya menahan emosi. “Apa yang kau inginkan?!”

'Kau merangkak di ranjangku?' jawabnya dengan kekehan.

“Kau pikir ini lucu, bajingan!”

Tara menutup telfonnya dan melemparnya ke jok samping. Wanita itu segera meninggalkan gedung Hellion dan pulang. Ia tak ingin memikirkan kegilaan Dave.

:::

Tara cukup senang karena hampir seluruh orang berkomentar bahwa itu adalah video porno terbaru Dave dan tak ada sangkut pautnya dengan Tara. Secara tak langsung ancaaman pria itu gagal.

Hari ini Next kembali mengadakan pemotretan dan itu tandanya Tara akan bertemu dengan Dave. Namun berbeda dengan pemotretan sebelumnya. Kali ini Tara melihat Luna di sana.

Oh untuk apa Luna berada di sana.

Tara mengabaikan keberadaan Luna dan mengganti bajunya dengan jeans dan kaos putih longgar yang hanya sebatas payudaranya, tanpa bra.

Melihat Luna yang bergelayut di lengan Dave membuat wanita itu terlihat sangat murahan di mata Tara.

“Jangan berbangga karena kau sudah melakukan foto nude. Besok kami akan melakukan syuting porn dan aku akan menggeser trendingmu.”

Tara benar-benar tak habis pikir dengan Luna. “Aku sama sekali tak peduli. Bahkan jika kau ingin membuat video dengan batu pun aku juga tak peduli.”

“Pergilah Lun, untuk apa kau datang kemari?” tanya Dave yang membuat Tara tau bahwa Luna datang tak diundang.

“Aku ingin bertemu denganmu.” Luna menangkup pipi Dave dan mencium bibir sexy itu.

Melihatnya, Tara hanya berlalu ke titik pemotretan. “Jangan mengulur waktu.” gumam Tara memperingatkan Dave bahwa ia ingin segera ini semua berakhir.

Sejauh ini pemotretan kali ini berlangsung cukup normal. Tak ada adegan yang begitu panas,

kecuali saat tangan Dave masuk ke kaos Tara dan meremas payudaranya.

“Kenapa kau tak datang?” bisik Dave.

“Kau pikir aku mau menyerahkan tubuhku padamu?”

Dave memeluk Tara dari belakang dan mengelus perut indah itu dengan gerakan lembut.

“Aku akan menyebarkan cuplikan video itu.”

“Mereka tak akan tau itu aku.”

“Aku akan mengatakan itu dirimu yang sedang takluk di bawahku.” Dave menggigit kuping Tara dan Tara langung menyikut perut Dave mundur.

Wanita itu menatap Dave geram. “Berhenti mempermainkanku.”

Dave mengangkat bahunya. “Datang malam ini, dan kau aman.” bisik Dave, jalan melewati Tara.

:::

Tara menghampiri Dave yang sudah akan pergi. Pemotretan telah selesai dan matahari mulai terbenam.

"Apa jaminanmu?" tanya Tara yang langsung dimengerti Dave. Pria itu meminta managernya meninggalkan mereka.

"Aku tak akan menyebarkannya."

"Hapus."

"Jika kau memuaskanku aku akan menghapusnya."

Tara menatap Dave tak percaya. Percakapan macam apa ini yang sedang dirinya lakukan.

"Bagaimana?" Dave melihat Tara yang tampak sedang berpikir keras. Dave tau bahwa tak akn mudah menakhlukkan Tara di bawahnya.

"Fuck!" Tara mendesis dan meninggalkan Dave begitu saja namun pria itu malah tersenyum. Yah, dia tau bahwa Tara menerimanya.

Mobil Dave melaju diikuti Tara di belakangnya. Wanita itu ingin semuanya segera selesai dan tak memiliki urusan lain dengan Dave. Mereka tiba di apartemen Dave dan Tara hanya mengikuti pria itu dalam diam.

"Kau mau minum apa?"

"Langsung pada intinya."

Tara melepaskan jaketnya dan menaruhnya di sofa. Sebuah tangtop dan hotpans membalut tubuh wanita itu.

"Malam masih panjang, jangan terburu-buru."

Tara menarik Dave ke kamar dan mendorong tubuh itu hingga terduduk di tepi ranjang.

"Aku hanya perlu memuaskanmu dan urusan kita selesai."

Tara melepaskan kaos Dave dan melepaskan bajunya, menyisakan dalaman.

Tara membuka kancing jeans Dave dan duduk di pangkuat pria itu. "Kau tak ingin berbasa-basi terlebih dulu?"

Tara mengalungkan lengannya di leher Dave. Membuat gerakan dan wajah menggoda adalah keahliannya, namun menggoda pria sungguhan baru kali ini ia lakukan di dalam dunia nyatanya.

Tara menjambak rambut Dave dan menggigit bibir bawah pria itu. "Aku tak tertarik basa-basi." bisiknya di sela ia memulai ciuman panasnya.

Tangan Dave masih berada di paha Tara saat wanita itu memperdalam ciumannya. Dave tak

ambil pusing dan membalasnya dengan tak kalah dalam dan basah.

Lidah mereka saling bertarung dan suara kecapan menghiasi kamar itu. Tara mendorong tubuh Dave hingga berbaring lalu menindihnya. Wanita itu menatap Dave yang terbaring di bawahnya. Lalu tangannya melepaskan celana Dave, menampilkan kejantanan pria itu yang masih tenang.

"Sebuah hadiah untukmu." Tara tersenyum tipis dan menendang kejantanan Dave dengan lututnya. Sontak hal itu membuat kejantanan Dave terasa begitu nyeri.

"Apa yang kau lakukan?!" geram Dave karena itu benar-benar sakit!

"Merangsangnya."

Dave menatap Tara tak percaya. "Kau bisa lakukan dengan tanganmu!"

"Aku tak ingin mengotori tanganku."

Tara menunduk dan menatap mata Dave dalam. Kedua tangan Tara berada di dada bidang Dave, membelainya lembut. Tangan Dave bergerak memeluk pinggang Tara lalu melepaskan bra wanita itu. "Aku suka payudaramu."

Tangan Dave turun meremas bokong Tara dan mendorongnya agar inti mereka menempel.

Tara meraih tangan Dave yang mengerayangi bokongnya lalu menahan kedua tangan itu di dekat kepala Dave.

Tara mencium rahang Dave dan turun ke leher, menjilati leher itu hingga basah. Dave menggenggam tangan Tara dan menikmati setiap cumbuan yang wanita itu berikan.

Tara melepaskan celana dalamnya dan memasukkan kejantanan Dave yang sudah menegang ke dalam kewanitaannya. Namun, wanita itu tampak mengernyit karena sakit yang ia rasakan di kewanitaannya.

Dave tersenyum kecil saat mendapati Tara tak berani mendorong pinggulnya. Pria itu merangkul pinggang Tara dan membalik posisinya menjadi menindih Tara.

“Kau lupa sesuatu.” bisik Dave di depan bibir Tara. “Wanita harus menerima sentuhan agar ia basah.”

Tara memejamkan matanya kuat saat Dave mendorong miliknya memasuki kewanitaan Tara yang begitu sempit.

“Ngghhh..”

Dave menyentak miliknya hingga sepenuhnya masuk ke liang Tara. Di lumatnya bibir Tara dengan rakus.

Dave masih mendiamkan miliknya, menikmati pijatan yang diberikan Tara pada kejantanannya. Tangan Dave masih menggerayangi punggung Tara dan meremas payudara wanita itu.

Tara menggigit bibir Dave dan pria itu mulai menggerakan miliknya. Dave mengangkat kaki Tara agar memeluk pinggulnya lalu menghujami wanita itu dengan sentakan.

“Uhhhh.. Ahhhh..” tubuh Tara melengkung saat ia sudah akan sampai pada puncaknya.

Tara meremas rambut Dave saat pria itu menyentaknya kuat hingga Tara mendapatkan pelepasannya, begitupula dengan Dave yang juga mendapatkan pelepasannya.

Tara membuka matanya dan mendapati wajah Dave yang berada di atasnya, sedang memandanginya dengan mata gelapnya.

“Kenapa kau begitu nikmat?”

Dave sudah akan mencium Tara namun wanita itu menahannya. “Sesuai janjimu, kita selesai.”

Tara mendorong tubuh Dave, membuat penyatuan mereka terlepas.

“Cepat hapus sekarang.”

Dave berdecak dan mengambil ponselnya. Ia menunjukkan pada Tara bahwa dirinya sudah menghapus video ranjang mereka.

“Lapotopmu.” Tara bangkit dan mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Kau tau saja.”

Dengan masih telanjang, Dave bangkit dan mengambil laptopnya. Pria itu menghapus video itu di depan Tara.

Tara mulai memakai dalamannya namun Dave tiba-tiba mendorongnya hingga kembali terbaring di ranjang dan menindihnya.

“Kita belum selesai.”

“Menyingkir dariku.”

“Aku menolaknya.”

Dave mencium bibir Tara namun kali ini wanita itu tak membalasnya membuat Dave menggigit bibir Tara dan memaksa lidahnya untuk masuk.

Tangan Dave meraba kewanitaan Tara dan memasukkan jarinya, membuat Tara membuka mulutnya. Hal itu tak disia-siakan Dave untuk memasukkan lidahnya, membelit lidah Tara.

Tara mencakar pundak Dave saat pria itu mengocok kewanitaanya dengan kedua jadinya. Tara memberontak, namun ia tak bisa karena Dave terlalu nafsu melakukannya.

Dave memasukkan kejantanannya dan kembali menghujami Tara yang tak berdaya dibawah Dave.

:::

Tara membuka matanya dan menemukan dirinya terbangun dipelukan Dave tanpa sehelai benangpun. Tara segera melepaskan pelukan Dave dan hal itu membuat Dave membuka matanya.

“Jangan pernah menghubungiku lagi.”

Tara mengenakan bajunya.

“Kau mau pergi?” tanya Dave dengan suara seraknya.

“Selamat tinggal.”

Tara sama sekali tak menoleh pada Dave dan langsung meninggalkan pria itu. Ia benar-benar berharap bahwa itu adalah yang terakhir.

Sore harinya, Dave memiliki syuting video porno bersama Luna.

“Ada apa dengan badanmu?” tanya sang porduser saat Dave melepas kaosnya.

“Aku sudah bilang padamu bahwa aku sedang tak bisa syuting dan kalian memaksaku datang.”

Produser itu melihat punggung Dave yang banyak tanda merah bekas cakaran serta tanda kemerahan di lehernya.

“Siapa yang membuatmu seperti ini? Kau tak ingat hari ini kita syuting?”

“Kucing liar yang panas.” jawab Dave dengan tawa gelinya, mengingat wajah Tara semalam.

“Kita ubah konsep. Kau akan tetap memakai atasan.”

“Baiklah.”

:::

Tara memasuki studio Hellion bersama Berta. Seminggu lalu, Tara sudah menandatangani kontrak baru dengan Hellion. Tara mendapatkan jatah baju yang cukup tertutup, dan tak ada bikini, jadi Tara dengan segera menyetujui kontrak tersebut.

“Hai Tara.” sapa Petra yang ternyata sudah berada di studio.

“Aku selalu penasaran kenapa pimpinan sepertimu berada di sini? Kau kurang pekerjaan?”

Petra tertawa mendengar pertanyaan Tara yang begitu lucu baginya.

“Jika aku mengatakan ingin melihatmu apakah kau percaya?”

“Tentu.”

“Bersiaplah karena pemotretan akan di mulai.”

“Hm.” Tara pergi ke ruang make up dan mengganti bajunya.

Petra tak henti-hentinya terkagum akan kecantikan Tara. Memandangi setiap foto Tara yang

baru saja masuk ke dalam monitor membuatnya ingin mendekati wanita itu.

Petra tak pernah menemani sebuah pemotretan kecuali saat sesi Tara. Lihatlah wanita itu sekarang. Setelan kemeja berwarna merah membalut apik tubuhnya. Rambutnya yang dikucir kuda, membuat leher jenjangnya tampak menggoda.

Pemotretan tak berlangsung lama karena Tara hanya memiliki dua setelan untuk hari ini.

"Tar, aku serius saat mengajakmu keluar untuk makan." ucap Petra pada Tara yang baru saja menyelesaikan sesi fotonya.

"Aku juga serius menolaknya."

"Jangan anggap aku seperti orang diluar sana yang akan berbuat macam-macam dengan modelnya."

Tara bersidekap. "Lalu apa motifmu?"

"Aku hanya ingin dekat denganmu. Aku tau kau sering mendengar hal serupa, tapi percayalah aku berbeda."

"Baiklah. Silahkan bertanya pada mangerku kapan aku kosong."

Petra tersenyum, ia senang Tara memberinya kesempatan. “Aku akan menghubungimu.”

:::

Tara memasuki sebuah hotel yang tampak begitu indah dengan segala pernak pernik mewahnya. Namun, Tara tak begitu mempedulikan interior hotel itu karena yah, hari ini adalah jadwal pemotretan Next -yang mana dirinya akan bertemu dengan Dave setelah dua minggu mereka tak saling bertemu.

Dave melirik Tara yang baru saja tiba dan mata mereka bertemu sesaat namun Tara mengabaikannya dan segera berganti baju.

Dave terlihat begitu memukau dengan setelan jas yang membalut tubuh kokohnya. Sedangkan, Tara begitu sexy dengan gaun merah ketatnya. Gaun itu memiliki belahan dada rendah hingga memperlihatkan gundukan kenyalnya.

Pemotretan di mulai dan barulah keduanya saling bertatapan lagi. “Apa kabar?” tanya Dave berbasa basi.

"Baik, jika tak bertemu denganmu."

"Merindukanku?"

Dave memeluk Tara dari belakang dan wajah mereka saling bertatapan mesra. "Tidak sama sekali."

Dave tersenyum dan semakin memeluk perut Tara. "Tapi aku merindukanmu." Dave menyentuhkan hidungnya dengan Tara.

Tara berbalik menghadap Dave dan tangan Dave masih berada di pinggang Tara. Tara mengikuti intruksi James yang memintanya menarik dasi Dave dan mendekatkan bibir mereka.

Dave memelorotkan lengan kanan Tara, memperlihatkan punggung indah wanita itu di hadapan kamera.

"Cukup. Kita pindah lokasi."

Tara mendorong tubuh Dave, melepaskan diri lalu membenarkan dressnya.

Mereka pindah di lorong hotel. Jas yang dikenakan Dave sudah tanggal, menyisakan kemeja putih dengan dua kancing kemeja yang terbuka dan kain bagian lengan yang ditekuk .

Dave berdiri di depan Tara yang bersandar di lorong masih dengan dress merahnya.

"Lakukan seperti biasa." ucap James yang langsung dipahami oleh Dave.

"Tentu." Jawab Dave dengan senyumannya, menatap Tara yang saat ini sama sekali tak tersenyum.

:::

Tara tau Dave akan kembali mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dan itu terbukti saat Dave mendekatkan tubuhnya, memojokkan Tara di dinding lorong. Pria itu mendongakkan wajah Tara dengan tangannya lalu mendekatkan bibirnya untuk mencium Tara.

Dave tak ingin berbasa basi. Ia rindu menyentuh Tara dan tentunya Dave akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik.

Tara mengalungkan lengannya saat Dave semakin menekan tubuhnya ke tembok. Ciuman pria itu tampak dalam dan menggebu.

Tangan Dave mengelus paha terbuka Tara dan menaikkan kaki kanan wanita itu, membuat dressnya tersingkap ke atas. Ciuman Dave turun ke rahang dan leher Dave. Tara mendongak, memberikan akses lebih pada Dave.

Dave mulai menurunkan lengan dress Tara, memperlihatkan bahu indah Tara. Dave mencumbu bahu itu dan mengangkat kaki Tara satunya, membuat wanita itu melingkarkan kakinya di pinggul Dave.

Dave kembali naik dan menyatukan kening mereka, lalu mencium Tara sekilas namun beberapa kali. Dress atas Tara telah melorot ke perutnya, membuat payudaranya tak berbalut apapun dan hal itu memaksanya merapatkan tubuhnya dengan dada Dave.

Keduanya memiringkan wajah mereka lalu kembali berciuman menimbulkan suara kecapan yang memenuhi lorong hotel yang sepi.

Tara mendesah saat tangan Dave meremas payudaranya membuat Tara mencakar punggung Dave.

“Cukup Dave.”

Suara James menyadarkan Dave dan dengan terpaksa, pria itu melepaskan Tara. Dave membantu Tara membenahi dressnya lalu melumat bibir itu sekilas, membuat Tara mendorongnya.

"Sialan." Tara langsung meninggalkan Dave yang masih tersenyum karena puas bisa menyentuh Tara.

Dave menjilat bibirnya yang masih terasa manis karena ciumannya tadi.

"Kontrol dirimu." peringat James karena dirinya tak ingin pemotretannya berakhir menjadi video porno.

"Bukankah kau puas dengan hasilnya?"

Baiklah, James memang tak bisa memungkiri ia selalu puas dengan hasil fotonya, dan itu semua karena ulah Dave yang selalu bergerak lebih dulu dan tau apa yang harus dia lakukan.

"Minggu depan, pemotretan akan dilakukan di sebuah pulau terpencil selama seminggu. Akan dilakukan foto untuk dua edisi sekaligus."

"Aku tau. Dan aku tak sabar menantinya."

:::

Tara masuk ke sebuah restoran yang dari luar pun bisa tau kalau restoran itu mahal. Ia disambut oleh pelayan di sana dan diantar menuju meja yang telah di siapkan. Di meja itu terlihat Petra yang sedang memainkan ponselnya.

Petra tersenyum saat melihat Tara duduk di hadapannya. “Aku senang kau datang.”

“Maafkan aku karena terlambat.”

“Tidak masalah.”

Makanan mereka tiba dan keduanya makan dengan tenang. Restoran itu tampak tenang dan hanya beberapa orang yang mengisi bangku.

Petra berdehem di sela makannya. “Aku tau kau bukan orang yang suka basa-basi.” pria itu mengambil gelasnya dan menegaknya beberapa.

“Kau mau jadi pacarku?”

Tara menaruh alat makannya dan menatap Petra yang juga menatapnya.

“Kau sedang menembakku?”

“Yah begitulah.”

“Aku tak tertarik pacaran.” Tara mengambil gelasnya dan memutarnya pelan sebelum menegaknya.

Petra tersenyum dan masih menatap Tara.

“Kau bisa memikirkannya.”

“Apa yang membuatmu tertarik padaku? Wajahku? Atau tubuhku?”

“Semua.” Petra melanjutkan makannya.

“Baiklah, ayo kita berpacaran.”

Petra memincingkan alisnya mendengar jawaban tak terduga Tara.

“Kau menerimanya?”

Tara kembali mengambil alat makannya dan memotong daging di hadapannya.

“Ya, aku menerimanya.”

Sebuah senyuman terbit di wajah Petra, sebuah senyuman yang indah namun Tara tak begitu mempedulikannya dan masih fokus dengan makanannya.

:::

Ada yang berbeda dengan Tara hari ini. Wanita itu pergi ke lokasi pemotretan di antar oleh Petra, selaku pacar barunya.

"Aku akan menjemputmu nanti. Hubungi aku."

Tara menganggguk dan keluar dari mobil. Mobil itu langsung pergi meninggalkan Tara. Wanita itu berbalik akan memasuki gedung namun langkahnya terhenti karena melihat Dave yang menatapnya dari lobby gedung.

Tak mempedulikan Dave, Tara memasuki gedung, melewati Dave begitu saja.

"Siapa pria itu?" tanyanya tepat ketika Tara melewatinya.

"Pacarku." jawab Tara santai dan masuk ke dalam lift.

Dave membalik tubuhnya, melihat Tara yang sudah berada di dalam lift yang akan tertutup. Mata mereka bertemu sesaat sebelum pintu lift benar-benar tertutup, memisahkan keduanya.

Dave berfikir sejenak. Sepertinya ia pernah melihat pria yang bersama Tara tadi, tapi di mana?

:::

Berta menyiapkan baju Tara yang akan dibawa ke lokasi pemotretan Next. Tara sempat uring uringan karena beberapa hari lalu, ia baru saja mengetahui kepergiannya itu. Tara akan menerimanya jika itu pemotretan individu namun beda halnya dengan masalah ini. Seminggu berada di antara Dave? Dia bisa gila.

“Tar, kau serius berpacaran dengan pemilik Hellion?” tanya Berta sembari menaruh koper yang sudah siap di pinggir lemari.

“Hm.” jawab Tara masih fokus dengan film yang ia tonton.

“Kau menyukainya?”

“Apakah berpacaran harus saling suka?”

“Tidak juga sih. Tapi jangan sampai dia memanfaatkanmu.”

“Aku tau batasnya.”

Siangnya, mereka pergi ke bandara. Di sana sudah ada staff Next namun Tara tak melihat Dave.

Dua puluh menit kemudian Dave tiba dengan kaos hitam dan jeans yang membalut tubuhnya. Oh serta kacamata hitam yang bertengger di hidungnya.

Staff memberi arahan singkat dan mereka berangkat. Butuh waktu dua jam untuk mereka tiba di bandara terdekat dari pulau itu, lalu perjalanan mereka dilanjutkan dengan kapal menuju pulau tujuan.

Matahari hampir terbenam saat mereka tiba di pulau yang terlihat tak berpenghuni itu. Namun, ada sebuah rumah besar di dekat pantai yang sudah staff sewa untuk keperluan mereka.

Tara sekamar dengan Berta. Saat mereka menuju kamar, Tara melihat Dave memasuki kamar yang ada di sebelahnya sendirian. Apakah dia tak membawa managernya?

“Besok pagi kau bisa bersantai terlebih dulu, pemotretan akan dimulai sore.” ucap Berta saat Tara membaringkan tubuhnya di ranjang.

:::

Tara sangat menyukai tempat itu. Langit yang indah dengan udara sejuk dan desiran ombak yang nantinya akan menyambut Tara pada pagi hari untuk 7 hari kedepan.

“Aku akan berjalan-jalan.” pamit Tara mengambil topinya.

Berta terlihat masih bergelung di ranjangnya. “Hmm, kembali sebelum jam makan siang.”

Tara keluar kamar bertepatan dengan Dave yang juga keluar dari kamarnya.

“Morning.” Sapa Dave yang hanya mendapat dengusan dari Tara.

Tak mempedulikan Dave, Tara pergi terlebih dahulu namun Dave malah mengikutinya.

“Kenapa kau mingikutiku?”

“Kau berpacaran dengan Petra?” tanya Dave yang sekarang menyeimbangkan langkahnya dengan Tara.

“Aku berpacaran dengan siapa, itu bukan urusanmu.”

Mereka berjalan menyusuri pantai yang lenggang.

"Kau melempar tubuhmu padanya?"

"Apa pedulimu."

"Apakah dia lebih memuaskanmu daripada aku?"

Tara menghentikan langkahnya begitu pula dengan Dave. Tara bersidekap menatap Dave yang sekarang juga menatapnya.

"Ya. Dia lebih perkasa dibanding pornstar sepertimu." Tara tersenyum mengejek dan pergi meninggalkan Dave.

Sore hari, mereka memulai pemotretan di pinggir pantai. Tara sudah siap dengan bikininya dan Dave siap dengan boxernya.

Mereka berdua duduk di pinggir pantai dengan latar langit yang mulai berubah oren.

James memberikan pengarahan dan kedua modelnya itu langsung mengerti.

Tara duduk di pangkuan Dave dan mengalungkan lengannya. Wanita itu mencium rahang Dave dan mengusap punggung pria itu lembut.

Perlahan, Tara mendorong tubuh Dave hingga terbaring di pasir pantai.

Tara menaruh kepalanya di dada Dave sembari menatap ke arah kamera.

Tangan Dave menyentuh bokong Tara dan meremasnya saat Tara mulai mencumbu rahang dan lehernya.

Mereka beralih masuk ke air dan duduk di bibir pantai, membiarkan tubuh mereka terkena hempasan ombak.

Dave mengangkup payudara Tara dari belakang dan mencumbu leher itu.

Dave membalik tubuh Tara dan mendudukannya di pangkuannya. Pria itu mencium bibir Tara dan terus menggerayangi punggung wanita itu.

Dave semakin merapatkan tubuh mereka dan melepaskan tali bra milik Tara namun Tara menahannya dan menjauhkan wajahnya dari Dave. “Tidak ada bagian itu.” ucap Tara tajam.

Dave berdecak dan menangkap kedua tangan Tara, menahannya di belakang tubuh wanita itu dengan satu tangan. “Maka aku akan membuatnya ada.”

Sebelum Dave berhasil melepaskan branya. Suara James mengintrupsi untuk menyudahi sesi itu.

“Singkirkan tanganmu.” Tara menyentak tangan Dave yang menahannya lalu bangkit, membenarkan ikat tali bikini nya.

Berta memberikan handuk untuk Tara dan membawa wanita itu ke kamarnya.

Para staff terlihat ramai di tepi pantai untuk menikmati pesta kecil dan makan malam mereka.

Tara baru saja selesai dengan berendamnya saat tak menemukan Berta di kamar. Tadi, Berta sempat pamit untuk makan malam terlebih dulu.

Pintu kamar Tara terbuka.

“Kau kembali cep-”

Tara menghentikan ucapannya saat melihat Dave berdiri di depan pintu kamarnya.

“Mau apa kau?”

Tara melewati Dave karena wanita itu sudah lapar ingin makan malam, namun cekalan tangan Dave menghentikan langkahnya.

“Ikut aku.”

Dave menarik Tara menuju kamar Dave lalu mengunci kamar itu.

"Apa yang kau lakukan?!" protes Tara saat Dave mendorongnya ke ranjang.

Dave tersenyum sinis. "Menunjukkan bahwa akulah yang lebih berkasa dibanding pacarmu itu."

:::

Dave melepaskan kaosnya dan menindih Tara. Pria itu dengan cepat menelanjangi Tara dan melumat bibir manis wanita itu.

"Nghhhh.." Tara mendesah saat Dave meremas payudaranya kuat.

"Dia memberimu berapa ronde?" tanya Dave di depan bibir Tara.

Tara berpaling, tak ingin melihat wajah Dave. "Menyingkirlah dariku."

"Kau tau jawabannya." Dave mencengkram rahang Tara dan memaksa wanita itu menatapnya lalu kembali melumat bibir itu.

Tangan Dave mulai bermain di area kewanitaan Tara dan mengocoknya hingga membuatnya cukup basah.

"Setelah ini katakan siapa yang lebih perkasa." bisik Dave dan melepaskan celananya.

Tara tersentak saat dengan cepat Dave membuka pahanya dan memasukkan kejantanannya ke liang Tara.

"Bajiahhhh.." Tara mendesah saat Dave menodokkan miliknya dalam.

"Ngahhhhhh.." Dave menahan kaki Tara dan terus menghujami miliknya, membuat tubuh Tara bergerak gelisah.

"Unghhhh ahhhh.."

Tara meremas sprei dan memejamkan matanya kuat. "Ahhhh hhhh uhhhh.."

Tubuh Tara terus bergerak mengikuti irama cepat yang dibuat Dave. Tara mendapat pelepasannya dan Dave masih menghujaminya lalu menyemburkan spermanya memenuhi liang Tara.

Dave menunduk dan kembali melumat bibir Tara. Ia menggenggam kedua tangan Tara di kanan dan kiri.

“Mpphhhh..”

Dave masih terus bergerak bahkan pria itu semakin semangat karena melihat wajah Tara yang begitu menggoda.

“Bagaimanahh?”

Dave menyodokkan dalam miliknya dua kali dan merasakan cairan hangat Tara kembali membasahi miliknya.

Dave tersenyum saat Tara menatapnya benci. “Fuck!”

Dave menyemburkan miliknya lalu menarik tubuh Tara untuk duduk di pangkuannya tanpa melepas penyatuan mereka.

“Aku akan menunjukkan padamu bagaimana pornstar bekerja memuaskan seseorang.”

Dave menahan tangan Tara di belakang tubuh wanita itu dengan satu tangan dan kembali menyentak kejantanannya. Dave kembali merubah posisinya saat dirinya mencapai puncak. Pria itu membalik tubuh Tara yang masih berada di pangkuannya dan meluruskan kaki wanita itu.

Dave mendorong punggung Tara agar berbaring dan menghujami miliknya. Tara meringis

dan mendesah secara bersamaan. Posisinya membuat kejantanan Dave menemukan area sensitifnya dengan mudah.

Dave menahan bokong Tara dan masih menggerakan miliknya.

“Ahhhh uhhhhhh..” tubuh Tara terus bergoyang karena Dave tak ingin berhenti.

Tubuh Tara sudah lemas karena pelepasannya yang kesekian kali namun Dave tampak belum ingin berhenti dan memberinya posisi lain.

“Sudah hentikan Dav..” Tangan lemah Tara mententuh dada Dave, meminta pria itu menyudahinya.

“Apakah kau puas?” Dave menyentuhkan hidungnya di pipi Tara.

Tara mendorong dada Dave lemah. “Besok kita ada pemotretan.”

“Aku akan melepaskanmu jika kau mengatakan puas.”

Dave melumat sebentar bibir Tara lalu menaruh kedua kaki Tara di pundaknya.

Tara menggigit bibirnya saat Dave kembali menggerakkan pinggulnya.

“Nggahhhhh.. Daveeaahhh..”

“Yes baby?” Dave masih menggerakan miliknya.

“Akuhh puasshhh.” ucap Tara akhirnya karena ia benar-benar ingin menyudahinya.

“Kau puas dengan apa hmm?”

Dave mempercepat gerakannya. “Ahhhh hhhhh..”

Tara mencapai pelepasannya untuk kesekian kalinya, membuatnya mendesah panjang.

“Katakan baby.” Dave masih menggerakan miliknya.

“Milikmu memuaskankuhh..” Tara mengutuk dirinya sendiri saat kalimat itu keluar dari bibirnya.

Dave tersenyum dan menyentak beberapa kali miliknya lalu menyemburkan spermanya di dalam tubuh Tara. Dave menarik Tara ke dalam pelukannya dan mencium bibir itu sekilas.

“Aku juga puas dengan milikmu.”

Dave melepas kejantanannya, membuat cairan kental keluar dengan mulus dari liang Tara.

“Mari kita makan malam.”

Tara menggeram. Tubuhnya benar-benar lemas dan bau padahal dirinya tadi baru saja mandi.

“Ini sudah tengah malam.” sungut Tara mengingatkan bahwa acara makan malam telah usai dan itu semua karena kelakuan Dave.

Dengan tenaganya yang masih bersisa, Tara mendudukkan dirinya dan meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

“Tidurlah di sini.”

“Tidak akan.”

Dengan serakan perlahan, Tara mengenakan dress tidurnya tanpa menggunakan dalaman. Dave merengkuh pinggang Tara yang baru saja bangkit dari ranjang. “Lepaskan Dave.”

“Tidur di sini atau aku akan menyetubuhimu lagi.”

“Berhenti menyentuhku.” Tara melepaskan tangan Dave yang memeluknya. “Tak seharusnya kita melakukan semua ini.”

“Kenapa? Kau kurang puas denganku?”

“Bukan itu!” Tara menatap mata Dave lalu mengalihkan pandangannya. “Kau sudah mendapatkan apa semua yang kau inginkan, bahkan

keperawananku. Jadi sudah cukup kau menghancurkanku. Jangan membuatku lebih hancur lagi.”

Tara memberanikan diri menatap Dave yang saat ini memberi tatapan dingin.

“Kita tak lebih hanya partner kerja. Berhentilah mengganggguku.”

Tara pergi dari kamar itu, namun Dave kembali terucap sebelum Tara benar-benar keluar.

“Jika ini masalah pekerjaan, aku akan membuatmu manjadi partner videoku agar aku tetap bisa menggagahimu.”

“Itu tak akan pernah terjadi.”

:::

Seminggu terasa begitu lama bagi Tara untuk menyelesaikan seluruh kagiatan pemotretan. Walaupun dirinya dan Dave tak banyak bicara dan bertegur sapa, pemotretan masih berjalan dengan normal.

Petra menjemput Tara di bandara dan memeluk wanita itu saat Tara baru saja keluar. “Aku merindukanmu.”

“Aku tak suka gombalan.”

Petra tertawa dan mengelus rambut Tara. “Kau sudah makan?”

Tara menggeleng karena memang ia tak nafsu makan saat di pesawat.

“Aku akan mentraktirmu.”

Tara memberikan kopernya pada Berta dan pergi bersama Petra. Mereka tak mempedulikan pandangan para staff bahkan tatapan Dave yang sudah memberikan raut muka tak enaknya.

:::

Dave memasuki night club tempat biasanya menghabiskan waktu. Sudah sebulan ia sama sekali tak berhubungan dengan Tara karena pemotretan kemarin mereka melakukan dua edisi sekaligus, alhasil minggu ini tak ada pemotretan.

Seorang wanita berbaju minim menarik perhatian Dave. Pria itu mendekati wanita yang ia kenali sebagai teman Tara lalu memeluk pinggang rampingnya.

Shela mendongak dan menemukan wajah Dave. Seketika sebuah senyuman terukir di bibir Shela.

“Mau bermain?” bisik Dave di kuping Shela.

“Tentu.”

Keduanya langsung bercumbu dan mencari kamar, melepas gairah mereka bersama.

“Kau teman Tara?” tanya Dave setelah kegiatan mereka selesai.

Shela masih berada di pelukan Dave dengan tubuh mereka yang telanjang di balik selimut.

“Hmm yah.”

“Aku butuh bantuanmu.” Dave kembali menindih Shela.

“Katakan apa itu.”

“Sebuah tanda tangan Tara.”

“Untuk?” tangah Shela memeluk leher Dave.

“Bisnis.” Dave mencium bibir Shela.

"Aku akan membantumu. Tapi kau harus memuaskanku lagi."

Dave tersenyum. "Tentu." Dave kembali melumat bibir Shela dan mereka menghabiskan malam bersama di atas ranjang yang panas.

:::

Shela menuangkan minum untuk Tara lagi dan lagi hingga wanita itu setengah mabuk.

"Tara, ada fansmu yang meminta tanda tangan."

"Aku sedang tak memberikan tanda tangan."

Shela menyodorkan sebuah map dengan kertas yang menyembul di bawahnya, sebuah kolom pengesahan.

"Ayolah, dia mengatakan sangat mengidolakanmu."

Dengan setengah sadar, Tara mengambil bolpoin yang di sodornya Shela dan Shela menuntun Tara untuk tanda tangan di tempat yang sudah ditentukan.

"Siapa namanya?"

Tara baru akan menuliskan nama fans itu saat Shela merebut bolpoinnya. “Tandatanganmu sudah cukup untuknya.”

Shela menyimpan map itu ke tempat aman dan kembali menemani Tara minum.

Keesokan harinya Dave menemui Shela dan wanita itu memberikan map yang dititipkan Dave untuk ditandatangani Tara.

Sebuah senyum kemenangan terbit saat melihat tanda tangan Tara membubuhi tempat tanda tangan yang sudah disediakan.

“Apa itu?” tanya Shela karena dirinya memang tak diperbolehkan Dave melihat isi kertasnya.

Dave menunjukkan kertas yang berjudul kontak kerja itu. “Bisnis.” lalu menutupnya sebelum Shela membaca seluruh isinya.

“Kau bisa menjamin Tara tak akan membunuhku karena bisnismu itu kan?”

Dave mengangkat bahunya. “Aku tak bisa menjaminnya.”

“Katakan bisnis apa itu?”

“Tentu saja bisnis yang sesuai dengan pekerjaanku.”

Shela tampak berpikir sejenak saat Dave sudah meninggalkannya. Pekerjaan Dave?

“Pornstar?” gumam Shela dan sebuah pemikiran muncul di otaknya. Itu tidak mungkin kontrak untuk bermain video porno kan?

Tidak. Itu tidak mungkin.

:::

Tara sedang melakukan pemotretan di studio Hellion saat Berta mendapatkan sebuah telfon dari orang yang tak dikenalnya.

“Hallo?”

'Apakah ini manager Tara Mayers?'

“Ya benar.”

'Saya ingin mengingatkan bahwa besok syuting akan dilakukan di Hotel Viola. Mohon hadir jam 5 untuk persiapan.'

“Syuting?”

Berta tampak tak mengerti. Seingatnya Tara sama sekali tak memiliki kontrak syuting.

'Iya. Kami tunggu kedatangan mu.'

Telfon itu terputus dan Berta kembali melihat jadwal Tara, besok memang tak ada syuting apapun. Oh, ataukah itu dari merk minuman ion yang waktu itu? Mereka sudah menentukan jadwalnya?

:::

Tara keluar dari mobil Petra dan memasuki hotel Viola.

“Ms. Mayers?”

Tara menoleh ke arah seorang wanita yang baru saja memanggilnya.

“Silahkan ikut saya.”

Tara mengikuti wanita itu hingga tiba ke sebuah ruangan yang dijadikan sebagai ruang makeup dan penyimpanan.

“Kau sudah datang?”

Tara menatap Dave yang berdiri bersidekap dari pantulan cermin di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Tentu saja syuting.”

“Bukankah bintang iklannya hanya aku?”

Dave mengangkat alisnya. Sepertinya Tara berpikir bahwa dirinya akan syuting iklan.

Dave berjalan mendekati Tara san berdiri di belakang wanita itu. Ia menatap Tara dari cermin.

“Apakah kau lupa bahwa kita memiliki jadwal syuting porno bersama?” bisik Dave yang membuat Tara menunjukkan ekspresi tak mengertinya.

Dave memberikan kertas kontrak pada Tara yang langsung diterima wanita itu. Tara membaca kontrak itu dengan seksama dan menggeram saat mendapati tanda tangannya telah terbubuh di sana.

“Ini palsu aku tak pernah menandatangani kontrak ini.”

Tara merobek kertas itu hingga menjadi empat bagian.

“Well, itu hanya duplikat. Kontrak asli ada di tanganku.”

“Kau menjebakku?”

“Tentu saja. Bukankah ini sebuah bisnis?”

“Kalian sudah siap?” seorang pria memasuki ruangan itu, mengintrupis Tara dan Dave.

“Kalian tunggu saja di sana.” balas Dave. “Mari kita mulai baby.”

“Kau pikir aku akan menurutimu?!” Tara berdiri dan memilih pergi dari tempat itu daripada harus bermain porno bersama Dave. Pria itu benar-benar tidak waras.

Dave mencekal tangan Tara, membuat wanita itu menghentikan langkahnya.

“Kupikir kau sudah membaca konsekuensinya?”

Tara menyentak tangan Dave. “Aku tak pernah setuju dengan kontrak itu. Dan aku tak pernah menandatanganinya.”

“Aku tak peduli kau setuju atau tidak, selama kau sudah menandatanganinya kau tak bisa menolaknya.”

“Sialan! Kau menjebakku!”

“Simpan energimu di atas ranjang baby.”

“Berhenti bermain-main Dave!”

“Kita bahkan belum bermain baby.”

“Apapun itu, aku tak sudi melakukannya denganmu!” Tara sudah akan pergi namun perkataan Dave menghentikannya.

“Jika kau pergi, berarti kau setuju menjadi pelacurku.”

“Kontrak itu bahkan sama sekali tidak menguntungkanku. Mana mungkin aku menyetujui kontrak menjijikkan seperti itu.”

“Kau mendapat bayaran dan kepuasan tentunya.”

Tara mengepalkan tangannya, ingin rasanya menonjok Dave sekarang juga.

“Carilah orang lain yang rela melakukan hal gila itu bersamamu.”

Tara membanting pintu itu namun dua pria bertubuh besar tiba-tiba menahan tangannya.

“Apa yang kalian lakukan?! Lepaskan aku!”

Pintu ruangan yang beberapa saat lalu ditutup Tara kembali terbuka, menampilkan Dave yang sedang memandanginya.

“Kita mulai video kita baby.”

Dave mengambil alih tubuh Tara dan membopong tubuh itu dipundaknya.

“Keparat! Turunkan aku!”

Dave membuka pintu yang tak jauh dari sana dan Tara terkejut saat perlengkapan syuting telah tersedia di ruangan itu.

“Mulai.” ucap Dave saat memasuki ruangan itu.

“Apa yang kau lakukan?! Turunkan aku dasar gila!”

Dave melempar tubuh Tara ke ranjang lalu melepas kaosnya dan melemparnya ke lantai.

Dave kembali mendorong Tara agar berbaring saat wanita itu mencoba kabur. Wajah pria itu tampak berbeda dari biasanya. Lebih terkesan keras dan datar.

Dave menindih dan mencekik leher Tara, membuat wanita itu mencengkram tangan kanan Dave yang pria itu gunakan untuk mencekiknya.

Kaki Tara meronta saat cekikan itu semakin kuat menghambat saluran pernafasannya. Mata Tara memerah menatap Dave, apakah pria itu ingin membunuhnya?

Tara terbatuk saat Dave melepaskan cekikan itu. Dengan rakus Tara mengambil banyak udara untuk mengiri rongga pernafasannya.

“Aku tak suka pemberontakan.” ucap Dave datar dan melumat bibir Tara membuat nafasnya kembali terganggu.

Tara merasakan bahwa pria yang sedang menggerayanginya bukanlah Dave yang ia kenal.

Dave menyingkap dress Tara namun tangan wanita itu menahannya. Tara menggeleng dan hal itu membuat Dave menahan tangan Tara ke atas lalu melepaskan sabuknya untuk mengikat kedua tangan Tara.

“Jangan lakukan..”

Dave berhasil menyingkap dress Tara dan menarik celana dalam Tara lepas.

“Dave hentikan!”

Dave membalik tubuh Tara dan mengangkat pinggul wanita itu, membuat kewanitaan Tara tersaji di hadapan Dave.

Dave melepas celananya dan menghantarkan miliknya memasuki kewanitaan Tara.

Tara meringis dan air matanya jatuh saat rasa sakit itu muncul. Dave melakukannya tanpa pemanasan dan area kewanitaanya belum terlalu siap untuk dimasuki.

Dave menjambak rambut Tara dan memegangi pinggul wanita itu, saat kejantanannya terasa sesak untuk masuk.

Dave mendorongnya beberapa kali membuat Tara menggigit bantal di bawahnya, melampiaskan segala yang dia rasakan.

"Agghhhhh.." kejantanan Dave telah masuk seutuhnya dan pria itu langsung memompanya walaupun sedikit susah karena belum basah.

Tara terus merintih seiring gerakan Dave yang semakin cepat, seakan mengatakan pada Tara bahwa dialah yang berkuasa.

"Ahhhh.." Tara mendesah di sela rintihannya karena Dave terus menekan titik sensitifnya

Kewanitaan Tara berkedut, semakin mencengkram milik Dave saat Tara merasakan klimaksnya. Dave memegang pinggul Tara dan semakin mempercepat gerakannya yang terasa lancar karena cairan Tara. Pria itu menyemburkan cairannya di dalam lubang Tara hingga

membuatnya menetes saat Dave kembali mengeluar masukkan miliknya.

Dave membalik tubuh Tara dan memandang mata wanita itu yang sembab. Diusapnya pipi itu bersamaan dengan tangan Dave yang membuka paha Tara lebar. Tangan Dave mengelus paha Tara dan melumat bibir Tara.

Tara menggigit bibir Dave saat merasakan Dave kembali memasukinya. Memompanya bertubi-tubi dan mencumbu lehernya.

“Apakah kau sudah menyerah untuk kabur?” tanya Dave lembut.

Tara mengalihkan mukanya, tak ingin melihat wajah Dave namun pria itu langsung mencengkram rahang Tara dan memaksa wanita itu untuk menatapnya.

“Cukup Dave..” Ucap Tara sedikit bergetar.

“Ini belum cukup untuk memberimu pelajaran bahwa kau milikku seorang baby.”

Dave kembali menyetubuhinya, mengabaikan beberapa kamera dan orang-orang yang sedari tadi merekam setiap kegiatan menggairahkan itu.

Bagi beberapa orang di sana, mereka menganggap kejadian itu hanyalah sebagian konsep kecil yang diberikan Dave untuk videonya. Namun, sebenarnya Dave sedang benar-benar memberi pelajaran untuk Tara agar wanita itu tau bahwa dirinyalah yang menang.

Dave menyelimuti tubuhnya dan Tara lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Dave menciumnya singkat dan menenggelamkan wajah Tara ke pelukannya.

"Tidurlah."

"Cut!"

Suara itu bagaikan cambuk yang menghantam hati Tara. Tara tak percaya bahwa dirinya baru saja mempertontonkan adegan ranjangnya pada orang lain.

Dave masuk memeluk Tara dan mengelus rambut wanita itu. "Kau harus profesional dengan pekerjaanmu."

"Aku membencimu Dave."

“Kontrak kita 5 kali syuting. Dan aku memiliki banyak ide untuk 4 video selanjutnya.”

:::

Tara tak pernah memberi tau siapapun tentang pemaksaan Dave pada syuting video pornonya beberapa waktu lalu. Namun, sekarang publik sudah mengetahuinya karena video itu tersebar luar di dunia maya dengan menampilkan nama Dave dan Tara sebagai pemain.

Harga diri Tara semakin jatuh terinjak-injak karena hampir semua penikmat sesuatu yang dewasa sedang membicarakannya.

“Jelaskan ini padaku Tar.” Berta menyodornya sebuah screenshoot adegannya bersama Dave.

“Itu aku dan Dave. Kita melakukannya bersama.” jawab Tara tak tertarik.

Berta mengguncang bahu Tara. “Kenapa kau tak bilang jika kau membuat video seperti ini dengan Dave?!”

Tara melirik Berta malas. Tara tau bahwa Berta terkejut karena terlalu senang, sudah beberapa kali

wanita itu membujuknya untuk menerima tawaran bermain video porno dengan Dave namun Tara selalu menolaknya.

"Jangan pedulikan itu. Aku tak ingin membahasnya."

Tara bernajak dari sofa meninggalkan Berta.

"Tunggu Tar! Kau harus menjelaskannya kenapa kau bisa sepanas ini?!" Berta memutar video yang tadi sempat ia pause dan kembali melihat adegan ranjang yang panas itu.

Tara melirik Petra yang saat ini sedang mengemudi. "Kau sudah melihatnya."

"Apa?"

"Video."

"Kau mengharapkanku marah?"

Tara tertawa tipis dan mengalihkan pandangannya ke luar.

"Ya."

"Dan memutuskanmu?"

"Ya."

Petra memarkirkan mobilnya di basement Hellion. Pria itu beralih menatap Tara. Ia melepas

sabuk pengamannya dan mencondongkan wajahnya ke arah Tara.

“Aku memang marah. Tapi aku tidak akan memutuskanmu.” Petra mendekatkan bibirnya lalu mencium Tara lembut. “Itu pekerjaanmu dan aku akan maklum.” bisik Petra di depan bibir Tara.

Tara meremas kemeja Petra. “Tapi sebagai permintaan maafmu, ayo malam ini kita berkencan. Aku akan menjemputmu jam delapan.” Petra mencium bibir Tara lagi dan tersenyum. “Ayo,” Petra keluar mobil terlebih dulu diikuti Tara di belakangnya.

:::

Seperti yang dikatakan Petra tadi pagi, pria itu menjemput Tara di apartemennya dan mengajaknya berkencan.

“Kau ingin berkencan seperti apa?” tanya Petra. Mereka sedang berjalan menuju mobil.

“Aku ingin minum.”

“Night club huh? Baiklah.”

Shela yang melihat kedatangan Tara segera menghampiri wanita itu. Namun langkahnya terhenti saat melihat Tara datang dengan seorang pria yang memeluk pinggangnya.

Apakah itu Petra yang Tara pernah bilang adalah pacarnya?

Perasaan Shela saat ini sedikit gundah setelah tersebarnya video porno antara Tara dan Dave. Pria itu benar-benar pandai memanfaatkannya.

Shela menghampiri Tara yang sekarang duduk di salah satu sofa. “Hai Tar.” sapa Shela sebiasa mungkin.

Tara mendongkah dan menatap Shela tajam. “Aku butuh bicara denganmu.”

Shela meladeni Tara dan mencari tempat yang lebih tenang, meninggalkan Petra di tempatnya.

“Apakah ini semua karena ulahmu?” geram Tara.

“Hm yeah maafkan aku. Aku tak tau itu adalah kontrak yeah kau tau sendiri.”

“Kau tak membaca kontrak sialan itu?”

“Memang apa isinya?” tanya Shela karena dirinya memang tak diperbolehkan membacanya.

Tara mengalihkan pandangannya. Ia sangat marah namun apa yang bisa dirinya perbuat sekarang, itu tak akan merubah keadaan.

Shela meraih lengan Tara dan bergelayut manja. “Maafkan aku yah?”

“Jangan lakukan hal bodoh lagi.”

Tara meninggalkan Shela dan Shela tersenyum karena temannya itu tak marah padanya. Oh bukan tak marah, namun tak melampiaskan kemarahannya padanya.

Tara kembali ke tempat Petra dan ia terkejut mendapati Dave yang sedang mengobrol dengan Petra di seberang sofa.

“Kau sudah kembali.”

Tara duduk di samping Petra dan menatap Dave sekilas.

“Kenapa dia di sini?” tanya Tara yang kini sedikit memeluk Petra.

“Aku tak sengaja melihatnya. Kau keberatan dia bergabung dengan kita?”

“Tidak.”

Tara meraih gelasnya dan membiarkan Petra memeluk pingangnya.

Setiap gerakan Tara tak hentinya menjadi perhatian Dave. Pria itu hanya duduk bersandar di sofa dengan minumannya yang tinggal setengah.

Entah ide dari mana yang membuat Tara tiba-tiba ingin bermesraan dengan Petra dan menunjukkan pada Dave bahwa dirinya memiliki seorang pacar. Dan Dave tak bisa berlaku seenaknya padanya.

"Petra.." panggil Tara yang membuat Petra menoleh. Tara mengalungkan lengannya di leher Petra dan mencium pria itu.

Tara menutup matanya saat Petra membalas ciumannya dan menariknya untuk duduk di pangkuannya tanpa melepas ciuman pans mereka.

Tara mencambak rambut Tara dan mencium pria itu semakin dalam. Tak lupa semakin menempelkan tubuh mereka.

Tangan Petra berada di pinggang Tara, memeluknya lembut dan semakin menarik Tara ke dalam pelukannya. Ciuman itu berhenti saat Tara melepaskannya.

"Tumben." bisik Petra dengan senyumannya.

"Apakah aku tak boleh menciummu?"

Itu adalah pertanyaan bodoh Tara yang membuat Petra tertawa ringan.

"Kau bahkan bisa melakukannya kapanpun."

Tara kembali mencium bibir Petra dan mendorong pinggulnya agar makin intens menyentuh pinggul Petra.

"Hentikan aku jika kau tak suka." bisik Petra di sela ciuman mereka.

Tangan Petra masuk ke kaos Tara dan mengusap punggung wanita itu lembut sedangkan satu tangannya memegang tengkuk Tara agar memperdalam ciuman mereka.

Ciuman Petra turun ke rahang dan berakhir di leher Tara. Ia meremas payudara Tara yang ada di balik kaosnya dan menyesap leher jenjang itu, membuat sebuah tanda kepemilikan di sana.

"Carilah kamar jika kalian tak tahan melakukannya."

Suara Dave menghentikan kegiatan mereka hal itu membuat Dave tersenyum remeh.

"Atau kalian lebih suka melakukannya di sini. Ku pikir Tara suka tantangan."

Tara turun dari pangkuan Petra dan menatap Dave sengit. “Apakah kau ada masalah aku ingin melakukannya di mana?”

“Aku akan menyimpan ucapanmu itu untuk konsep 'kita' selanjutnya.”

Tara mendengus dan menyibukkan dirinya dengan minuman beralkoholnya. Dave sialan! Kenapa juga ia harus bertemu dengannya lagi?!

“Kau sudah hampir mabuk.” Petra merebut gelas Tara dan menegak isinya membuat Tara mengerutkan bibirnya.

“Jangan halangi aku.”

Tara merebut gelas itu dan mengisinya lagi namun tangan Petra memandu tangan Tara untuk mengarahkan gelas itu ke mulut Petra dan menegak habis minumannya.

“Apa yang kau lakukan?” Petra melumat sebentar bibir Tara.

“Ayo kita pulang.” Petra membantu Tara berdiri dan mengantarkan Tara pulang. Tak lupa Petra juga berpamitan dengan Dave yang sepertinya juga mulai mabuk.

:::

Berta menarik selimut Tara. “Bangun Tar, kita sudah terlambat.” Tara masih bergelung di bawah selimut dan enggan untuk bangun.

“Setengah jam lagi kau harus sudah berada di Next.”

“Aku ingin libur hari ini.” gumam Tara masih memejamkan matanya.

Berta menghela nafas dan keluar dari kamar Tara, tak lama kamar itu kembali terbuka dan Tara merasakan sebuah bibir mencium pipinya.

“Hentikan Ber.” Tara bergelung ke sisi lain namun ia malah merasakan seseorang mencium bibirnya.

Perlahan Tara membuka matanya dan menatapati Petra yang sedang tersenyum di depan bibirnya.

“Bangun, ini sudah siang.”

“Kenapa kau di sini?”

“Tentu saja menjemput pacarku.”

Setelah bersiap, Tara pergi bersama Petra menuju Next. Sebenarnya Tara kurang mood hari ini karena semenjak pertemuannya dengan Dave beberapa hari lalu, Dave mengiriminya foto Tara yang sedang pria itu gagahi. Bahkan Dave memiliki foto kejadian di pulau tempat pemotretan Next tempo hari yang menampilkan wajah lelah Tara dengan peluh yang membanjirinya.

Tara selalu mengabaikannya dan masa bodoh dengan itu. Namun, pesan dari Dave semalam membuat moodnya hancur. Pria itu mengiriminya sebuah naskah untuk lusa saat syuting video pornonya nanti bersama Tara. Dan Tara tau, pria pornstar ternama itu tak bisa diremehkan.

“Aku tak bisa menjemputmu.”

“Tidak papa. Aku bisa naik taxi.”

Petra mencium bibir Tara sekilas sebelum wanita itu keluar dari mobil.

Tara sudah terlambat lima belas menit saat tiba di lokasi pemotretan Next. Di sana sudah berkumpul para staff dan Dave yang sedang melakukan pemotretan individu di dapur.

“Maaf aku terlambat.”

“Segera bersiap Tar.” sahut James yang masih memotret Dave.

Tara mengganti bajunya dengan pakaian dalam merah yang begitu kontras dengan kulit putihnya.

Setelah melakukan sesi foto individu, sekarang mereka melakukn sesi foto bersama. Dave memakaikan sebuah apron putih pada Tara dengan gerakan menggodanya. Pria itu lalu mengangkat tubuh Tara untuk duduk di meja yang terdapat peralatan membuat roti.

Dave sedikit membuka kaki Tara dan berdiri di antara kedua kaki wanita itu. “Aku tidak sabar menunggu lusa.” bisik Dave di leher Tara.

Tangan Dave berada di pinggul Tara dan menarik tubuh Tara semakin menempel padanya.

“Diamlah.” balas Tara.

Dave menyentuh dagu Tara dan menatap mata wanita itu. “Kau harus membaca naskahnya baik-baik.”

Dave mencium bibir Tara lalu mendorong tubuh wanita itu ke belakang, membuatnya terbaring di meja dengan kakinya yang masih menggantung.

Beberapa bagian tubuh Tara terkena tepung dan Dave semakin menghiasi tubuh itu dengan tepung karena sentuannya di setiap inci tubuh Tara.

:::

Tara menatap pantulan dirinya yang tampak begitu cantik dengan balutan gaun malam berwarna hitamnya.

“Saatnya mulai.” suara seorang pria menginterupsinya, membuatnya memasuki sebuah kamar yang telah di sediakan.

Tepat saat ia membuka kamar itu dan melihat Dave duduk angkuh di ranjang, Tara tau bahwa akting mereka telah dimulai.

Tara menghela nafas sebelum berjalan dengan anggun mendekati Dave. Wanita itu berdiri di hadapan Dave yang sedang mendongak menatapnya.

“Buka bajumu.”

Tara masih bergeming. Seharusnya ia memang secara suka rela melepaskan bajunya namun harga dirinya masih tak berani melakukan hal hina itu.

Dave berdiri dan melipat lengan kemejanya. Ia memutari tubuh Tara yang masih berdiri di tempatnya.

"Kau tau apa yang baru saja kau lakukan?"

Bibir Tara masih terkatup, kalimat itu ada di naskah dan Tara seharusnya mengucapkan permintaan maafnya.

Dave tersenyum kecut melihat keterdiaman Tara.

"Kau suka dia menyentuhmu?"

Tara masih terdiam hal itu membuat Dave menggeram dan menghantamkan tubuh Tara ke dinding, membuat wanita itu meringis.

Dave mencengkram rahang Tara dan menatapnya tajam, memaksa Tara untuk menatap Dave.

"Kau lupa siapa pemilik tubuhmu ini?"

Tangan Dave menaikkan mini dress Tara dan menampilkan kewanitaan Tara yang tak tertutup dalaman.

"Agghhh.." Tara tersentak saat dua jari Dave mengocoknya dibawah sana.

Dave semakin menekan tubuh Tara ke dinding dan mencium bibir Tara yang sedikit terbuka karena cengkramannya.

Dave begitu mudah mengakses setiap inci rongga mulut Tara dan mempercekat gerakan jarinya.

Tara menjambak rambut Dave, memintanya untuk memberinya kesempatan bernafas karena pria itu terus melahap bibirnya tanpa ampun.

Kaki Tara melemas saat cairannya keluar membasahi jari Dave. Pria itu melepaskan ciumannya dan beralih mencengkram rahang Tara dengan tangannya yang basah karena cairan wanita itu, membuat wajah Tara kotor.

"Katakan padaku dia menyentuhmu di mana saja?"

Tak mendengar jawaban dari Tara, Dave kembali menggeram dan segera melepaskan celananya.

Ia mengangkat sebelah kaki Tara dan memasukkan miliknya, menekannya membuat tubuh Tara semakin terhimpit dinding.

"Ngghhhh.." Dave menyentak miliknya beberapa kali. "Ahhhh."

“Kau memang jalang.”

Tara terus mendesah dan mencakar punggung Dave saat pria itu memompanya cepat.

Dave mengangkat kaki Tara satunya dan membuatnya melingkat di pinggulnya, membuat penyatuan mereka semakin dalam.

“Maaf.” cicit Tara. “Ahhhhh.. Hhhh..”

“Kau akan mengulanginya lagi?”

Tara semakin mencengkram punggung Dave saat ia mencapai punjaknya dan lengkuhan panjang mengiringinya.

“Tidak.” ucap Tara masih menormalkan deru nafasnya.

“Katakan siapa pemilikmu.”

Dave mencengkram bokong Tara, masih menahan pinggul wanita itu.

“Aku milikmu.”

Dave tersenyum dan mencium bibir Tara, kali ini lebih lembut dari sebelumnya. Dan kembali menyetubuhi wanita itu dengan pisisi berdiri.

:::

Tara mengeratkan cengkraman di handuk yang sekarang menutupi tubuh polosnya.

Tubuh Tara benar-benar hancur karena ulah Dave.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Dave kembali memakai bajunya. Syuting mereka telah selesai dan Dave puas dengan syutingnya hari ini.

“Aku bisa pulang sendiri.”

Tara berjalan keluar dengan lemah dan menuju ruangan tempat bajunya berada. Saat Tara sudah selesai memakai baju dan sudah akan pulang. Tara melihat Dave yang sepertinya menunggunya di luar.

“Ikut aku.”

“Tidak.”

“Jangan membantahku.”

“Jangan mengaturku.”

Dave mendengus saat Tara melewatinya begitu saja. Pria itu mengikuti Tara dan berniat menariknya saat sebuah suara menghentikan gerakannya.

“Kau sudah selesai?”

Tara menghampiri Petra yang menunggu di lobby. “Kau menunggu lama?”

“Tidak. Aku baru tiba.”

Dave mengepalkan tangannya melihat interaksi keduanya lalu berjalan mendekatinya.

“Seharusnya kau mengatakan jika kau akan pulang dengan pacarmu.” ucap Dave membuat Tara dan Petra menoleh.

Petra memeluk pinggang Tara, begitu pula sebaliknya. Wajah Tara sudah masam melihat Dave. Mau apa lagi pria itu?

“Terima kasih sudah meminjamkan pacarmu. Dia benar-benar panas malam ini.”

Wajah Petra tiba-tiba berubah. Ia tau jika Tara baru saja menyelesaikan syuting video bersama Dave. Dan seharusnya ia baik-baik saja, namun perkataan Dave barusan membuatnya seakan tak terima.

“Ayo kita pergi.”

“Jangan lupa meminum obatmu, karena seperti biasa aku selalu mengeluarkannya di dalam.”

Petra semakin erat memeluk pinggang Tara. “Akan kupastikan itu.” balas Petra dingin.

“Sampai kapan kontrakmu dengannya?” tanya Petra saat sudah berada di mobil.

“5 video.” jawab Tara mengalihkan pandangannya ke luar.

“Kenapa kau menerima kontrak itu? Aku pernah dengar kau sangat anti hal seperti itu.”

Tara tersenyum mengejek dirinya sendiri. “Aku di jebak.”

Petra menatap Tara sekilas sembari masih fokus dengan kemudinya.

“Siapa?”

“Dave.”

“Kau bisa menuntutnya.”

“Tidak jika kau membaca isi kontrak itu.”

“Berikan kontraknya, aku akan membantumu.”

:::

Dave membaca isi amplop cokelat yang baju saja managernya berikan. “Apa ini?”

“Surat gugatan.”

Dave membuka amplop itu dan membaca setiap kata yang tercetak di sana. Sudut bibirnya terangkat, menganggap lucu hal yang baru saja ia baca.

Di kertas itu tertulis jelas bahwa Petra sebagai perwakilan dari Tara menggugat Dave atas melecehan seksual, pemaksaan kontrak, dan pencemaran nama baik Tara.

Dave mengambil kunci mobilnya dan pergi ke kantor Hellion. Pria itu melemparkan surat yang belum lama ini ia dapat ke meja Petra.

"Apa maksudmu?"

Petra hanya melirik amplop cokelat yang ada di mejanya dan ia tau apa maksud kedatangan Dave.

"Jika kau sudah membacanya maka kau harusnya mengerti."

"Kau pikir kau bisa menang?" tanya Dave dengan tawa mengejeknya.

"Tentu. Kenapa tidak?"

"Kau cemburu karena pacarmu itu lebih puas bermain denganku dibanding milikmu yang kecil?"

Petra mengeraskan rahangnya. Ia bahkan belum pernah menyentuh Tara sejauh itu.

"Kau memaksanya menandatangani kontrak itu."

Dave kembali tersenyum remeh. "Bahkan sebelum kontrak itu, pacarmu itu sudah sering aku setubuhi."

Petra mengepalkan tangannya dan menonjok pipi Dave dengan pukulannya yang amat keras. Membuat sudut bibir itu mengeluarkan cairan merah.

"Kenapa? Kau ingin melihat bagaimana dia merintih di bawahku dan mengatakan bahwa aku lebih perkasa?"

Dave menyeka ujung bibirnya dan menatap Petra datar.

"Seharusnya kau sadar bahwa pacarmu itu memang jalang dan tak akan ada yang percaya jika seorang jalang menuntut pornstar sepertiku."

"Keparat!" Petra kembali meninju wajah menyebalkan Dave dan Dave tak tinggal diam. Ia juga membalas pria itu dengan tinjunya.

:::

“Ada apa dengan wajahmu?”

Tara terkejut karena Petra menjemputnya dengan wajah yang babak belur.

“Hanya perkelahian kecil.”

Tara mempersilahkan Petra masuk ke apartemennya untuk mengobati wajah pria itu.

“Siapa yang melakukannya?” tanya Tara yang sekarang sedang mengoleskan salep di memar Petra.

Petra hanya diam sembari mengamati wajah serius Tara.

“Kenapa kau mau menerimaku jadi pacarmu?” tanya Petra tiba-tiba.

“Hanya ingin.”

“Tar, aku ingin serius denganmu.”

“Apakah berpacaran masih kurang serius.”

Tara mengemasi obat itu dan mengembalikannya pada tempatnya.

“Aku ingin kau melibatkan perasaan dalam hubungan kita.”

“Kau tau aku seperti apa. Jadi jangan mengharapkan lebih.”

“Aku sudah membuat tuntutan pada Dave.”

Tara yang baru saja mendudukan diri di sofa langsung menatap Petra.

“Dan kau mendapat memar itu?”

Petra tersenyum tipis namun bibirnya terasa perih.

“Aku akan tetap berusaha membebaskanmu darinya.”

:::

Tara tak sengaja bertemu dengan Dave saat wanita itu sedang melakukan pemotretan sebuah brand pakaian olahraga wanita.

Dari tempatnya, Dave tampak masih memperhatikan setiap gerakan Tara di depan kamera yang begitu memukau. Setelah menyelesaikan pemotretannya, Tara tak melihat Dave lagi. Wanita itu segera berkemas untuk pulang namun langkahnya terhenti saat melihat Dave yang berdiri di lorong, seperti menunggu seseorang.

Dave menegakkan tubuhnya saat melihat Tara. Ia berjalan mendekati Tara dengan santai.

“Kau mau membuat skandal?”

Belum sempat Tara mencerna apa yang Dave katakan, pria itu sudah lebih dulu mendorong Tara ke dinding lorong dan menghimpit tubuhnya.

“Apa yang kau lakukan?!” protes Tara karena dia sadar tempat itu adalah tempat umum dan bisa saja ada yang melihat mereka.

“Membut skandal.” Dave melumat bibir Tara rakus dan mengerayangi tubuh wanita itu.

Beberapa orang tampak terkejut saat melewati lorong dan menemukan Dave dan Tara yang sedang bercumbu di ruang umum.

Beberapa dari mereka tampak mengabadikannya dengan kamera ponsel, memotret dan merekamnya.

Tara masih berusaha memberontak namun usahanya selalu bisa digagalkan oleh Dave. Nafas Tara memburu saat Dave melepaskan ciuman itu. Diusapnya bibir Tara yang basah dengan ibu jarinya.

“Dengan ini pacarmu itu akan bungkam.”

Dave meninggalkan Tara yang masih bergetar. Ia semakin tak mengerti sebenarnya apa yang Dave inginkan darinya?

Ponsel Tara berdering dan Tara melihat nama Petra di sana.

'Kau di mana?'

“Ayo kita putus.” ucap Tara dan mematikan sambungan itu. Ponsel itu kembali berdering namun Tara segera mematikannya dan meninggalkan gedung itu.

Tara membuka pintu apartemennya yang sedari tadi terus berbunyi. Tepat setelah Tara membukanya, ia bisa melihat wajah Petra di sana.

“Pergilah.”

“Apa maksud ucapanmu?”

“Bukankah sudah jelas?”

“Apa alasanmu?”

“Aku tak menyukaimu.”

“Aku tak menuntutmu untuk menyukaiku, belum.”

“Pergilah.” Tara sudah akan menutup pintunya namun Petra menahannya.

"Apakah karena Dave?"

"Tidak."

"Aku sudah melihat foto itu, kau dan Dave di lorong."

Tara menghela nafasnya. "Bagus. Dengan itu kau tau bahwa aku begitu jalang."

Petra mendekatkan langkahnya, memasuki apartemen Tara dan memeluk wanita itu. Tara tak menolak, tak juga membalasnya.

"Katakan, apa yang dia lakukan lagi padamu?"

Petra mendekap Tara dan menaruh kepala Tara di dadanya.

"Namamu akan semakin hancur jika kau bersamaku."

Petra menangkup wajah Tara. Jadi itu alasan Tara meminta putus? Petra tersenyum tipis.

"Terima kasih sudah memikirkanku. Tapi aku sudah berjanji akan selalu di sisimu."

Tara menyentuh tangan Petra yang ada di pipinya lalu menurunkannya.

"Pergilah. Kita sudah berakhir."

“Apakah perlu aku membuat perhitungan dengan Dave?”

“Lupakan itu. Aku tau kau gagal menuntutnya.”

Petra mengelus rambut Tara lembut dan menyibak beberapa rmbut yang menutupi wajah wanita itu.

“Maaf. Tapi aku akan menunggumu hingga seluruh kontrakmu dengan Dave berakhir.”

“Aku bukan orang yang baik.”

Petra tersenyum sekilas. “Aku tau. Aku menyukaimu apa adanya.” Petra mengecup kening Tara beberapa detik. “Tidurlah, besok aku akan mengantarmu.”

Petra pergi dari apartemen Tara dan Tara masih diam di tempatnya. Hari ini Dave benar-benar sukses membuat skandal. Banyak yang mengira Tara dan Dave memiliki hubungan asli padahal sebagian orang khususnya di sekitar Tara semuanya tau bahwa Tara memiliki pacar yaitu Petra, pemilik Hellion.

Dave benar-benar membuatnya jadi rumit.

Tara mengambil ponselnya dan menghubungi Dave.

“Kita hanya perlu tiga video untuk menyelesaikan semua ini kan?” tanya Tara tepat setelah Dave mengangkat sambungannya.

Tampak suara Dave yang tertawa dari seberang sana. 'Ada apa? Kau merindukanku dan tak sabar melakukannya hm?'

“Seminggu. Kita selesaikan tiga video itu minggu ini.”

Dave kembali tertawa. 'Kau benar-benar tak sabar aku memasukimu?'

“Atur jadwal dalam seminggu, aku akan menyesuaikan jadwalku.”

Tara menutup sambungan itu. Setelah tiga video lagi, semuanya akan berakhir.

:::

Petra mengantar Tara hingga ke depan ruang syuting. “Kau tak perlu menjemputku.”

“Besok aku akan ke luar kota beberapa hari. Jaga dirimu.”

Tara menganggguk dan segera masuk ke ruang syuting, namun tangan Petra menahannya.

“Ada apa?” tanya Tara bingung.

“Aku ingin meminta sesuatu sebelum pergi.”

“Apa?”

Petra menarik Tara ke pelukannya lalu mencium bibir Tara dengan lembut. Menyalurkan setiap perasaan yang selama ini ia rasakan.

“Aku pergi.” Petra mengecup bibir Tara dan tersenyum membuat hati Tara tiba-tiba berdebar.

Tara masih melamun hingga sebuah tangan berada di pundaknya. Ia menoleh dan mendapati Dave yang sekarang melihat ujung lorong tempat Petra menghilang.

“Well, ayo kita mulai.” Dave tersenyum mengejek pada Tara hingga matanya jatuh pada bibir Tara yang lembab.

Tara menyingkirkan tangan Dave dari pundaknya. Tara masuk ke ruang syuting terlebih dulu, meninggalkan Dave yang masih berdiri di sana.

Ia tak suka jika Petra mencium Tara seperti tadi.

Dave memeluk Tara dari belakang. “Mandilah, kau bau.”

Dave semakin mengeratkan prlukannya. “Bagaimana jika mandi bersama?”

“Aku sudah mandi.”

Dave tersenyum dan tiba-tiba membopong Tara. “Tapi aku belum.” pria itu membawa Tara memasuki kamar mandi.

Adegan syuting terpotong karena harus berpindah di kamar mandi. Tara segera turun dari bopongan Dave dan mendengarkan apa kata produser.

Setelah semua siap, Dave kembali membopong Tara dan menurunkannya di bawah shower. Pria itu melepas kaosnya dan menyalakan shower, membuat kedua tubuh itu basah.

Dalaman Hitam Tara terlihat karena kaos putihnya tembus pandang saat terkena air.

“Aku sudah mandi.” protes Tara.

Dave meraih pinggang Tara dan melepaskan baju Tara, menyisakan dalaman hitam.

“Tapi kau belum mandi denganku.” Dave mengusap bibir Tara yang basah karena air. Pikiran pria itu kembali ke kejadian beberapa saat lalu.

“Aku tau ini hanya modusmu.”

Dave tersenyum tipis. “Kau selalu tau itu, baby.”

Mereka berdua berendam di bathtup dengan Tara yang berada di atas Dave. Pria itu mengangkat pinggang Tara dan menempatkan lubang Tara agar berada di atas kejantananya.

Rasa aneh mengelenyar diarea kewanitaan Tara saat air ikut masuk seiring kejantanan Dave yang tertanam di dalam. Tara menunduk dan mencium Dave diiringi gerakan pinggul pria itu.

Tangan Dave terus menekan bokong Tara dan melumat bibir itu rakus. Tara meringis saat Dave menggigit bibirnya dan membuat ciuman itu terhenti. Sebelum Tara sempat protes Dave kembali menciuminya dan membuat desahan memenuhi kamar mandi dengan suara kecipak kecipak air yang mereka ciptakan.

Dave menahan Tara saat wanita itu akan berdiri dari bathtup. Karena seharusnya adegan terakhir mereka berada membersihkan diri di bawah shower.

Dave memeluk pinggang Tara dan menatap mata Tara dalam. “Kenapa kau kembali menemuinya?”

Tara mengerutkan keningnya karena ucapan Dave tak ada di dalam naskah.

“Apa maksudmu?”

Dave tersenyum mengejek dan menyentuh bibir Tara. “Pria itu.”

Entah kenapa Tara tiba-tiba mengetahui apa yang sedang Dave bicarakan.

“Itu bukan urusanmu.” Tara berdiri dan hendak keluar saat Dave tiba-tiba mendorong tubuh depannya hingga setengah keluar bathtup, membuat perut Tara nyeri karena terhantam ujung bathtup.

Dave menjambak rambut Tara dari belakang dan membuka kedua paha Tara. “Jalang sialann!”

Tara berteriak saat Dave memasukinya dan menekan punggungnya agar semakin menungging.

Teriakan Tara semakin jelas saat Dave memompa miliknya dengan brutal. Adegan ciuman Petra dan Tara kembali terputar dan hal itu

membuat Dave ingin melampiaskan ketidak sukaannya dengan memasuki Tara.

Beberapa staff tampak menegak ludahnya melihat keberutalan Dave menyetubuhi Tara. Sejujurnya mereka mengetahui bahwa Dave berperilaku beda saat beradegan ranjang dengan Tara. Dave selalu memberikan idenya sendiri. Mereka hanya disuruh diam dan merekam sebagus mungkin adegan demi adegan yang Dave buat.

Tubuh Tara bergetar saat kegilaan Dave berhenti. Mata Tara merah, ia sempat menangis tadi.

Dave membopong tubuh Tara di bawah shower dan mencium kening wanita itu lembut. “Ingat, kau hanya milikku seorang.”

:::

Beberapa jadwal pemotretan Tara harus ditunda karena memar di perutnya yang sangat jelas terlihat. Tara tak mungkin mengenakan bikini dengan keadaan seperi itu.

Hari ini Tara kembali syuting dengan Dave.

“Jangan keluar dari naskah.” ucap Tara saat bertemu dengan Dave.

Dave mengangkat pundaknya Membuat Tara geram.

“Jika kau keluar dari naskah. Aku akan menuntutmu.”

“Improvisasi itu perlu.”

Tara mendengus dan meninggalkan Dave. Syuting mereka berjalan dengan lancar dan Dave tak keluar dari naskah yang tersedia.

“Kau langsung pulang?” tanya Dave.

“Itu bukan urusanmu.”

Tara mengambil tasnya dan meninggalkan Dave namun pria itu mengikutinya hingga ke lobby.

“Ada yang ingin aku bicarakan.”

Tara membalikkan tubuhnya dan bersidekap menatap Dave. “Katakan.”

“Syuting kita terakhir aku ingin membuatnya berbeda.”

“Terserah. Aku sudah muak denganmu.”

Dave menahan tangan Tara saat wanita itu akan pergi. Tanpa sengaja, ekor mata Dave melihat Petra yang baru saja memasuki lobby.

“Jangan berbohong pada dirimu.”

Dave merangkul pinggang Tara membuat Tara memberikan ekspresi anehnya pada Dave. Mau apa lagi dia?

“Lepaskan aku.” geram Tara, memberontak.

“Slow baby.”

Dave tersenyum dan semakin mengeratkan pelukannya. Wajah pria itu menunduk dan mencium bibir Tara, membuat Tara memelototi Dave.

Dave begitu menikmati ciumannya, berbeda dengan Tara yang mencengkram kaos Dave dan masih berusaha melepaskan tidur.

“Tara?”

Dengan sekuat tenaga Tara mendorong Dave saat mendengar suara Petra. Tara mundur selangkah, menjaga jarak dengan Dave lalu menoleh saat menemukan Petra berdri di belakangnya.

Dave tersenyum kecut melihat Petra. Tara berdehem, melihat tatapan berselisih antara Dave dan Petra.

“Pacarmu semakin panas ketika di ranjang.”

“Jaga ucapanmu.” ucap Tara dengan tatapan tajamnya.

Dave tersenyum. “Akuilah itu, kau lupa berapa kali kau orgasm hari ini?”

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Dave membuat pria itu terdiam akan apa yang baru saja terjadi.

“Aku benar-benar muak denganmu.”

Tara segera menarik tangan Petra pergi meninggalkan Dave yang masih terdiam. Tiba-tiba Dave mengangkat sudut bibirnya, mengingat tamparan yang baru saja ia dapat.

Dave menatap kepergian Tara dengan tatapan tak bisa diartikan. “Aku tidak sabar dengan syuting kita.”

Petra berdehem. “Kau tidak papa?” Tanya Petra karena sedari tadi Tara hanya diam di mobil.

“Petra..” gumam Tara pelan.

“Ada apa?”

“Besok malam, datanglah ke apartemenku.”

"Baiklah."

Petra hanya melirik Tara dan kembali fokus dengan kemudinya. Ia tak tau apa yang sedang Tara pikirkan, namun Petra yakin itu berhubungan dengan Dave.

Keesokan malamnya, Petra datang ke apartemen Tara dan di sambut dengan Tara yang hanya menggenakan pakaian dalamnya.

"Kenapa-"

Belum sempat Petra melanjutkan kalimatnya, Tara sudah lebih dulu membawa Petra ke kamarnya dan menududukkannya di tepi ranjang.

Petra menatap Tara yang berdiri di hadapannya.

"Kau tidak papa?" tanya Petra yang melihat ada keanehan pada Tara.

"Sentuhlah aku."

Petra terdiam sejenak melihat keseriusan di wajah Tara. "Jangan bercanda."

Tara melepaskan pengait branya dan melepasnya di hadapan Petra. "Aku tau kau sudah lama menginginkannya. Kau pacarku, tapi Dave lah yang selalu menyentuhku."

“Tara.” Petra mencoba menghentikan pikiran gila Tara, apapun itu.

“Aku tau, aku bukanlah wanita baik-baik.” Tara mendekat ke arah Petra yang masih terduduk. “Jadi anggap ini sebagai permintaan maafku akan semuanya.”

Tara mendudukkan dirinya di pangkuan Petra dan menatap pria itu lekat.

“Jangan merendahkan dirimu lagi.”

“Bukankah sedari awal aku memang sudah rendah? Menjadi model majalah dewasa bahkan bermain video porno.” ucap Tara tersenyum kecut.

Tara memeluk leher Petra dan mendekatkan wajahnya. “Malam ini, sentuhlah aku sesukamu.”

“Berhentilah, sebelum aku lepas kendali.”

Tara melumat bibir Petra sekilas. “Besok adalah syutingku terakhir.” Tara kembali melumat bibir Petra sekilas dan kemudian menatap mata pria itu. “Setelah itu berakhir. Aku tak akan membiarkan siapun menyentuhku lagi. Baik kau, Dave atau pria lain.”

“Jika aku menyentuhmu sekarang, apakah kau akan membenciku?”

“Tidak.”

“Dan kita tak akan putus?”

Tatapan Tara berubah. “Jika kau tak mau yasudah.” Tara sudah akan berdiri namun Petra menahan pinggang Tara dan menahan wanita itu untuk beranjak.

Petra tersenyum tipis. “Kau harus berjanji.”

Petra mencium bibir Tara dan melumatnya lembut. Tangan Petra beralih ke tengkuk Tera dan memperdalam lumatan itu. Walaupun terkesan menuntut namun ciuman itu terasa begitu manis.

Petra menjauhkan sedikit wajahnya, memutus ciuman itu, membuat keduanya membuka mata dan saling bertatapan. Petra kembali melumat bibir Tara dan wanita itu kembali menutup matanya, membalas setiap lumatan itu.

Petra membaringkan tubuh Tara tanpa melepas ciumannya. Pria itu mengelus perut Tara dan naik ke payudara.

“Mmpphh..”

Ciuman itu kembali terputus dan mereka tampak mengambil nafas sebelum ciuman itu kembali berlanjut.

Tara memeluk leher Petra dan memperdalam lumatan mereka. Tangan Petra mulai melepas celana dalam Tara dan celananya sendiri.

Petra menatap wajah Tara yang saat ini juga menatapnya. Petra sedikit membuka paha Tara dan memasukkan kejantanannya ke liang Tara. Wanita itu tampak menggigit bibirnya dan Petra kembali melumat bibir itu engan lembut sembari mendorong miliknya semakin masuk.

“Hhmmpahh..”

Tara begitu menikmati setiap sentuhan Petra yang begitu lembut. Pinggulnya terus bergerak seirama dengan Petra.

Tara mendongakkan kepalanya saat bibir Petra mulai menciumi lehernya dan memberikan sebuah tanda di sana.

“Ughhhhh..”

Tara mencengkram rambut Petra krtika pria itu menyesap payudaranya dan memberikan beberapa tanda di sana.

Tubuh Tara menegang dan cengkramannya semakin kuat saat ia merasakan bahwa sebentar lagi ia mendapatkan pelepasannya.

Seakan tau, Petra menambah temponya hingga membuat Tara melengkuh nikmat karena mendapatkan pelepasan. Tak lama, Petra juga mendapatkan pelepasannya dan menyemburkannya di dalam liang Tara.

Nafas keduanya terengah dan Petra mengusap kening Tara yang terdapat beberapa bulir keringat. Pria itu tersenyum karena melihat wajah Tara yang begitu manis.

“Terima kasih.” Petra kembali mencium bibir Tara dan kembali melanjutkan aktifitasnya di bawah sana.

“Katakan jika kau lelah.” gumam Petra di atas bibir Tara.

:::

Dave memeluk Tara dari belakang, membuat wanita itu terkejut karena saat ini dirinya sedang berada di lorong lokasi syuting.

“Kau sudah siap?” bisik Dave di kuping Tara.

Tara menyikut perut Dave, membuat pria itu mundur dan melepaskan Tara.

“Ku harap setalah ini, kita tak akan bertemu lagi.”

Dave tak menggubris perkataan Tara dan lebih fokus pada tanda kemerahan di leher dan pundak Tara. Dave tersenyum sinis.

“Kau habis melakukan sex?”

Tara tau arah pandang Dave dan ia tau betul di lehernya ada tanda kemerahan yang memang tak tertutup.

“Tentu, memang hanya dirimu saja yang bisa melakukannya?”

“Dengan siapa?”

“Siapa lagi jika bukan pacarku.”

Dave masih menatap tanda kemerahan itu dengan dingin. Lalu tiba-tiba dia maju selangkah, mengikis jarak keduanya. Pria itu menurunkan kaos bagian leher Tara hingga memperlihatkan belahan Tara.

“Apa yang kau lakukan?!” Tara menangkis tangan Dave.

“Kita tunda syuting kita. Aku tak bisa syuting dengan tubuhmu yang penuh kiss mark itu.” ucap Dave dingin.

Tara tersenyum sinis. “Kenapa? Apa masalahnya? Toh kau juga akan memberiku tanda yang sama.”

“Baiklah. Kita lakukan syuting hari ini. Bersiaplah.”

Dave pergi meninggalkan Tara dan memasuki lokasi syuting.

“Aku akan keluar dari naskah.” ucapnya pada sang produser.

“Terserah. Tapi tetap kendalikan dirimu. Kau terlihat selalu lepas kendali jika bersama Tara.”

“Kali ini, jangan menghentikanku.”

:::

Tara menghela nafasnya sebelum memasuki ruangan syuting. Dirinya tau Dave tak akan

bermain-main dengan syuting terakhir mereka. Dan Tara sudah siap menerima kemungkinan terburuknya.

Saat Tara memasuki ruangan itu, Dave sudah duduk di tepi ranjang dengan segelas wine di tangannya.

Mata Dave menangkap sosok Tara dan ia hanya diam sembari menggoyangkan gelas winenya.

“Action!”

Tara menghampiri Dave dan berdiri di depan pria itu.

“Kau sudah pulang?” tanya Tara.

Dave menegak habis winenya dan menaruh gelas kosong itu di nakas. “Kau dari mana?” tanya Dave datar.

“Bertemu dengan teman.”

“Dan bermain sex dengannya.”

Tara terdiam karena Dave mulai keluar naskah. Pria itu berdiri dan memutari tubuh Tara hingga berdiri di belakang Tara. Di sibaknya rambut panjang Tara ke belakang hingga memperlihatkan bekas kemerahan.

“Seharusnya kau bermain dengan bersih.” bisik Dave di kuping Tara.

Tak mau kalah, Tara berbalik dan menatap Dave dengan tatapan tak suka.

“Apa urusannya denganmu aku mau bermain dengan siapa?”

“Kau berani membantahku?”

“Kenapa tidak? Aku sudah muak dengan semua ini!”

Dave semakin menatap Tara datar. “Pelacur sialan!” gerakan Dave begitu cepat menarik rambut Tara hingga membuat wanita itu meringis.

Dave mengikat kedua tangan Tara ke sebuah tiang yang ada di atas, memaksa Tara untuk berdiri jinjit.

Dave menarik lepas celana jeans Tara hingga tak menyisakan apapun.

Dengan gerakan cepat, Dave menurunkan sedikit celananya hingga membuat kejantanannya terlihat. Ia mengangkat paha Tara dan menghantamkan tubuh itu ke dinding, membuat suara hantaman yang terdengar jelas.

Dave memasukkan miliknya ke liang Tara dan mendorongnya kuat. Beberapa kali ia terus mendorong miliknya, membuat pantat Tara berhantaman dengan dinding beberapa kali.

Tara hanya memejamkan matanya dan mendesah, menerima semua yang di lakukan Dave.

Tangan Dave mencengkram rahang Tara dan melumat bibir itu rakus. Beberapa kali Dave menggigitnya, menimbulkan luka di beberapa bagian.

Dave semakin seenaknya sendiri dan keluar dari naskah. Sedangkan tubuh Tara terus menjadi korban keganasan Dave bahkan hingga wanita itu terkapar tak berdaya di atas ranjang.

Nafas Dave menderu dan ia menatap wajah Tara yang sayu dengan air mata di sudut matanya. Keduanya sekarang berada di balik selimut yang menutupi bagian bawah mereka. Syuting telah selesai dan para staff sedang berberes.

“Kau puas?” desis Tara.

Dave mengusap pipi Tara lembut saat mendapatkan tatapan kebencian dari Tara.

“Berdirilah, ini sudah berakhir.” ucap Tara datar.

“Ini belum selesai.”

Dave meraup bibir Tara dan melumatnya lembut. Tara sudah akan mendorong Dave namun pria itu menahan kedua tangan Tara dan mengalungkannya di lehernya.

Ciuman Dave semakin dalam dan tangannya mulai bermain di paha Tara yang tertutup selimut. Pria itu membuka paha Tara dan memasukkan miliknya tanpa memutuskan ciuman itu.

Tara semakin mengalungkan tangannya dan memejamkan matanya saat benda tumpul itu menerobos miliknya.

Dave menatap wajah lelah Tara dan gerakan pria itu terhenti. Ia mencabut miliknya, tak meneruskan kegiatan yang baru saja akan dia lakukan.

Pria itu menutup tubuh Tara dengan selimut lalu meninggalkannya keluar dari lokasi syuting.

:::

Seminggu berlalu, Tara tak mengambil jadwal di bulan ini. Wanita itu memilih menenangkan dirinya pergi berlibur ke hawai sendirian.

Hubungannya dengan Petra masih mengambang. Pria itu bersikeras tak ingin putus dan Tara juga tak tertarik menjalin sebuah hubungan.

Kepergiannya ke hawai hanya Berta yang tau. Ia tak ingin memberitahu yang lain karena memang ia pergi untuk menenangkan diri.

Di Hawai ia bertemu dengan teman lamanya bernama Steven. Sudah lama Tara tak bertemu dengan Steven bahkan membuat wanita itu terkejut saat melihat Steven menjemputnya di bandara.

"Kau sudah besar." komen Tara saat melihat Steven.

"Kau pikir aku akan bertubuh segini terus?" Steven membuat tanggannya setinggi pinggang.

"Aku lelah. Bawakan koperku."

"Aku bukan pembantumu. Bawa sendiri."

Steven berjalan mendahului Tara dan hal itu membuat Tara geram. Temannya itu belum berubah.

Sekitar 15 menit mereka tiba di rumah Steven, di sana ada ibu Steven yang langsung menyambut Tara dengan suka cita.

“Uhh Tara ku yang cantik.” ibu Stev segera memeluk Tara dan menyentuh wajah cantik wanita itu. “Kau makin cantik saja.”

Tara tersenyum manis dan membalas pelukan itu. “Terima kasih.”

“Ayo masuk. Aku memasak banyak hari ini.”

Dua hari Tara tinggal di sana dan berkeliling di sekitar daerah itu.

“Kau mau ke mana?” tanya Tara pada Steven yang terlihat rapi.

“Bekerja.”

“Kau benar-benar memiliki usaha penginapan?”

“Kau pikir aku bercanda?” Stev sudah akan membuka pintu mobilnya namun Tara menahannya.

“Kalau begitu aku ikut.”

Saat Stev mengatakan memiliki penginapan, Tara pikir itu hanya bualan belaka dan jikapun

punya paling juga kecil. Tapi setelah Tara melihatnya dengan mata kepalanya sendiri ia cukup terpukau dengan penginapan yang ada di pinggir pantai itu.

"Aku tak menyangka sekarang kau sesukses ini."

"Sekarang apakah kau milai tertarik dengan pengusaha muda ini?" Stev menaik turunkan alisnya, menggoda Tara namun wanita itu malah langsung memukul kepala Stev.

"Bermimpilah."

Stev berdesak dan mengelus kepalanya. "Aku akan mengantarmu ke kamar."

Tara sangat antusias dengan hal itu karena pria itu mengatakan memiliki kamar yang ada di bawah laut. Uh itu akan menjadi hal yang luar biasa.

Stev membuka sebuah kamar dengan kartu dan mata Tara langsung terpukau dengan pemandangan yang ada. Tanpa basa-basi Tara langsung masuk dan merebahkan badannya di ranjang. Ia bisa melihat beberapa ikan berenang di atasnya.

Stev menaruh kunci kartu di dinding lalu masuk dan melihat ke sekeliling. "Kau harus membayar mahal untuk ini."

Tara langsung mendudukkan tubuhnya. “Tenang aku punya cukup uang untuk membayarnya.”

Stev tersenyum. “Aku bercanda. Kau boleh menginap di sini gratis. Anggap saja sebagai permintaan maaf karena aku tak bisa menemanimu jalan-jalan.”

“Aku harus pergi sekarang, jika kau butuh bantuan jangan menelfonku, aku sibuk.” lanjut Stev.

“Hmm. Sudah sana pergi.” Tara kembali membaringkan tubuhnya dan menikmati ketenangan yang sudah lama tak ia dapatkan.

Tanpa sadar, Tara tertidur hingga hari sudah malam. Wanita itu segera mandi dan pergi ke cafe yang ada di penginapan. Perutnya terasa lapar karena sedari tadi kosong.

Dengan menikmati makanannya, dengan pemandangan laut malam yang dipenuhi lampu-lampu dari penginapan apung.

“Tara?”

Tara menoleh saat namanya di panggil dan ia menemukan seorang pria yang ia kenal bernama Kemal. Salah satu art director dari salah satu perusahaan fashion.

“Apakah kau sedang ada pemotretan di sini?”

“Tidak. Aku hanya liburan.”

Tak berselang lama. Beberapa orang masuk ke dalam cafe dan mata Tara langsung berpapasan dengan mata sialan itu. Ya, siapa lagi jika bukan Dave.

Dave tampak sedikit terkejut akan kehadiran Tara namun pria itu bisa mengontrol wajahnya dan segera menghampiri wanita itu.

“Apakah kau begitu merindukanku hingga mengikutiku hingga ke sini?” goda Dave.

Seketika wajah Tara langsung masam dan nafsu makannya menghilang.

“Bangunlah dari mimpimu itu.”

“Kau sudah datang Dave. Dimana Erna?” tanya Kemal. Dave segera menunjuk sebuah meja dimana beberapa orang sedang berkumpul, termasuk orang yang Kemal cari. “Kalau begitu aku duluan. Nikmati liburanmu Tara.”

Tara tersenyum singkat membalas Kemal namun wajahnya kembali masam saat Dave duduk di kursi kosong di depannya.

Jika melihat dari orang-orang yang ada Tara tau bahwa pria yang ada di hadapannya ini sedang melakukan pemotretan di sini. Namun sialnya kenapa Tara harus bertemu dengannya?

"Kau sudah lama di sini?" tanya Dave yang diacuhkan oleh Tara.

"Kau menginap di sini?" tanyanya lagi namun ia masih tak mendapat jawaban.

"Apakah aku harus menciummu agar mulut indahmu itu berfungsi?"

Tara menaruh alat makannya dengan kasar. "Bisakah kau tak mengangguku?"

Wanita itu segera berdiri dan pergi meninggalkan Dave, membuat beberapa staff yang tadi datang bersama Dave memandanginya.

:::

Tara mengambil handuk dan mengeringkan rambutnya.

Pagi ini ia ingin menghabiskan waktu dipantai.

Saat Tara sudah akan memakai bajunya, gerakannya terhenti karena suara bel. Dengan malas Tara membuka pintu karena ia tau itu pasti Stev. Padahal pria itu yang mengatakan sibuk, tapi kenapa malah berkunjung pagi-pagi seperti ini?

Namun dugaan Tara ternyata salah. Tepat saat ia membuka pintu kamar, Dave tiba-tiba masuk begitu saja dengan sebuah koper yang diseret.

"Kamarmu bagus juga." komentar Dave saat melihat beberapa ikan berenang bebas di sekeliling kamar.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Dave menaruh kopernya di ujung dan berjalan mengitari kamar.

"Menemanimu. Kau pasti kesepian di sini."

Tara menggeram. "Keluar dari sini."

Bukannya keluar. Dave malah duduk di ranjang dan melepas jaketnya.

"Dave." sahut Tara.

"Iya sayang?"

Tara memejamkan matanya, menahan emosi. "Keluar atau aku akan memanggil petugas keamanan."

Dave tak mempedulikannya dan malah membaringkan badan di ranjang.

Tara menghampiri nakas dan mengetik nomor petugas keamanan penginapan.

"Hallo, ada ya-"

"Aaa!"

Tubuh Tara langsung tertarik dan gagang telfon yang ia pegang terjatuh saat Dave menariknya kuat hingga tubuh Tara jatuh ke atas ranjang.

"Sialan! Lepaskan aku!"

Dave memeluk tubuh Tara hingga wanita itu tak bisa bergerak.

"Sttt.. Apakah kau tak merindukanku?"

Dave semakin memeluk Tara dan mengendus leher Tara. Wanita itu begitu wangi karena baru saja mandi.

Tara menjambak rambut Dave dan menjauhkan kepalanya dari leher Tara. Kali ini ia tak akan membiarkan pria itu menyentuhnya lagi.

"Aku akan membunuhmu jika kau berani menyentuhku."

Tara segera bangkit dan mengambil baju yang tadi ingin ia gunakan lalu menggantinya di kamar mandi.

:::

Berjemur di pinggir pantai dengan semilir angin dan deburan ombak adalah yang terbaik. Namun, pemandangan indah itu rusak karena sosok yang sekarang sedang menghampirinya.

Sosok pria yang bisa membuat banyak wanita yang melihatnya menjerit karena tubuh sempurnanya. Ya, Dave sedang berjalan menghampiri Tara hanya dengan celana basahan dan kacamata hitam.

"Kau tidak berenang?"

Tanya Dave yang langsung berbading di samping Tara. "Urusi saja urusanmu."

"Aku suka bikinimu." ucap Dave tiba-tiba.

Tara memakai kacamata hitamnya yang awalnya bertenger di kepala, mengacuhkan Dave.

Lama Dave diacuhkan, pria itu akkhirnya menarik tangan Tara untuk ikut ke bibir pantai.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Berenang."

Dave terus menarik Tara semakin masuk ke air.

"Aku tidak mau." Tara menarik tangannya namun Dave masih saja menariknya. "Lepaskan aku!"

"Tak akan seru jika kau hanya menikmati pantai dari pinggir."

Beberapa kali tubuh mereka terhempas ombak, dan Tara mulai panik.

Air laut sudah mencapai dada mereka dan saat ombak muncul, tubuh keduanya langsung terhempas.

Tara semakin panik saat tangan Dave sudah tak lagi memegang tangannya.

Ia mengedarkan pandangannya dan tak nenemukan Dave. Tubuh Tara semakin bergetar saat ombak menerjangnya namun sebuah tangan

dengan sigap melingkar di perutnya, menahannya agar tak jatuh terkena ombak.

"Menyenangkan?" Dave tersenyum karena tadi saat ombak datang ia menyelam sejenak.

Tara langsung berbalik badan dan memeluk tubuh Dave. Tubuh wanita itu bergetar hebat.

"Kau kenapa?"

Tara semakin memeluk Dave dan tak ingin melepaskan pria itu. Seakan-akan jika ia melepaskan Dave, wanita itu bisa mati tenggelam.

Dave menyadari tubuh Tara yang bergetar ketakutan. Hingga ia teringat sesuatu bahwa Tara tak bisa berenang.

Tangan Dave dengan sepontan memeluk pinggang Tara agar wanita itu tak jauh darinya.

Dave akhirnya membawa Tara ke tepi dan sebuah tamparan keras mendarat di pipi Dave. Dengan keadaan basah dan berantakan, Tara menatap benci Dave lalu meninggalkan pria itu tanpa kata.

Stev yang sedang berbincang dengan seseorang menghentikan kegiatannya saat ia melihat Tara

memasuki penginapan. Pria itu mengernyit saat mendapati penampilan Tara yang berantakan.

“Aku permisi dulu.” ucapnya pada lawan bicara lalu mengikuti Tara.

“Tar?” Stev menahan tangan Tara dan pria itu bisa melihat dengan jelas mata Tara yang ketakutan.

“Apa yang terjadi?”

“Lupakan. Jangan ganggu aku dulu.” lirih Tara dan melepaskan tangan Stev.

Walaupun tau Tara sedang tidak baik-baik saja, Stev tak berniat mengejarnya. Mungkin wanita itu memang ingin sendiri.

Stev kembali ke tempatnya tadi dan ia menemukan temannya yang seharusnya sudah tak berada di sana. “Kenapa kau masih di sini Dave?” tanya Stev pada Dave yang juga terlihat basah.

“Ada yang ingin aku tanyakan padamu.”

:::

Seharian Tara tak keluar kamar. Wanita itu akhirnya memesan makanan dan memintanya untuk diantar ke kamar.

Dengan sedikit malas, ia membuka pintu saat bel berbunyi, namun wanita itu segera menutupnya saat melihat wajah Dave. Dengan cepat Dave menahan pintu agar tidak tertutup. Namun, Tara masih bersikeras menutupnya hingga wanita itu akhirnya menyerah.

"Apa maumu?!" bentak Tara.

"Koperku di dalam."

Tara melihat penampilan Dave yang memang hanya menggunakan celana pendek seperti beberapa jam lalu.

Tanpa perintah, pria itu masuk dan membuka kopernya.

"Bawa kopermu dan pergi dari sini."

"Aku pinjam kamar mandi."

Belum Tara mengizinkannya, Dave sudah lebih dulu melakukan apa yang dia inginkan. Dan hal itu membuat Tara semakin tak suka.

Wanita itu mengambil koper Dave dan membawanya keluar.

:::

Saat Dave keluar hanya dengan kimono handuk. Ia tak menemukan Tara di kamar. Pria itu juga tak menemukan kopernya.

Dave keluar mencari keberadaan Tara dan wanita itu sedang menikmati santapannya dengan tenang di cafe penginapan.

“Kemana koperku?”

Tara mengangkat bahunya dan Dave duduk di depan Tara. “Tar.”

“Bisakah kau tidak mengangguku?”

“Kau mau membiarkanku berpakaian seperti ini?”

“Itu bukan urusanku.”

Dave menghela nafas dan melihat ke arah laut seketika ia terdiam saat melihat sebuah baju mengapung disusul beberapa celana dan baju lain.

“Kau membuangnya ke laut?!”

Tara tersenyum sinis. “Kita impas.” wanita itu segera pergi dari hadapan Dave karena makanannya telah habis.

Malam harinya, Tara pergi ke club malam yang tak jauh dari sana. Pikirannya sedang kalut karena kejadian tadi pagi. Wanita itu hanya minum sendirian tanpa tertarik turun menari.

Tara menyentuh kepalanya saat rasa pusing sudah menghantui. Kejadian belasan tahun lalu kembali terputar dimana tubuhnya yang kecil terhempas oleh dasyatnya ombak lautan.

Tara kembali menegak minumannya hingga tanpa sadar ia sudah menghabiskan bergelas-gelas alkohol. Saat wanita itu sudah benar-benar mabuk. Seorang pria membopong tubuh Tara dan membawanya pergi.

:::

Tara menggeliyat. Ia bisa merasakan seseorang memeluk tubuhnya.

Dengan perlahan wanita itu membuka mata dan ia disuguhkan dengan sebuah dada kekar.

Beberapa kali Tara mengerjap hingga ia sadar sepenuhnya bahwa itu adalah dada pria.

Tara segera duduk dan melihat wajah pria yang masih tidur dengan damainya, Dave.

“Tidurlah lagi.” dengan mata terpejam, Dave menarik tangan Tara dan kembali memeluk wanita itu.

“Dave!”

“Sttt. Kau hanya perlu menutup matamu dan tidur.” Dave memeluk Tara hingga wajah wanita itu berada tepat di dada bidangnya.

Tara tak bisa bergerak dan akhirnya wanita itu kembali tidur. Beberapa jam kemudian, Tara bangun dan tak menemukan Dave di sampingnya. Namun pertanyaan tentang keberadaan Dave terjawab saat pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Dave yang hanya menggunakan handuk di bagian bawah.

“Wajah bangun tidurmu membuatku ingin menyetubuhimu.” ucap Dave dengan senyum jahilnya.

Tara mendengus dan memalingkan wajah. Ia muak dengan Dave.

“Kenapa kau masih di sini?”

“Lalu aku harus kemana?”

“Keluar dan sewa lah kamar sendiri. Aku tau kau tak semiskin itu.”

Dave kembali tersenyum. “Tidak, sekarang aku miskin karena seseorang membuang koperku kemarin.”

Dave duduk di tepi ranjang, memandangi wajah Tara.

“Apa yang kau lihat?!”

“Kau cantik.”

“Kepalamu terbentur?”

“Ya. Seseorang memukulku kemarin.”

Tara berdecak. “Pergi dan pakai bajumu! Kau pikir badanmu bagus?!”

Dave melihat tubuhnya. “Kau akan menjadi wanita munafik jika mengatakan badanku jelek.”

Tara menutup wajah Dave dengan selimut. Wanita itu segera pergi ke kamar mandi dan membersihkan badan.

Saat Tara keluar dari kamar mandi, ia masih mendapati Dave dengan posisinya yang tadi dan

dengan selembar handuk yang masih setia melilit pinggulnya.

Dave berjalan ke pintu saat bel berbunyi dan seseorang mengantarkan sarapan yang tadi Dave pesan.

“Kau ada uang?”

Tara menutup lemari pakian dengan kasar lalu menatap Dave yang berdiri di depan pintu.

“Kau tak semiskin itu.”

“Dompetku hilang.”

Tara menghela nafas dan melemparkan dompetnya pada Dave.

Setelah mengganti baju di kamar mandi. Tara disuguhkan dengan sarapan yang sudah tertata di meja dengan Dave yang masih *top less*.

“Kau benar-benar tidak punya baju?”

“Tidak.”

:::

“Bisakah kau tidak mengikutiku?!” bentak Tara saat Dave selalu mengikutinya kemanapun ia pergi.

Dengan menggunakan setelan baju pantai bertuliskan ‘I Love Hawai’, Dave memberikan sebuah senyuman.

“Aku tau kau kesepian berjalan sendiri. Maka aku dengan baik hati menemanimu.”

Tara menatap Dave malas. “Aku tak butuh.”

Tara tak habis pikir dengan kelakuan Dave. Seharian pria itu benar-benar mengikutinya, padahal Tara hanya berjalan dan shopping kesana-kemari.

Tara memasuki sebuah toko yang menjual topi, wanita itu berkeliling dan mengambil topi yang menarik untuknya lalu mencobanya.

“Kau terlihat cocok menggunakan apapun.” ucap Dave yang berdiri tak jauh dari Tara. Pria itu mengambil sebuah topi lalu mendekati Tara. Ia melepas topi yang dipakai Tara dan memakaikan topi yang tadi ia ambil.

“Yang ini lebih bagus.”

Tara berdecak dan melepas topi yang dipakaikan Dave. "Apakah kau tidak ada kerjaan lain? selain mengikutiku?"

"Tidak."

Tara menaruh topi yang ia pegang kembali ke tempatnya lalu meninggalkan toko itu, ia memilih kembali ke penginapan karena hari sudah mulai sore.

Dave menahan pintu kamar Tara saat wanita itu sudah akan menutupnya.

"Hentikan tingkah konyolmu itu!" Tara kembali menutup pintu namun Dave tetap menahannya.

"Apa yang kau inginkan?!" geram Tara.

Dave mendorong pintu kamar agar terbuka dan pria itu masuk lalu duduk di ranjang Tara.

"Kau harus bertanggung jawab. Tanpa ponsel, paspor dan dompetku aku tak bisa kemana-mana."

"Itu deritamu."

Dave kembali berdiri dan mendekati Tara. "Kenapa kau begitu membenciku?" tanya Dave sembari memainkan anak rambut Tara.

Tara tersenyum sinis dan menangkis tangan Dave. “Kau pikir apa saja yang telah kau perbuat padaku?”

“Masalah perawan? Atau kontrak?”

“Semua.” sinis Tara. “Aku tak suka dengan semua yang ada di dirimu.”

Dave bersidekap sembari menatap wajah Tara. “Termasuk penisku?”

“Berhenti berbicara vulgar.”

“Jangan pungkiri bahwa kau mendapatkan pelepasan berulang kali dengan ini.” Dave menunjuk kejantanannya yang tertutup celana.

“Kau gila.” Tara menatap Dave mencemooh. “Bintang porno sepertimu memang tak memiliki harga diri.”

Senyum Dave memudar. Apa dia bilang? Tak punya harga diri?

“Memang apa yang kau tau tentang harga diri? Kau pikir berpose sexy untuk majalah dewasa juga memiliki harga diri?”

“Setidaknya aku tak menjual tubuhku untuk dipertonton kan.”

“Well. Semua yang melihat videoku senang dan puas.” ucap Dave menekan kata puas.

Tara turut bersidekap menatap Dave. “Bagus. Sekarang pergi dan buatlah video porno yang banyak agar penontonmu puas.”

Dave tersenyum meremeh. “Bagaimana jika kita membuatnya di sini? Format 3gp tidak buruk. Ah, kamera ponselmu pasti lebih bagus daripada 3gp.”

“Kau benar-benar gila.”

“Ya. Aku gila karenamu.”

Dave melangkah mendekati Tara dan memenjarakan wanita itu di dinding. Ia menatap mata Tara dalam. “Sejak pemotretan kita pertama kali, aku mulai penasaran denganmu.”

Dave mencondongkan wajahnya hingga berjarak beberapa senti sampai hidung mereka bersentuhan.

“Dan kau membuatku lebih penasaran ketika aku tau kau perawan.”

Tara berusaha bersikap tenang menghadapi Dave. Ia bahkan tak gemetar saat hidung Dave bersentuhan dengan hidungnya.

"Aku mengikatmu dengan kontrak karena kau tak pernah menganggapku."

Nafas Dave berhembus menyapu lembut wajah Tara. Kedua mata itu masih bertatapan dengan intens.

"Aku menghukummu karena aku tak suka bajingan itu menjadi pacarmu."

Tara menahan nafasnya saat sebentar lagi bibir Dave mengenai bibirnya.

"Aku marah saat ia berani menyentuhmu."

Dave menjulurkan lidahnya menjilat bibir Tara, membuat wanita itu segera mendorong dada Dave, membuat sedikit jarak di antaranya.

"Hentikan permainan konyolmu itu. Aku tau kau melakukan itu ke semua wanita yang menjadi bintang pornomu."

Dave tersenyum tipis.

"Lagi pula aku tak penah menikmati ketika kau menyentuhku." lanjut Tara.

"Kalau begitu. Bagaimana jika aku bisa membuatmu menikmati permainanku?"

"Itu tidak mungkin."

Dave tersenyum remeh. “Tidak, sebelum kau mencobanya.”

Tara memekik saat Dave tiba-tiba membopongnya dan menjatuhkannya di ranjang. Pria itu melepaskan baju tipisnya dan membuangnya ke lantai.

Ia segera menahan pundak Tara saat wanita itu akan bangkit.

“Katakan jika kau tak menikmatinya.”

Dave menundukkan wajahnya dan mencium bibir Tara lembut. Menyesapnya lalu melumatnya lagi namun Tara tak berniat membalasnya.

Tangan Dave mengerayangi tubuh Tara dan masuk ke kaos longgor wanita itu lalu melepaskannya.

“Kau tak mau membalasku?” tanya Dave di depan bibir Tara.

“Tidak akan.”

Dave tersenyum tipis. “Tidak masalah jika kau bisa menahannya.”

Pria itu kembali mencium bibir Tara dan mengulumnya. Tangan kanannya meraba punggung Tara dan melepaskan bra wanita itu.

Ia mengusap dada tara seduktif lalu turun ke perut dan berakhir ke celana jeans Tara.

Dengan lembut Dave melepaskan celana Tara hingga membuatnya telanjang bulat.

“Kau masih belum mau membalasku..” bisik Dave.

“Aku akan semakin membencimu jika kau melakukannya.”

Dave terdiam sejenak. Ia tak melihat tatapan keraguan dari Tara. Pria itu meremas seprai di sampingnya lalu lalu bangkit dari atas Tara. Ia mengambil bajunya yang tergeletak di lantai lalu keluar dari kamar, meninggalkan Tara yang sekarang menatap dengan kosong.

:::

“Kenapa kau mencariku?” tanya Stev yang baru saja tiba di cafe penginapan miliknya.

Pria itu duduk di kursi kosong di hadapan Dave dan melihat beberapa minuman dengan kandungan alkohol di depan Dave.

“Seluruh isi kopermu sudah aku keringkan, paspormu juga aman. Tapi ponselmu tidak selamat.” ucap Stev yang mengambil salah satu botol dan gelas di hadapan Dave dan menuang minuman beralkohol itu.

Melihat temannya itu hanya diam, Stev mulai menebak pria di hadapannya itu sedang memikirkan sesuatu.

“Tentang Tara?” tebak Stev.

“Hm.” gumam Dave seadanya.

Stev menaruh gelasnya sedikit kasar di meja. “Aku baru melihatnya. Videomu dan Tara.” Stev tersenyum sinis membayangkan cuplikan-cuplikan video porno yang ia tonton tadi pagi.

“Setelah melihatnya. Entah kenapa aku ingin menghajarmu. Sedari kecil dia adalah wanita yang galak dan berpegang teguh pada prinsipnya. Kau memaksanya untuk bermain denganmu?”

“Ceritanya panjang.”

“Siapa Petra?”

Dave berdecak mendengar nama itu. “Mantan Tara.” jawab Dave asal.

“Benarkah? Satu jam yang lalu aku baru saja bertemu dengannya.”

Sebuah kerutan tercetak di dahi Dave. “Dia di sini?”

“Ya, dia ke sini karena melihat rumor tentang pacarnya yang sedang berbulan madu dengan seorang ponstar.”

Stev memberikan ponselnya yang tertera sebuah artikel berjudul Dave dan Tara berbulan madu di hawaii. Bahkan artikel itu memuat beberapa foto dirinya dan Tara di pantai dan toko.

“Artikel yang bagus.”

Stev kembali merebut ponselnya. “Katakan padaku yang sebenarnya. Apa yang sudah kau lakukan pada Tara.”

Dave menghela nafas dan pada akhirnya ia menceritakan apa yang terjadi.

“Kau memang sialan.” maki Stev.

“Aku tak mau membantumu lagi mendekati Tara. Jangan sakiti dia. Sedari kecil hidupnya sudah keras.” Rahang Stev mengeras saat membayangkan Tara menangis. “Jika aku melihatnya menangis karenamu, jangan harap mendapat restuku.”

Stev menaruh botol yang sudah kosong di hadapan Dave. “Jangan lupa bayar.” ucap Stev dan pergi meninggalkan pria itu.

Dave tersenyum kecut melihat botol yang ditinggalkan Stev. Padahal pria itu yang menghabiskannya.

:::

Dave pulang lebih dulu karena managernya menjemputnya dan mengatakan bahwa ia masih memiliki beberapa pekerjaan. Ponsel Dave yang rusak membuat managernya itu tak bisa menghubunginya dan mengambil penerbangan ke hawaii.

Mereka langsung ke studio pemotretan karena waktu yang terbatas. Ternyata partner pemotretannya kali ini adalah Luna.

“Dave!”

Wanita itu langsung berhambur ke pelukan Dave dan bergelayut dengan manja.

“Aku merindukanmu. Apakah kau dari hawaii? Kenapa kau tak membalas pesanku?”

“Ponselku rusak.”

“Berita itu bohong kan?”

“Berita apa?”

“Kau dan Tara?”

“Oh. Kami menghabiskan waktu berdua di hawaii. Bahkan kami menginap satu kamar.”

Raut wajah Luna tampak berubah tak suka. “Wanita sialan itu. Tak bisakah ia berhenti menggoda semua orang?”

“Jangan menghinanya.”

“Kenapa? Dulu kau biasa saja ketika aku menjelek-jelekkannya.”

“Jika kau menghinanya, kau berurusan denganku.”

Dave melepas tangan Luna yang sedari tadi bergelayut dengan nyaman di tangan Dave dan berjalan memasuki ruang ganti.

:::

Setelah hampir seminggu Tara berada di hawaii wanita itu akhirnya pulang bersama Petra.

Ya, saat hari dimana ia terakhir melihat Dave ternyata, Petra datang tanpa diundang. Ia mengaku cemburu dan khawatir karena mendapatkan artikel mengenai Dave dan Tara yang sedang berduaan di Hawaii.

"Istirahatlah. Kau besok ada jadwal?" tanya Petra yang memberikan koper Tara.

"Aku sudah memutuskanmu kenapa kau masih saja peduli padaku."

"Kita tidak akan putus sebelum aku menyetujuinya."

"Kau semakin keras kepala."

Tara menarik kopernya masuk namun panggilan Petra membuatnya menghentikan langkah dan menoleh.

Pria itu dengan cepat maju dan mencium kening Tara cukup lama. "Aku masih akan tetap berusaha agar bisa mendapatkan hatimu."

"Aku mohon jangan tutup hatimu untukku."

Petra mundur selangkah dan tersenyum manis. Pria itu pergi setelahnya meninggalkan Tara yang masih berdiri diam dengan kopernya.

"Tara!!"

Seseorang memeluk Tara dari belakang, membuat wanita itu terkejut.

"Aku merindukanmu." ucap Berta sembari mencubit pipi Tara yang membuat Tara seketika jengkel.

"Lepaskan."

Berta tertawa dan melepaskan pelukannya. Ia mengambil alih koper Tara. "Sudah banyak jadwal menantimu."

Tara mendesis. Ia kembali teringat bahwa kehidupannya di dunia model akan terus berlanjut.

"Ayo masuk. Aku sudah menyiapkan makanan."

:::

Hanya cukup 3 hari untuk kabar mengenai Tara dan Dave saat di hawaii menguap begitu saja. Tak banyak yang membahasnya lagi.

Saat ini Tara sedang melakukan pemotretan di Hellion dengan ditemani sang manager dan juga Petra. Lampu flash terus menyala silih berganti menyoroti Tara dengan pose-pose menawannya.

"Lihatlah dia. Dia bahkan menggoda bos kita demi sebuah kontrak." bisik salah satu staff wanita yang ada di ujung.

"Kau benar. Aku juga dengar dia menggoda bintang porno Dave." timbal staff wanita lain.

Berta yang berdiri tak jauh dari kedua orang itu masih bisa mendengarnya dengan jelas. Namun ia masih diam dan menyaksikan Tara yang sedang melakukan pemotretan.

"Benar-benar seperti pelacur."

Kali ini Berta tampak tak bisa menahannya lagi. Ia mendekati kedua wanita itu dan menatapnya tajam. "Jaga ucapan kalian jika tak ingin masuk penjara." ucapnya dingin.

Berta langsung pergi dan menghampiri Tara yang baru saja selesai. Mereka masuk ke ruang ganti dan segera mengganti pakaian mereka.

Saat mereka keluar, mereka disambut oleh Petra yang ternyata sedari tadi sudah menunggu Tara ganti baju.

"Ada waktu?" tanya Petra.

"Tidak."

Petra melihat Berta, dan Berta mengerti maksud peria itu namun ia teringat dengan pesan Tara.
“Kami harus pergi karena ada jadwal lain.” sahut Berta dan Tara pergi setelahnya disusul oleh Berta.

“Kita masih punya satu setengah jam untuk bertemu *client*.” ucap Berta di dalam mobil.

“Tak apa. Kita ke sana sekarang.”

Berta mengemudikan mobilnya menuju ke sebuah night club untuk membicarakan kontrak baru dengan seorang client.

Karena waktu masih lama, mereka memilih mengobrol terlebih dulu di salah satu sofa yang ada di sudut ruangan. Keduanya memesan segelas minuman untuk menemani mereka.

“Kenapa kau tak mau menerima Petra? Aku lihat dia orang yang baik.”

“Dia terlalu baik.”

“Jangan berpikir seperti itu. Aku bisa melihat bahwa dia sangat tulus padamu.”

“Jangan membahasnya.”

Tara menegak minumannya perlahan.

“Kalau begitu aku harus membahas tentang Dave? Kau berhutang penjelasan padaku. Apakah kalian melakukan sesuatu di Hawaii?” tanya Berta menaik turunkan alisnya.

“Tidak.”

“Jika bukan Petra, apakah kau menyukai Dave?”

“Tidak dan tidak akan pernah.”

“Kenapa? Dia tampan, panas, dan single.” Berta membayangkan betapa memukaunya sosok Dave dimatanya.

Tara tersenyum kecut. “Kau saja yang bersamanya.”

Berta berdecak. Jika ia semenarik Tara maka sudah dari dulu ia mendekati Dave, namun apa daya? Berta tak semenarik itu.

Obrolan mereka terus berlanjut hingga kemana-mana. Saat jam sudah menunjukkan pukul delapan, Berta mengajak Tara untuk menuju ruangan yang telah dijanjikan.

Keduanya masuk ke dalam ruangan, di sana sudah ada dua orang pria berusia tiga puluhan.

“Senang bertemu Anda.” ucap selah satu diantaranya.

Tara tersenyum dan membalas sapaan pria itu. Mereka sibuk membahas kontrak. Dan Tara mencermati betul-betul isi kontrak tersebut karena ia tak mau kecolongan lagi dan lagi.

Di tengah pembicaraan mereka, seorang pelayan datang membawakan beberapa botol minuman. Pria yang memakai jas itu mengambil salah satu botol dan menuangkannya ke dalam gelas Tara.

“Minumlah. Aku membawakan anggur ini dari Prancis khusus untuk wanita cantik sepertimu.”

Tara sebenarnya muak dengan gombalan pria itu namun ia tetap meminumnya untuk formalitas.

“Jadi apakah kalian setuju?”

Tara masih membaca detail perjanjian itu saat deringan ponsel Berta terdengar.

“Aku keluar sebentar.” bisik Berta dan izin untuk menangkat telfon.

Pria itu kembali menuangkan angur ke gelas kosong Tara. “Bukankah rasanya manis?”

Tara sekilas melihat gelasnya yang kembali terisi, ya anggur itu memang terbilang enak.

“Tidak buruk.” Tara menaruh kertas kontrak di meja lalu beralih mengambil gelas, ia memutar-mutar gelas itu lalu menyesapnya perlahan.

“Aku tidak setuju dengan nominalnya.”

Pria itu mendekatkan duduknya. “Sebutkan berapa yang kau mau?”

Tara terdiam saat matanya sedikit kabur. Lalu ia merasakan sebuah tangan menyentuh pahanya dengan gerakan sensual.

“Aku bisa memberimu berapapun yang kau mau.”

Tara menyingkirkan tangan itu dan menarik gelas berisi anggur yang sisa sepertiga.

“Kau memasukkan sesuatu?” tanya Tara tajam saat merasakan adanya aneh dengan tubuhnya.

Tangan pria itu kembali bermain di paha Tara. “Hanya sebuah kenikmatan.” bisiknya di dekat telinga Tara.

Tara menggeram dan mendorong pria itu. Ia bangkit namun dengan gerakan cepat pria itu menahan Tara dan membantingnya di sofa dan langsung memenjarakannya.

“Jangan buru-buru.”

Tara memberontak dan terus mendorong tubuh itu menjauh namun tenaganya seakan melemah dan nafasnya mulai terengah.

Pria itu menunduk dan mencium leher Tara membuat Tara semakin keras memberontak. Tangannya yang lemah digunakannya untuk meraih gelas yang ada di dekatnya lalu memukulkannya ke kepala pria itu yang membuatnya pecah seketika.

Mendapatkan sedikit celah, Tara dengan sekuat tanaga mendorongnya dan segera berlari keluar namun pria itu mengejarnya. Kepala Tara sedikit pusing dan tubuhnya terasa sangat panas. Ia terus berlari melewati lorong yang remang hingga ia menabrak seseorang.

Dengan gerakan cepat, pria yang baru saja Tara tabrak itu memegangi tubuh Tara agar tak terjatuh.

Suara langkah kaki terdengar begitu keras saat pria yang mengejar Tara akhirnya berhasil mengejar.

“Serahkan wanita itu.”

Tubuh Tara semakin panas saat tangan pria yang menggunakan kaos abu-abu tua itu memeluk pinggang Tara. Tara masih tak tau siapa pria yang

sekarang memeluknya karena sedari tadi kepalanya tertunduk dipundak sang pria.

“Kau tidak dengar?! Cepat serahkan wanita itu!” pria yang tadi mengejar Tara melangkah maju dan bersiap merebut Tara, namun dicegah oleh tangan kekar pria yang memeluk Tara.

“Dia milikku.” ucap pria berbaju abu itu yang membuat Tara sedikit mendongak.

Tubuhnya yang panas dan nafasnya yang menderu tidak membuat Tara lupa siapa pria itu. Dia Dave.

“Milikmu? Aku yang membawanya kemari.” pria itu berusaha memukul Dave dan Dave melepaskan tubuh Tara lalu melayangkan tinjunya ke wajah pria itu.

Dave menendangnya dengan kuat dan kembali meninjunya lagi. “Jangan harap kau bisa menyentuh milikku.” ucap Dave tajam lalu menghampiri Tara.

Tubuh Tara tampak berkeringat dan matanya terlihat sayu. Mengetahui apa yang terjadi, Dave segera membopong Tara dan membawanya keluar club.

"Kupikir kau tak sebodoh ini." Dave memasukkan tara ke mobilnya dan melajukannya menuju apartemen miliknya.

"Kau mau membawaku kemana?" tanya Tara lemah. Nafasnya masih saling bersautan dan keringat semakin banyak memenuhi tubuhnya.

Dave hanya melirik Tara sekilas dan semakin mempercepat laju mobilnya.

Pria itu membopong tubuh Tara karena Tara tak mampu berdiri.

"Nghh.." Tara terlihat tak nyaman saat kulit tangan Dave bersentuhan dengan kulitnya.

Tara mengalungkan tangannya di leher Dave saat pria itu masuk ke dalam lift.

Wajah Tara benar-benar memerah dan tubuhnya semakin tak terkendali.

"Jangan menatapku seperti itu." geram Dave karena sedari tadi Tara menatapnya dengan pandangan ingin disetubuhi.

Dave memasuki apartemennya dan langsung membawa Tara ke kamar mandi. Pria itu menyalakan shower dan langsung mengguyur tubuh Tara menggunakan air dingin.

Namun tampaknya usah Dave belum berhasil karena Tara malah meraih kerah baju Dave dan mengalungkan tangannya. Tara menggigit bibirnya menahan hasratnya yang semakin tinggi.

Hingga akhirnya Tara tak bisa menahan dirinya dan mencium bibir Dave. Ia bahkan naik ke pangkuan Dave dan semakin memperdalam ciumannya.

Tubuh itu terus bergerak gelisah, membuat Dave mengumpat.

"Aku sudah berusaha keras agar tak menyetubuhimu. Tapi kau yang memancingku." gumam Dave dengan suara seraknya.

Tara tampak tak begitu memikirkan apa yang Dave bicarakan karena pikirannya entah melayang ke mana. Yang tubuhnya inginkan saat ini adalah sentuhan.

Tara kembali mencium bibir Dave dan kali ini Dave tak ingin menahan diri. Ia memeluk tubuh Tara dan semakin merapatkan tubuhnya.

"Mmhhh.." Tara mendesah saat dada Dave menekan payudaranya.

:::

Tara terbangun dari tidurnya. Matanya mengerjap dan ia menemukan sebuah wajah yang terlelap di hadapannya.

Butuh sedikit waktu untu Tara sadar sepenuhnya bahwa saat ini ia sedang tidur di pelukan Dave.

Seketika Tara terduduk dan selimut yang menutupinya merosot membuat payudaranya terekspos. Kepala Tara sedikit pusing, tapi ia masih mengingat dengan jelas apa yang terjadi semalam.

Ia melihat ke arah Dave yang masih tertidur. Matanya tertuju pada leher dan dada pria itu yang dipenuhi oleh *kiss mark*. Tara bahkan tak ingin membayangkan seberapa gilanya ia semalam.

Dengan hati-hati Tara beranjak dari ranjang. Ia mencari bajunya dan teringat bahwa bajunya basah kuyup. Wanita itu mengambil kemeja Dave yang menurutnya berukuran paling besar dan segera memakainya.

Tara mencari keberadaan tasnya dan ia teringat bahwa tasnya tertinggal di mobil Dave. Wanita itu mencari keberadaan kunci mobil Dave dn tak lama menemukannya.

Dengan segera, Tara meninggalkan apartemen Dave dan mengambil tasnya di basement. Wanita itu menghubungi Berta untuk menjemputnya lalu menyerahkan kunci mobil Dave kepada penjaga di sana untuk diserahkan kepada pria itu.

Tak lama sebuah mobil berhenti di depan Tara.

“Apa yang terjadi semalam?” tanya Berta tepat setelah Tara masuk ke dalam mobil. Wanit itu mengamati penampilan Tara yang yah, terlihat tidak baik.

“Cepat jalan.”

Berta tak segera menjalankan mobilnya. “Saat aku kembali, ruangan sudah kosong.”

“Jangan temui pria itu lagi.”

Berta sepertinya langsung tau maksud dari perkataan Tara. Itu berarti ada kejadian yang Tara tak suka terjadi semalam.

:::

Dave menggerakan tangannya dan merasa ada sesuatu yang hilang. Mata itu terbuka lalu menatap bagian kosong di ranjangnya.

“Setelah memperkosaku, kau meninggalkanku begitu sana.” gumam Dave serak. Ia tersenyum tipis ketika mengingat apa yang terjadi semalam.

Bel berbunyi dan Dave bangkit. Ia mengambil boxernya lalu membuka pintu dan menemukan seorang penjaga yang sedang menatapnya terkejut. Dave melihat arah pandang penjaga itu dan menemukan banyak kiss mark di dadanya. Oh, ia terlihat semakin panas.

“Ada apa?” tanya Dave.

“Ada titipan dari seorang nona.” penjaga itu memberikan kuncil mobil Dave dan segera pergi.

Dave menaruh kunci mobilnya di nakas lalu beralih mengambil ponselnya. Ia mengambil foto dirinya yang masih topless dan mengirimkannya ke Tara.

'Aku suka karyamu.'

Ia kembali tersenyum kecil saat mengirimkan pesan itu.

:::

Hari ini Tara memiliki jadwal pemotretan bersama beberapa model majalah dewasa lainnya. Dan di sana ia bertemu dengan Luna.

Sudah lama Tara tak melihat wanita itu. Dan saat mereka berpas-pasan, Luna memberikan pandangan tak sukanya secara terang-terangan.

“Kudengar kau memacari pemilik Hellion untuk mendapatkan kontrak. Huh? Kau menjilat lidahmu sendiri?”

“Itu bukan urusanmu.”

“Dan sekarang kau menggoda Dave. Siapa lagi targetmu kali ini?”

“Aku tak pernah menggodanya.”

Luna tersenyum remeh. “Kau pikir tubuhmu menarik?”

Tara tak menggubris Luna dan segera pergi ke ruang make up. Di sana sudah ada beberapa model lain yang sedang di rias. Dan Tara cukup terkejut saat mendapati Dave berdiri di antara salah satu dari mereka.

Entah kenapa rasa malu langsung menghantui Tara karena kejadian beberapa hari lalu. Namun ia berusaha bersikap tenang bahkan saat Dave yang mengenakan boxer dan kaos hitam itu menghampirinya.

"Senang bertemu denganmu. Kau tidak membalas pesanku?"

Tara ingin mengumpat saat meningat pesan yang Dave kirimkan padanya beberapa hari yang lalu.

"Aku tak menyangka kau bisa seganas itu di ranjang."

"Itu bukan keinginanku."

"Lalu keinginan tubuhmu?"

"Jangan membahasnya."

"Hei kalian! " Thomy salah satu model yang ada di sana menghampiri Tara dan Dave yang sedari tadi sepertinya sedang membicarakan hal yang seru.

"Kalian benar-benar menjalin hubungan?" tanya Thomy yang langsung mendapat deheman dari Dave.

Tara mempelototi Dave namun pria itu tampak santai.

“Hai Dave! Kau sudah datang.” Luna yang baru saja masuk langsung menghampiri Dave dan bergelayut di lengan pria itu.

“Lepaskan Lun. Pacarku bisa marah jika melihatnya.” ucap Dave yang masih menatap Tara.

“Pacar?” Luna melihat arah pandang Dve dan menemukan Tara. Tch.

“Wahh kapan kalian jadian?” tanya Thomy. “Kau sudah putus dengan pemilik Hellion itu Tar?” lanjutnya.

“Aku tidak pacaran dengannya.” ucap Tara.

Tangan Dave memeluk pinggang Tara dan mendekatkan tubuhnya. “Jangan menutupinya sayang. Biarkan mereka tau bahwa kau adalah milikku.”

“Jangan berkhayal.” Tara menyikut perut Dave dan duduk di salah satu meja kosong untuk di make up.

Dave hanya terkekeh pelan. Namun tatapan Thomy yang seakan meminta jawaban darinya menghentikan tawanya.

“Tunggu saja undangan pernikahan dariku.”

Pemotretan berlangsung. Pemotretan kali ini tak memiliki sesi foto berdua dengan lawan jenis karena memang ia tak menginginkannya.

Dari tempatnya duduk, ia melihat Dave yang sedang berfoto bersama Anna, salah satu model wanita.

Anna duduk di atas perut Dave dan mencondongkan tubuhnya seakan ingin mencium Dave. Tangan wanita itu membelai wajah, dada, perut, dan berakhir kejantanan pria itu yang masih tertutup boxer.

Tara mendesis saat kejadian malam itu kembali terputar di otaknya. Ketika tangannya dengan sengaja meremas kejantanan pria itu.

Tanpa sengaja mata Tara bertemu dengan mata Dave dan hal itu membuat Tara seketika memutus kontak mata. Ia melihat ke arah manapun asal bukan mata pria itu.

Tara tak mengerti kenapa ia masih merasa begitu malu dengan kejadian tempo hari. Apakah karena ia menikmatinya? Tidak. Wanita itu tidak mungkin menikmati hal yang diluar kendalinya itu.

“Memikirkanku huh?”

Tara sedikit mendongak dan mendapati wajah Dave yang sedang berdiri di depannya.

“Tidak.” jawab Tara mengalihkan pandangannya.

Dave tersenyum tipis. Entah kenapa semenjak kejadian itu ia lebih bersemangat menggoda Tara.

Tara berjalan melewati Dave saat sesi pemotretan dirinya berlangsung. Sedangkan Dave masih setia berdiri di sana sembari memandangi setiap pose menggoda Tara.

“Dia memang selalu memukau.” ucap seorang pria yang berdiri di dekat Dave. “Aku bahkan kadang menggunakan fotonya untuk masturbasi.” lanjutnya dan ditanggapi oleh tawa teman di sampingnya.

“Aku juga. Membayangkan Tara mengocok milikku itu sangat luar biasa.”

Entah kenapa ada rasa tak terima saat para pria itu membicarakan Tara sembari membayangkan hal yang tidak-tidak.

Dave kembali menatap Tara, ya dia memang memukau. Memang sangat luar biasa saat Tara mengocok miliknya. Saat Tara mendesah dan berkeringat dibawahnya.

Tujuan pemotretan ini memang untuk merangsang siapapun yang melihat foto-foto di majalan dewasa. Namun, sekarang Dave merasa tak terima ketika miliknya menjadi teman fantasy liar pria lain.

:::

Sudah hampir sebulan terakhir Dave bertemu dengan Tara di salah satu studio majalah. Akhir-akhir ini ia harus pergi ke luar negeri untuk pemotretan dan pembuatan video.

Entah kenapa ia merindukan wanita itu. Dua hari lalu ia mendapat artikel bahwa hubungan Petra dan Tara telah berakhir, dan itu membuat Dave bahagia karena ia yakin hubungan mereka kali ini benar-benar berakhir.

Tak sedikit artikel yang membahas itu, ditambah hari ini Dave baru saja mendapatkan kabar bahwa Tara keluar dari dunia permodelan.

Dave tak tau apa yang membuat wanita itu keluar dari dunia model majalah dewasa. Tara tak pernah membalas pesannya.

Namun menurut berita yang Dave baca, wanita itu lelah menjadi model dan ingin beralih profesi.

Dave tak tau apakah ini positif untuknya atau tidak. Jika Tara sudah tidak di dunia model, itu tandanya ia akan jarang bertemu wanita itu.

:::

Tara menatap Berta yang sedang memunggunginya.

“Kenapa kau tak membicarakannya dulu denganku?” geram Berta karena Tara mengambil tindakan tanpa memberitahunya.

Wanita itu langsung menghubungi wartawan dan mengatakan bahwa dirinya keluar dari dunia model.

Berta menghela nafas beratnya lalu menatap Tara yang duduk di ranjang. “Apa alasanmu Tar? Kau lelah?”

Tara terdiam sejenak dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ia memberikan selembar kertas pada Berta.

Tubuh Berta seketika menegang saat membaca satu kata di sana. “Kau.. Hamil?” tanya Berta sedikit tak percaya.

:::

Tubuh Berta seketika menegang saat membaca satu kata di sana. “Kau.. Hamil?” tanya Berta sedikit tak percaya.

Berta melihat perut Tara yang datar. Bagaimana bisa Tara hamil?

Berta kembali memutar ingatannya, ia kembali teringat saat ia menjemput Tara dengan keadaan kacau dan dengan kemeja pria. Malam dimana mereka bertemu dengan client di night club.

“Siapa yang menghamilimu?”

“Ini kesalahanku karena aku lupa meminum obat.”

Berta kembali menghela nafas. Ia melihat Tara dengan pandangan sedikit iba.

“Kau akan mempertahankannya?” tanya Berta pelan.

"Apakah kau kira aku tega membunuh darah dagingku?" Tara menyentuh perutnya yang datar. "Dia tidak bersalah."

"Siapa ayahnya?"

Tara sedikit tersenyum kecut. Ia tak pernah menyangka akan hamil anak pria itu.

"Tar?"

"Dave." ucap Tara singkat yang sukses membuat Berta membulatkan mata.

"Apa? Aku akan memberitaunya sekarang."

Berta mengambil ponselnya di tas dan menghubungi Dave, namun dengan segera Tara merebutnya dan membatalkan panggilan itu.

"Jangan beritau dia."

"Kenapa?"

"Aku tak ingin dia tau."

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?"

:::

Ternyata mencari pekerjaan baru tidaklah mudah. Ia mulai berpikir apakah ia seharusnya kembali ke dunia model saja karena uang yang dihasilkan sangatlah besar. Namun Tara kembali menyangkal. Kehamilannya tidak boleh ada yang tau. Toh sudah lama Tara ingin keluar dari dunia itu.

Tara kembali ke apartemennya dengan hasil kosong. Ia membaringkan diri di tempat tidurnya dan menghela nafas lelah.

Wanita itu tiba-tiba menyentuh perutnya yang terasa keram. Ia meringis dan meringkuk.

“Tara aku membawa makanan.”

Suara Berta terdengar samar di telinga Tara. Karena tak kunjung datang, Berta melihat ke kamar Tara dan mendapati Tara yang sedang meringkuk kesakitan menyentuh perutnya. Dengan sedikit panik, Berta menghampiri Tara.

“Kau kenapa?” tanya Berta.

“Perutku sakit.”

:::

Tara mendapatkan beberapa obat pereda keram dan mual dari rumah sakit. Wanita itu langsung berbaring di ranjangnya tanpa berminat dengan makanan yang tadi Berta bawa.

"Kau tidak makan dulu?"

"Aku tidak lapar."

"Jika kau mau makan aku sisakan di kulkas."

"Hm.."

Tara berusaha memejamkan matanya. Beberapa kali ia merubah posisi namun ia masih belum bisa tertidur. Saat ia berhasil terlelap, suara bel terus berbunyi membuatnya kembali terjaga. Kepala Tara semakin berdenyut. Ia mengutuk orang yang membunyikan bel dengan tidak sabaran.

Dengan lemah, Tara pergi menuju pintu dan kepalanya semakin berdenyut melihat wajah yang sama sekali tak ingin ia lihat.

Dave.

"Kau merindukanku?"

"Tidak." ketus Tara.

"Tapi aku merindukanmu." jawab Dave dengan wajah menyebalkannya.

“Aku tidak peduli.”

“Kau tidak mempersilahkanku masuk?”

“Aku tidak mengundangmu.”

“Kalau begitu aku memaksa.” Dave dengan seenaknya masuk begitu saja melewati Tara. Pria itu langsung mendudukkan dirinya di sofa dengan santai.

“Aku lapar. Kau sudah makan?”

“Hentikan sikapmu itu dan segera pergi. Kau mengganggu tidurku.”

Dave bersandar santai di sofa dan melihat wajah Tara yang menurutnya sedikit pucat.

“Kenapa kau keluar dari permodelan?” tanya Dave.

“Itu bukan urusanmu.”

“Ah atau kau mau beralih bermain video porno?”

Tara menggeram. Ia tak habis pikir dengan pikiran Dave yang semakin aneh itu.

“Terserah. Aku lelah. Jangan ganggu aku.”

Meladeni tingkah Dave semakin membuat Tara pusing. Wanita itu memilih kembali ke kamarnya

dan menutup pintu dengan keras. Entah kenapa emosinya sedang naik.

Tara merebahkan tubuhnya di ranjang dan memejamkan matanya hingga tak sadar ia hanyut dalam mimpi.

Karena tak kunjung melihat Tara, dengan penasaran Dave membuka kamar wanita itu. Terlihat Tara yang sedang tertidur meringkuk.

Entah kenapa ada sesuatu yang membuat Dave melangkah masuk mendekati Tara. Dari dekat, ia bisa melihat pelipis Tara yang berkeringat. Tangan Dave terulur menyeka keringat di pelipis Tara. Hal itu membuat Tara kembali membuka matanya.

“Kau sakit?” tanya Dave.

Dengan lemah Tara menyingkirkan tangan Dave. “Pergilah.”

Dave menyentuh pipi Tara yang menurutnya sedikit hangat. Sangat aneh bagi Dave melihat Tara seperti ini.

Tara mengernyit ketika perutnya kembali keram. Dan perubahan wajah Tara tertangkap mata Dave.

“Sepertinya kau benar-benar sakit. Kau belum makan?”

Dave bangit dan pergi ke dapur. Ia mencari sesuatu yang bisa di makan.

Saat Dave menaruh makanan di piring. Pintu apartemen terbuka dan menampilkan Berta. Wanita itu cukup terkejut mendapati Dave yang ada di dapurnya.

“Kau. Kenapa kau bisa ada di sini?”

Dave mengambil sendok dan membawa makanannya ke kamar Tara.

“Stttt. Bisnis.” jawab Dave singkat.

Dave duduk di tepi ranjang dan melihat Tara yang masih meringkuk. “Makanlah dulu. Atau kau mau ku suapi?” goda Dave.

Tak mendapat jawaban dari Tara membuat Dave menyimpulkan bahwa wanita itu ingin disuapi. Pria itu menyendok makanannya dan menjulurkan sendok penuh makanan ke depan bibir Tara.

“Buka mulutmu.”

Di dalam hati Tara enggan menerima suapan dari Dave. Namun, pada akhirnya ia membuka mulutnya dan hal itu membuat Dave tersenyum.

"Aku suka kau jadi penurut seperti ini." canda Dave. Namun baru tiga suapan, Tara sudah enggan untuk menerimanya lagi.

"Ayo buka mulutmu. Atau kau mau aku menyuapimu dengan cara lain?"

"Aku tidak nafsu."

"Jika aku membuka baju, kau baru nafsu?"

Tara mendengus mendengar candaan Dave yang tak lucu itu. "Pergilah. Aku mau tidur."

"Sendokan terakhir." Dave mengangkat sendoknya namun Tara tampak tak tertarik. Akhirnya Dave memakannya sendiri dan menguncahnya beberapa kali lalu ia menunduk dan mencium Tara.

Pria itu menyalurkan makanannya ke mulut Tara dan melumat bibir itu sejenak.

"Terasa sudah lama aku tak memakannya." Dave tersenyum dan kembali melumat bibir Tara, menyalurkan rasa rindunya.

Dave tersenyum puas melihat Tara yang hanya diam di atas ranjang dengan nafas terengah. Memanfaatkan orang yang sedang sakit tidaklah buruk. Pikir Dave.

“Tidurlah.” Dave mengelus kepala Tara dan wanita itu sangat ingin menyingkirkan tangan Dave namun ia terlalu hanyut dengan sentuhan tangan yang membuatnya nyaman itu.

Setelah memastikan Tara tertidur. Dave keluar dari kamar. Ia langsung mendapati Berta yang menonton televisi di sofa.

“Kenapa kau bisa di sini?” tanya Berta.

“Kenapa? Aku tak boleh di sini?”

Berta mendesis. Andai saja jika Tara tak hamil anak Dave, Berta sudah sangat amat senang dengan kedatangan pria panas itu.

“Ada yang ingin ku bicarakan denganmu.”

Dave duduk di sofa sebelah Berta dengan santai. “Apa?”

“Kau tau Tara sudah keluar dari model kan? Minggu depan aku harus pindah ke US karena orangtuaku memaksaku pulang.”

“Lalu?”

“Aku ingin kau menjaga Tara.”

“Tanpa kau menyuruhnya aku juga akan menjaganya.”

“Tidak. Ini lebih rumit dari itu. Sebenarnya Tara melarangku mengatakannya, tapi aku tak bisa membiarkannya dalam keadaan seperti ini hidup sendiri.”

Dave mengerutkan keningnya seakan Berta akan mengatakan hal yang sangat menakutkan.

“Dia hamil.”

Deg.

Jantung Dave seakan berhenti berdetak ketika mendengar kalimat singkat itu. Ia melihat Berta dengan wajah seriusnya.

“Dia hamil anakmu Dave.”

Dave tak tau apa yang terjadi pada tubuhnya mendengar kabar yang sngat mengejutkan itu. Benarkah Tara hamil anaknya?

“Dan dia ingin mempertahankan anak itu.”

Berta menatap Dave yang terlihat masih terkejut. “Bagaimana menurutmu?”

:::

Dave menegak alkoholnya tanpa henti. Suara musik dan orang-orang yang bercampur baur di belakangnya seakan hanyalah angin lalu. Saat ini pikiran Dave masih terpusat pada percakapannya dengan Berta.

Tara.. Bagaimana bisa?

Walaupun dulu ia sering bercanda akan menghamili Tara namun ia tak menyangka bawa wanita itu akan benar-benar hamil. Ya, hamil anaknya!

“Sudah lama tidak melihatmu.”

Seorang wanita berbaju sexy yang tak lain adalah Shela memeluk Dave yang sedang minum sendiri dari belakang.

Dave tak repot-repot menjauhkan Shela yang memeluknya seduktif.

“Terakhir kita bertemu adalah saat kau menipuku dengan perjanjian bisnis bodohmu itu.” bisiknya di telinga Dave namun Shela tau bahwa pria yang sedang ia goda itu sepertinya sedang dalam keadaan berbeda.

“Baiklah aku tidak akan mengganggumu.” Shela melepaskan pelukannya dan pergi namun ucapan Dave membuatnya berhenti.

“Kau tau Tara hamil?”

Seketika Shela menatap Dave tak percaya. “Apa?”

“Temanmu itu hamil.”

Shela mengerutkan keningnya. Bagaimana bisa temannya yang dulu sangat anti dengan hubungan sex itu bisa hamil.

“Kau menghamilinya?”

“Iya.”

Seketika kemarahan memuncak di ubun-ubun Shela.

“Kau menjebaknya lagi?”

Dave tersenyum sinis dan menaruh gelasnya. “Tidak. Dia yang menyerangku.”

“Jangan bodoh. Tara tak mungkin melakukan itu.”

“Terserah jika kau tak percaya.” Dave kembali menuang alkoholnya ke dalam gelas.

Melihat bahwa Dave sepertinya tidak bercanda. Shela memutuskan untuk duduk di sebelah pria itu. “Jadi itu alasan dia keluar dari permodelan?” gumam Shela.

“Lalu kau akan tanggung jawab?”

Sudut bibir Dave terangkat tipis. “Menurutmu?”

Oh ayolah Shela tidak bisa menangkap maksud Dave dari jawaban dan raut wajah pria itu yang misterius.

:::

Tara melihat barang-barang Berta yang telah dikemas rapi.

“Kau benar-benar pergi?”

“Hm. Karena kau keluar dari permodelan aku jadi menganggur kan.” jawab Berta dengan nada candaannya.

“Kau tidak perlu takut kesepian. Aku sudah meminta orang untuk menjagamu.” lanjut Berta.

“Tanpamu aku tidak akan kesepian.”

“Kau bisa bilang begitu tapi setiap pagi kau membutuhkan bantuanku.”

Tara memang tak memungkiri dalam seminggu ini ia sering merepotkan Berta. Entah itu urusan ia tak mau makan, perutnya sakit, ataupun mual.

Berta telah merawatnya dengan baik.

“Seharusnya dia sebentar lagi tiba.”

“Siapa?” tanya Tara penasaran.

“Tunggu saja.” Berta memindahkan barang terakhirnya ke dekat pintu.

“Selama aku tidak ada. Kau harus menuruti perkataannya.”

“Kenapa?”

“Karena kau membutuhkannya.”

Beberapa orang terlihat masuk ke apartemen dan mengangkut barang milik Berta. “Aku harap kau bisa hidup bahagia. Kabari aku setiap saat.”

“Maaf tidak bisa mengantarmu ke bandara.”

“Tidak papa. Kesehatanmu lebih baik. Aku pergi dulu.”

Berta memeluk Tara dengan hangat dan meninggalkan apartemen yang sudah beberapa tahun ini ia tempati.

Setelah kepergian Berta. Suasana tampak kosong. Tara melihat keadaan apartemennya dan menghela nafas. Bagaimanapun juga ia harus mencari pekerjaan baru.

Sekitar 15 menit setelah kepergian Berta, bell apartemen Tara berbunyi dan wanita itu langsung membukakan pintu karena ia yakin seseorang yang dimaksud Berta telah datang.

Namun dugaannya ternyata salah. Di hadapan Tara saat ini berdiri Dave dengan celana jeans dan jaket kulitnya.

"Kau sudah sehat?" tanya Dave. "Aku membawakanmu buah." Dave mengangkat apel yang tadi ia beli.

"Kenapa kau ke sini?"

"Karena ingin mengajakmu menikah?"

"Omong kosong apalagi yang kau bicarakan."

Dave mendorong pintu itu agar lebih terbuka lalu masuk ke dalam. "Tak baik membuat seseorang menunggu di luar."

Dave menaruh apel yang ia bawa di atas meja makan dan ia menghampiri Tara yang sedari tadi hanya memandanginya.

"Kenapa? Aku semakin tampan?"

Tara mendecih dan duduk di sofa, diikuti Dave yang duduk di sebelahnya.

“Kau tidak mau menikah denganku?”

“Tidak.” jawab Tara singkat dan jelas.

“Kenapa?”

“Tak ada alasan bagiku untuk menikah denganmu.”

“Bahkan dengan anak yang ada diperutmu itu?”

Tara menatap Dave dengan pandangan yang sulit di artikan namun Dave tau pasti wanita di hadapannya itu terkejut kenapa ia bisa tau tentang kehamilannya.

“Percuma kau menutupinya.”

“Apakah Berta yang memberitaumu?”

Dave tersenyum dan bersandar dengan santainya. “Bahkan tembok saja berbicara Tar.”

Dave beralih melihat ke arah perut Tara yang datar. Wajahnya berubah menjadi serius. “Ayo menikah dan membesarkannya bersama.”

“Apakah jika aku tidak hamil kau juga masih ingin menikah denganku?” tanya Tara yang sama sekali tak percaya dengan bualan Dave. Menurutnya semua ucapan Dave salama ini hanyalah guyonan tak berbobot.

“Tentu.”

“Kenapa?”

Dave tersenyum simpul dan mendekatkan tubuhnya dengan Tara. “Karena aku ingin memilikimu luar dan dalam.” bisik Dave di dekat telinga Tara.

Tara mendorong tubuh Dave menjauh dan dengan mudah pria itu sedikit menjauh.

“Kau tak perlu meragukan keseriusan seorang pria yang mengajakmu menikah.”

“Aku tak meragukanmu. Tapi aku memang tak ingin menikah dengan pornstar sepertimu Dave.”

“Jadi kau mempermasalahkan pekerjaanku?”

“Kau tidak mengerti.”

“Apa yang tidak ku mengerti? Katakan biar aku mengerti.” Ucap Dave dengan lembut.

“Aku tidak mencintaimu.”

“Tapi aku mencintaimu.”

“Memang kau tau apa itu cinta?”

“Kau tak perlu tau. Tapi kau bisa merasakannya.”

“Bullshit.”

“Kau mau aku membuktikannya?”

Tara menatap tak yakin Dave. “Dengan?”

“Bercinta denganku.”

Dave tertawa melihat wajah geram Tara yang entah kenapa semakin membuatnya ingin memeluknya.

:::

“Kau masih belum mau menikah denganku?”

“Ayo menikah.”

“Menikahlah denganku.”

“Kenapa kau tak mau menikah denganku?”

Itulah kata-kata yang selalu menghiasi hari Tara. Setiap pagi Dave akan membantunya, dia benar-benar menggantikan peran Berta di sisinya selama hamil. Namun, setelah itu Dave akan mulai mengatakan kalimat yang membuat Tara bosan.

Hingga beberapa hari kemudian Dave akhirnya berhenti mengatakan kata 'menikah'. Sebenarnya

Tara penasaran kenapa Dave bisa berhenti mengatakannya. Apakah pria itu sudah berubah pikiran?

“Malam ini kau mau makan apa?” tanya Dave.

“Aku mau steak.”

“Baiklah. Aku akan memesannya nanti.” Dave mengambil jaketnya dan memakainya. Ia melihat Tara yang hanya diam menatapnya.

“Aku ada pekerjaan. Aku akan segera kembali.” Dave menghampiri Tara dan mengecup bibir itu sekilas lalu melangkah pergi.

Dan entah kenapa, Tara merasa kehilangan. Ia bahkan tak tau pekerjaan apa yang dimaksud Dave. Apakah pria itu sedang syuting video porno?

Namun setau Tara, Dave berkata bahwa ia akan meninggalkan dunia film biru demi dirinya.

Membayangkannya membuat sesuatu yang aneh dalam diri Tara.

:::

Dave mengelus pipi Tara. “Bangun. Makan malam telah siap.”

Tara menggeliat dalam tidurnya. “Aku tidak lapar.”

“Tapi anak kita lapar.” bisik Dave yang sukses membuat hati Tara terasa aneh ketika pria itu mengatakan 'anak kita'.

Dave menangkup pipi Tara dan mencium bibir wanita itu. “Bangun atau kau mau-”

Tara menyingkirkan tangan Dave. “Hentikan. Iya aku bangun.”

Dave tersenyum saat melihat Tara beranjak dari ranjangnya dan mencepol rambutnya.

Wanita itu keluar duluan di susul oleh Dave di belakangnya. Namun baru beberapa langkah Tara keluar, wanita itu terhenti saat melihat meja makannya berubah.

Ada setangkai bunga, lilin, dan dua piring steak. Tubuh Tara tersentak ketika Dave memeluknya dari belakang.

“Bagaimana?” bisik Dave tepat di telinga Tara. “Jangan diam saja. Aku tau kau lapar.” Dave mengecup pipi Tara dan berjalan menuju salah satu

kursi. Pria itu menariknya dan memberi kode menggunakan kepalanya untuk Tara segera duduk.

Ini memang bukan makan malam romantis Tara yang pertama. Namun, ini semua terasa berbeda dari sebelum-sebelumnya. Padahal menurut Tara, ini masih terbilang sederhana namun sesuatu terasa menggelitik hatinya.

"Makanlah." Dave memotong steak miliknya dan melahapnya. "Kau mau kupotongkan?"

"Tidak usah." Tara mengambil pisau dan garpunya lalu mulai memakan steak di hadapannya.

Steak itu juga memiliki rasa yang biasa, namun membuat hati Tara semakin terasa aneh. Dave terus mengamati Tara yang terlihat lahap. Pria itu berdehem, membuat Tara melihat ke arahnya.

"Aku tau ini basi. Tapi aku tetap melakukannya." Dave mengeluarkan sebuah kotak kecil dari satu celananya lalu memberikannya pada Tara.

"Kau pasti tau isi dalam kotak itu. Dan kau mungkin bosan mendengarkan kalimat ini dariku. Tapi Tara, aku sungguh-sungguh ingin menikah denganmu. Memiliki anak denganmu. Dan

menghabiskan sepanjang malam yang panas bersamamu."

Dave memandang Tara dengan serius. Pria itu tak ingin bercanda lagi.

"Will you marry me?"

Tara benci ini. Sesuatu dalam dirinya membuatnya merasa emosional dan entahlah, Tara tak bisa mengungkapkannya.

Ia melihat Dave yang terlihat begitu serius. Sebenarnya dalam tiga minggu ini Tara benar-benar bisa melihat keseriusan Dave padanya. Namun, egonya selalu menolak.

Tapi malam ini, sepertinya egonya itu menghilang digantikan rasa aneh dalam hatinya.

Melihat Tara yang hanya memandangi kotak cincin itu, membuat Dave ragu Tara akan menerimanya. Pria itu mengambil kembali pisau dan garpunya lalu melanjutkan makannya.

"Lanjutkanlah makanmu lalu istirahat." ucap Dave tanpa melihat Tara.

Tara mendorong kotak itu ke dekat piring Dave, membuat Dave mendongak dan menatap Tara dengan kecewa.

"Kau seharusnya memakaikannya di jariku." ucap Tara setelahnya dan itu sukses membuat raut wajah Dave berubah.

Pria itu tersenyum. Sebuah senyum kepuasan dan kelegaan. Dave mengambil kotak cincin itu dan membukanya. Diraihnya tangan Tara dan di sematkannya cincin itu di jari manis Tara.

Dave kembali tersenyum dan menggenggam tangan wanita itu.

"Aku senang kau menerimaku." Dave mengecup tangan Tara dan kembali menggenggamnya dengan erat, seakan tak ingin melepaskan wanita itu dari genggamannya.

:::

Rencana pernihakan Tara dan Dave akan dilaksanakan tiga minggu lagi. Bagaimanapun juga, dihari pernikahannya Tara ingin menggunakan gaun yang indah dengan perut yang belum membuncit pastinya. Oleh karena itu, keduanya memperciapkan pernikahan dengan cepat.

“Hari ini aku akan pergi.” ucap Tara yang sedang meminum susu yang diberikan Dave.

“Kemana?”

“Hellion.”

“Apa?” Dave menatap Tara tak suka. Untuk apa Tara pergi ke perusahaan mantan pacarnya itu?

Seakan mengetahui tingkah Dave. Tara menaruh gelas susu yang telah habis ia minum itu di meja dan merangkul leher Dave.

Sebuah senyum sinis terukir di wajah pria itu. “Kau mau menggodaku? Aku tetap tidak akan membiarkanmu pergi ke sana.”

Melihat muka Dave yang sangat menyebalkan entah kenapa membuatnya gemas. Jika dulu mungkin ia sangat ingin memukul pria itu. Namun sekarang, ia sangat ingin menciumi Dave.

Tara semakin mendekatkan tubuhnya dan tersenyum di depan bibir Dave. “Kau pikir aku peduli?” bisiknya yang seketika membuat Dave menggeram.

Tara tersenyum menang dan menjauhkan badannya. Ia mengambil gelas kotornya tadi dan membawanya ke dapur.

Namun, gerakan cepat Dave yang memeluknya membuatnya diam di tempat. Dave tersenyum dan mengambil gelas susu itu, lalu menaruhnya kembali di meja.

“Coba katakan sekali lagi.” Dave semakin memeluk pinggang Tara, membuat tubuh bagian bawah keduanya saling bersentuhan.

Tara kembali mengalungkan tangannya di leher Dave. “Kau pikir aku ped-” sebuah ciuman panas memotong perkataan Tara.

Dengan seenaknya Dave mencium bibir yang sedari tadi sudah menggodanya itu. Ciuman mereka begitu intens dan berhasil menghanyutkan keduanya.

:::

Tara berjalan memasuki gedung Hellion. Dengan menggunakan kacamata hitam dan baju santai, wanita itu menaiki lift.

Tak lama ia tiba di lantai teratas. Jujur saja, selama Tara mengenal Petra, ini pertama kalinya Tara mengunjungi ruangan pria itu.

Seorang wanita tampak menghampiri Tara dan mengantarkan Tara ke ruangan Petra. Saat Tara memasuki ruangan, ia bisa melihat Petra sudah menunggunya di sofa dan dengan sebuah tablet di tangannya.

Melihat kedatangan Tara, Petra menaruh tabletnya dan berdiri menyambut Tara.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Petra, sembari mempersilahkan Tara duduk.

"Baik. Kau sendiri?"

"Untuk sekarang, baik."

Tara tersenyum dan membuka kacamata hitamnya. Ia bisa melihat gaya rambut Petra telah berubah dari terakhir ia bertemu.

"Jadi, kau menerima tawaranku?" tanya Petra. Beberapa hari yang lalu Petra menghubungi Tara dan menawari kerjasama untuk beberapa pemotretan.

Walaupun Petra tau mengenai kabar Tara yang mundur dari dunia model, namun pria itu tetap menghubunginya.

"Aku tidak bisa." tolak Tara.

Petra mengerutkan keningnya. “Kenapa? Bukankah kau datang untuk menandatangani kontrak?”

“Kau benar-benar mundur dari dunia model?” tanya Petra.

“Ya, begitulah. Tapi mungkin aku tertarik jika harus bekerjasama dengan Hellion.”

“Jadi?”

“Apakah 5 bulan lagi tawaran itu masih berlaku? Untuk sekarang aku sedang cuti.”

“Aku bisa mengaturnya.”

“Terima kasih.” Tara tersenyum singkat dan mengambil sesuatu dari tasnya. “Aku ke sini untuk memberikan ini.”

Petra melihat sebuah kertas yang baru saja Tara taruh di atas meja. Dengan segera Petra mengambilnya dan ternyata itu sebuah undangan. Pria itu melihat nama yang tertera di sana dan sesuatu tampak menghantam hatinya. Walaupun hubungannya dan Tara telah usai, namun ia masih memiliki sedikit perasaan untuk wanita itu.

“Dave?” ucap Petra tak yakin dengan sesuatu yang baru saja ia baca.

“Ya. Aku akan menikah. Dengan Dave.”

Petra mengangkat sudut bibirnya tak percaya. “Kenapa? Dia mengancamu lagi?” kebencian Petra kepada Dave hingga sekarang memang tak bisa dibendung. Ia ingat benar bagaimana tingkah Dave kepadanya ataupun Tara.

“Tidak. Ini memang keputusanku.”

“Ini juga kah yang membuatmu keluar dari permodelan?”

“Bukan. Aku keluar karena kemauanku sendiri.”

“Lalu kenapa kau ingin mengambil tawaran itu 5 bulan lagi? Aku benar-benar tak mengerti.” Petra menghela nafasnya dan menaruh kembali undangan yang bahkan belum ia buka sepenuhnya.

“Karena aku sedang mengandung. Dan sekitar 5 bulan lagi, aku melahirkan.”

Seketika Perta menatap perut Tara dengan penuh tanda tanya. Dan saat itu juga ia mengumpati Dave habis-habisan.

“Aku keluar menjadi playmate dan akan fokus ke model. Yah, kau tau kan aku tak mungkin seperti dulu lagi.”

“Kau yakin menikahi pria seperti Dave?”

Tara mengangkat bahunya. Ia sendiri juga menanyakan hal itu pada dirinya sendiri.

Jika mengingat bagaimana Dave memanfaatkannya terkadang membuat Tara berpikir kenapa dirinya mau menerima lamaran pria itu.

Namun melihat keseriusan Dave. Membuat hati Tara perlahan luluh dan menerima pria itu. Lagi pula ia juga tak ingin anaknya besar tanpa sosok ayah.

“Tar.” Petra tampak masih ragu dan ingin Tara memikirkan kembali rencana pernikahannya itu.

“Semua dalam kendaliku. Kau tak perlu khawatir.”

Ponsel Tara berdering, Dave menghubunginya. Ya, tadi Tara berjanji pada pria itu hanya sebentar dan Dave akan menjemputnya.

Tara menggeser tanda merah pada ponselnya, menolak panggilan Dave. “Aku juga ingin minta maaf karena telah memanfaatkanmu.”

“Aku tak keberatan kau manfaatkanku.”

Tara melihat kembali ponselnya dan di sana tertera nama Dave. “Sepertinya aku harus pergi. Sebelu-”

Pintu ruangan Petra dibuka dengan kasar, membuat Tara dan Petra menoleh bersamaan ke arah sumber suara. Dan di sana, berdiri orang yang tadi menjadi salah satu topik pembicaraan Tara dan Petra.

“Kau tak tau caranya bertamu?” sindir Petra pada Dave.

Dave tersenyum sinis. Pria itu menghampiri calon istrinya dan merangkulnya. Tak membiarkan siapapun mengambilnya. “Aku menjemput calon istriku.”

Kali ini Petra lah yang tersenyum mengejek. “Kau masih calon.” ucap Petra dengan menekankan kata 'calon'. “Selama janji suci belum terucap, siapapun boleh bertindak.”

Tara berdecak mendengar perseteruan antara dua pria itu. Di tambah sepertinya Petra sengaja memanas-manasi Dave dan sialnya Dave langsung panas mendengarnya.

“Sudahlah. Ayo kita pulang.” Tara membalas rangkulan Dave, membuat kekesalan Dave menghilang perlahan.

“Kami pergi dulu. Terima kasih untuk semuanya.” Tara berpamitan dan segera membawa Dave keluar dari sana.

Di lift, Dave tampak masih tak suka dengan pertemuan calon istrinya itu dengan sang mantan pacar.

“Kau bilang hanya sebentar.” ucap Dave yang masih merangkul pinggang Tara.

“Memang sebentar.”

“30 menit itu lama Tar. Dan juga kenapa kau tak mengangkat telfonku.”

Tara menghela nafas dan melepas rangkulan tangan Dave di pinggangnya. Keadaan lift yang sepi kosong, membuat mereka leluasa bercakap.

“Hentikan sifat protektifmu itu.” Tara segera keluar dari lift saat lift itu telah sampai di lobi.

Melihat Tara yang meninggalkannya, Dave langsung mengikuti wanita itu dan kembali merangkulnya. “Baiklah maafkan aku.”

Mendengar kata maaf dari Dave membuat sudut bibir Tara terangkat tipis, sangat tipis hingga Dave tak bisa melihatnya.

“Aku ingin makan ayam goreng.” ucap Tara tiba-tiba dan itu membuat Dave menyentuh perut rata Tara.

“Baiklah, ayo beli.”

Saat keduanya keluar dari gedung Hellion, langkah mereka terhenti oleh sapaan seseorang yang mereka tak kenal.

“Tara Mayers?”

Tara melihat pria berkacamata itu dengan tanda tanya.

“Benarkah ini dirimu?” pria itu mengeluarkan sebuah kartu nama dan memberikannya pada Tara dan Dave. “Aku reporter dari Newsland.”

Seketika Tara dan Dave langsung mengerti dengan situasi yang ada. Memang sedikit bodoh berjalan berduaan di tengah keramaian, apalagi di gedung Hellion.

“Aku sangat mengidolakanmu. Sangat disayangkan kau keluar begitu saja. Jika boleh tau apa alasanmu berhenti menjadi playmate?”

“Maaf kami sedang buru-buru.” Dave mengambil kartu nama yang dipegang Tara dan mengembalikannya ke reporter itu.

Dave segera menarik tangan Tara dan masuk ke dalam mobil yang terparkir tak jauh dari sana. Namun tanpa mereka sadari, reporter itu mengeluarkan ponselnya dan memotret Dave dan Tara beberapa kali.

:::

Keesokan harinya Dave dan Tara mendapati sebuah artikel yang mempertenyakan kedekatan mereka dan bualan yang mereka buat sebagai alasan Tara dan Dave keluar dari dunia film biru.

Artikel itu bahkan membahas kedekatan keduanya saat sedang pemotretan, bermain porn, dan di hawaii.

“Apakah setiap reporter selalu pintar menerka-nerka?” tanya Dave yang tak habis pikir dengan artikel itu.

“Abaikan saja.”

Dave menaruh ponselnya yang tadi ia gunakan untuk membaca berita. Ia melihat Tara yang sedang memakan serealnya.

“Kau memakan sereal malam hari?”

“Memang kenapa?”

“Tidak papa, makanlah yang banyak agar kau semakin gemuk.” Dave mencubit pipi Tara dan hal itu membuat Tara sedikit meringis.

“Jangan ganggu aku!” geram Tara.

Dave hanya tertawa melihat tingkah Tara yang entah kenapa semakin hari semakin membuatnya ingin memakannya. Namun Dave sadar, melakukan hubungan ketika kehamilan masih awal tidaklah baik. Oleh karena itu Dave masih menahannya dan memilih bermain sendiri di kamar mandi.

“Ngomong-ngomong, besok kau ada jadwal pemeriksaan kan?”

“Hmm” gumam Tara masih menikmati serealnya.

“Apakah seenak itu?” tanya Dave yang melihat Tara begitu lahap.

“Kau mau?” Tara menyendok serealnya dan secara reflek menyuapi Dave.

“Tidak manis.”

“Mana ada sereal manis.” Tara kembali menyuapkan sereal ke mulutnya.

“Ada.” Dave menunduk dan melumat bibir Tara. “Yang ini manis.”

Tara ingin marah namun kemarahan itu dengan mudahnya menguap ketika Dave mengecup bibirnya cepat beberapa kali.

“Hentikan Dave.”

Akhirnya ciuman cepat Dave diakhiri dengan sebuah ciuman panjang yang panas.

:::

Menjelang pernikahan keduanya, beberapa gosip semakin ramai beredar. Dan media pun mulai mencari-cari kebenaran yang ada dibalik hubungan Tara dan Dave yang beberapa kali tertangkap kamera sedang bersama.

Namun Dave dan Tara masih bungkam hingga tibalah hari pernikahan mereka. Keduanya memang

tak banyak mengundang orang namun pesta pernikahan itu masih tergolong meriah.

Beberapa hari setelah pernikahan mereka, keduanya akhirnya berbicara di depan publik dan menjawab hal yang selama ini ditanyakan orang. Mereka pun juga tak menutupi jika Tara tengah hamil. Bagaimanapun cepat atau lambat mereka semua juga akan tau.

Oleh karena itu daripada membuat kegemparan lagi, keduanya memutuskan mempublikasikannya dengan beberapa privasi yang masih keduanya jaga.

Hari terasa begitu cepat berlalu dan sebuah kepanikan muncul di apartemen itu ketika perut Tara yang sudah benar-benar membuncit terasa begitu sakit.

“Ada apa?” tanya Dave yang membantu Tara duduk di kursi.

“Perutku sakit.”

Dave menyentuh perut Tara dengan lembut. Hal yang biasanya langsung membuat perut Tara membaik itu kali ini tampak tak berefek.

“Sepertinya dia akan keluar.” Ucap Tara dengan menahan sakit.

:::

Beberapa tahun kemudian.

Dave terbangun dari tidurnya karena tangis seorang bayi laki-laki berumur dua tahun. Ia melihat ke samping dan mendapati anaknya sedang menangis entah karena apa.

"Ada apa?" gumam Dave yang masih mengantuk. Ia mengangkat tubuh Mateo dan menaruhnya di atas tubuhnya.

"Mom dimana?" gumam Mateo disela isak tangisnya.

"Mom sedang bekerja. Ada Dad di sini." Dave mendekap tubuh kecil Mateo dan kembali memejamkan matanya. Ia terlihat masih mengantuk karena semalam begadang.

Namun Mateo tampak enggan dan semakin menangis. Ia memberontak dari dekapan Dave dan duduk di atas tubuh Dave. "Miss mom." Mateo memukul-mukul dada Dave karena pria itu masih memejamkan mata dan mengabaikannya.

“Sebentar lagi Mom pulang.” gumam Dave yang masih saja memejamkan mata.

“Teo lapar.” Mateo beralih memainkan wajah Dave yang tertidur dan hal itu membuat kantuk Dave menghilang.

Dave akhirnya menyerah dan membuka matanya. “Baiklah. Ayo kita makan.” Dave mengangkat tubuh Mateo dan hal itu membuat Mateo tertawa.

Karena di apartemen sedang tidak ada makanan. Dave memilih membawa Mateo makan di luar. Mereka tiba di salah satu fast food dan Mateo terlihat diam menikmati kentang gorengnya. Sedangkan di sebelahnya Dave memilih memakan burgernya dengan tanang.

Beberapa pengunjung wanita tampak memandang ke arah mereka dan berbisik seberapa tampan keduanya. Terutama tingkah Mateo yang makan dengan menggemaskan.

Mateo terlihat menyadari pandangan-pandangan itu dan ia malah tersenyum ke arah mereka, membuat para wanita itu semakin meleleh.

Dave menyadari tingkah Mateo yang memang anak laki-lakinya itu terkadang suka menggoda

wanita. Ayolah Dave memang tak pernah mengajarinya tapi Mateo pasti tau mana wanita cantik dan mana yang bukan.

“Dad tau wajahmu tampan. Jangan menggoda mereka seperti itu, karena Mom akan cemburu.” ucap Dave yang membuat Mateo melihat ke arahnya.

“Mom sudah punya Dad.” jawab Mateo masih menikmati kentangnya.

“Oke setelah ini kau tidak boleh mengganggu Dad dan Mom saat bersama.”

“No! Dad selalu makan Mom. Nanti Teo tidak punya Mom lagi.”

“Nanti akan Dad berikan adik untukmu.”

“Adik?” ulang Mateo.

Dave menngguk. “Kau mau berapa adik?”

Mateo tampak berpikir dan menghitung menggunakan jari kecilnya. “Lima.” ucap Mateo dengan menunjukkan kelima jarinya hal itu sukses membuat Dave tertawa.

“Baiklah. Dad akan berikan banyak adik untukmu. Segera hbiskan makanmu, kita jemput Mom.”

Mateo kembli melhap makanannya sembari membayangkan jika ia punya banyak adik. Pasti sangat menyenngkan.

:::

Hari ini Dave memiliki jadwal pemotretan untuk salah satu pakaian olahraga namun sebelum berangkat, Mateo tampak rewel ingin ikut bersama Dave.

Dave menunduk mensejajarkan dirinya dengan Mateo. “Kau di rumah bersama Mom, nanti Dad belikan mainan.”

“No! Eo mau ikut Dad.” Mateo langsung memeluk Dave dan tak ingin melepaskan pria itu.

“Bawa saja. Dia tidak akan menyusahkan.” balas Tara yang baru saja keluar kamar.

Dave menggendong tubuh kecil Mateo. Mateo memang bukan anak yang rewel tapi terakhir Dave mengajak Mateo ikut bekerja bersamanya anak itu malah dikerubungi oleh wanita-wanita yang ada di sana.

“Baiklah. Siapkan keperluannya.”

Tak lama Tara memberikan sebuah tas berisi keperluan Mateo dan Dave langsung mengambilnya. “Aku pergi.” Dave mencium bibir Tara dan hal itu membuat Mateo yang ada di gendongan Dave menampar pipi Dave, membuat ciuman itu terputus.

“Berhenti memakan Mom!” teriak Mateo dan mendapat kikikkan dari Tara dan dengusan dari Dave. Tara mengusap rambut Mateo.

“Jangan nakal.” ucap Tara dan mengecup pipi Mateo.

Tak butuh waktu lama untuk Dave tiba di studio pemotretan. Pria itu turun dari mobil dengan mengggandeng tangan kecil Mateo.

“Ingat, jangan jauh-jauh dari Dad.”

“Siap!” Mateo berjalan dengan semangatnya sambil mengandeng tangan Dave.

Saat memasuki studio, beberapa orang tampak menyapa Dave dan mengantarkan Dave menuju ruang ganti.

“Omg, lihat ini Dave kecil.” seorang model wanita salah satu teman Dave langsung berteriak kegirangan ketika melihat Mateo ikut masuk ke ruang ganti.

Wanita itu menghampiri Mateo dan menyentuh pipi mengemaskan Mateo, membuat sang anak tertawa.

“Oh lihatlah dia.” wanita itu tampak semakin gemas dengan Mateo.

“Kau tunggu di sini dulu.”

Dave mengangkat tubuh kecil Mateo dan mendudukkannya di kursi yang ada di sana sedangkan dirinya bersiap memakai baju yang telah disiapkan.

Beberapa model lain yang ada di sana langsung mengerubungi Mateo. “Hallo manis.” sapa salah satu wanita.

“Hallo.” jawab Mateo malu-malu.

“Siapa namamu?” tanya wanita lain.

“Mateoo.” jawab Mateo.

“Umurmu berapa?”

Mateo mengangkat dua jari tangannya dan mengerucutkan bibirnya.

“Kau lucu sekali.” beberapa orang tampak menyubit pipi gembul Mateo.

Tak lama Dave keluar dengan celana pendek dan singlet. Ia duduk di depan cermin untuk memoles sedikit wajahnya. Dave melirik Mateo yang terlihat asik dikerubungi teman modelnya dan terlihat begitu senang saat diberi sebuah biskut.

"Tak ku sangka kau bisa melahirkan anak selucu ini."

Dave tersenyum tipis. "Itu pujian atau sindiran?"

"Mateo mau ikut dengan kakak?" seorang wanita merentangkan tangannya bersiap menggendong Mateo dan dengan senang hati anak itu meraihnya, membuat yang ada di sana tertawa.

Saat pemotretan berlangsung. Mateo hanya duduk diam melihat ayahnya berpose. Di tangannya masih ada biskuit yang tadi diberikan oleh teman Dave.

Setiap flash menyala. Mata Mateo ikut berkedip karena tak terbiasa. Duduk tenang Mateo mulai terusik ketika melihat ayahnya merangkul wanita cantik yang tadi memberinya biskuit.

Dengan segera Mateo berlari menghampiri keduanya dan menarik tangan wanita itu, bertanda ayahnya tak boleh merebutnya.

Beberapa staff terlihat terkejut mendapati gangguan kecil dari Mateo. Namun beberapa lainnya malah dibuat tertawa saat Mateo meminta gendong ke model wanita itu.

"Hey bro." Dave meraih tubuh Mateo dan menggendongnya. "Dad sedang bekerja. Kau janji untuk tetap diam di tempat."

Dave membawa Mateo ke pinggir dan memberinya beberapa makanan. Walaupun Mateo terlihat sedikit enggan namun ia tetap menuruti ayahnya untuk tetap diam.

Tak lama memotretan berakhir dan Dave mendapati Mateo tertidur di pangkuan salah seorang staff. Dave menggeleng, tak habis pikir dengan anaknya itu. Tau saja dengan wanita cantik.

Dave menitipkan Mateo sebentar dan mengganti bajunya setelah itu ia menggendong Mateo yang tertidur dan membawanya pulang.

Di mobil Mateo masih tertidur bahkan semakin pulas. Dave kembali menggendong anak itu ketika tiba di apartemen. Ia memencet bel dengan sikunya karena susah membuka pintu dengan tangannya yang menggendong Mateo.

Tak lama Tara membuka pintu. “Dia tidur?” Tara meraih tas berisi perlengkapan Mateo dan membukakan pintu kamar untuk Dave.

Dave menurunkan Mateo di ranjang dan meregangkan ototonya yang sedikit kram. “Kau ingin mandi?” tanya Tara.

Dave meraih pinggang Tara dan menarik wanita itu mendekat. “Mandi bersama?” tawar Dave yang langsung dihadiahi tatapan tajam Tara.

Hal itu membuat Dave tersenyum lalu mencium bibir isterinya sekilas. “Mateo ingin punya 5 adik. Sepertinya kita harus sering lembur.” goda Dave yang membuat Tara mendorong tubuh pria itu menjauh namun Dave menahannya.

Tara heran, Dave masih saja seperti dulu. Sering menggodanya dengan segala kemesuman yang ia miliki.

“Aku ingin anak perempuan.” Dave semakin memeluk tubuh Tara. “tiga laki-laki dan dua perempuan.”

“Hentikan dan cepat mandi.” Tara melepaskan tangan Dave yang ada di pinggangnya dan mengecup bibir pria itu sekilas.

Namun belum sempat Tara meninggalkan Dave. Pria itu kembali menarik Tara dalam pelukannya dan mencium bibir manis itu. Kali ini Dave melumat dan menyesapnya dan Tara tampak tak menolak.

Ciuman itu semakin panas dan tangan Dave mulai meraba masuk ke dalam kaos Tara. Ia mengusap punggung Tara lembut lalu naik dan melepaskan pengait bra wanita itu. Ciuman keduanya masih belum terpustus hingga suara tangisan memaksa keduanya untuk menghentikan aksinya. Dave menggeram dan Tara hanya tertawa.

Tara menjauh dari Dave dan menghampiri Mateo yang menangis dalam tidurnya.

Dave keluar dari kamar dengan perasaan dongkol. Kali ini mungkin dia harus menyelesaikannya sendiri, namun nanti malam ia jamin Tara akan menjadi mangsanya tanpa gangguan Mateo pastinya.

:::

Tara menggandeng tangan Mateo memasuki pusat perbelanjaan. Hari ini mereka pergi untuk membeli baju baru untuk Mateo.

“Dad!” Mateo menunjuk sebuah poster besar dengan foto Dave yang sedang berpose. Pria itu terlihat gagah hanya dengan celana dalam. Dengan antusias Mateo menarik tangan Tara dan menghampiri poster itu.

“Apakah daddy tampan?” tanya Tara iseng.

“No! Lebih tampan Teo.” Mateo tersenyum sembari memegang pipinya, menunjukkan seberapa tampan dirinya.

Tara menggendong Mateo dan mencium pipinya dengan gemas hal itu membuat Mateo tak hentinya tertawa. “Kau memang yang paling tampan.”

Keduanya terlihat asik menggelilingi mall. Di sela Tara memilih baju, matanya menangkap sosok Dave yang sedang berjalan berdua bersama seorang wanita.

Tangan Dave terlihat merangkul wanita itu dan keduanya tersenyum dan terlihat sangat bahagia.

Entah kenapa Tara tak menyukai apa yang barusan ia lihat. Ia sangat yakin itu adalah Dave. Dan

pria itu tadi bilang hari ini akan menemui klien. Apakah wanita itu kliennya?

“Dad!” nampaknya bukan hanya Tara yang melihat sosok Dave. Mateo langsung berlari menghampiri pria itu dan memeluk kakinya.

Sontak Dave tampak terkejut akan kehadiran anaknya. Pria itu melepaskan rangkulan dipinggang wanita yang ada di sampingnya lalu menggendong Mateo.

“Kau di sini?” tanya Dave namun Mateo malah fokus pada wanita cantik di sebelah Dave.

Wanita itu tersenyum dan mengelus pipi Mateo. “Hallo. Siapa namamu.”

Mateo terlihat ikut tersenyum sedikit malu. “Teo.”

“Dimana ibumu?” tanya Dave yang seharusnya jika Mateo ada di sana berarti Tara juga.

Mateo menunjuk sebuah toko pakaian dimana Tara berada namun wanita itu sudah tidak ada di sana.

“Bolehkah aku menggendongnya?” potong Ana, wanita yang ada di sebelah Dave.

“Kau yakin? Dia berat.”

Seakan tau bahwa ayahnya sedang mengejeknya Mateo menatap sengit sang ayah. Mateo langsung meminta turun. Ia sudah besar dan tak mau digendong.

Dave berusaha menghubungi Tara sedangkan Mateo terlihat asik bercanda dengan Ana. Dave melihat layar ponselnya. Terhubung namun Tara tak mengangkatnya. Kemana wanita itu. Bisa-bisanya ia meninggalkan Mateo sendirian.

"Dave. Teo lapar. Ayo kita cari makan." ucap Ana sembari menggandeng tangan Mateo.

Dave mengirimkan pesan untuk Tara. Ia yakin wanita itu masih ada di Mall namun ia harus mengisi perutnya terlebih dahulu.

Dave, Ana, dan Mateo pergi ke food court yang ada di sana. Ketiganya memesan menu yang berbeda. Dave duduk di depan Ana, dan Mateo tutuk di sebelah wanita itu. Mateo terlihat lahap memakan makanannya tanpa mempedulikan perbincangan dua orang dewasa di sebelahnya.

"Jadi kau setuju dengan tawarannya?" tanya Ana

"Aku sudah pensiun dari ponstar."

Ana tersenyum. Ia sudah mendengar berita yang cukup membuat banyak orang kehilangan.

"Istrimu pasti sangat hebat. Aku kasian padanya karena harus menjadi isteri orang sepertimu."

Dave mendecak. "Orang sepertiku? Ingatlah kau dulu merengek memintaku menjadi lawan mainmu."

Ana terlihat tak setuju. Ia tak pernah merengek memibta Dave menidurinya. Namun fakta bahwa dulu mereka pernah syuting bersama memang tak terelakkan. Mereka menghabiskan makanan dengan cepat dan Ana izin untuk pergi karena ia ada janji dengan seseorang.

Namun sebelum wanita itu pergi, ia menunduk di depan Mateo. "Jangan jadi seperti ayahmu ya Teo." Ana mengecup pipi Mateo dan pergi meninggalkan keduanya.

"Sekarang kita cari ibumu."

Keduanya berkeliling Mall mencari keberadaan Tara. Tiga puluh menit kemudian Mateo terlihat berlari sembari menarik tangan Dave.

"Itu mom!"

Mau tak mau Dave sedikit berjalan cepat karena tarikan Mateo. Di sana terlihat Tara yang sedang berada di toko baju dalam wanita dengan beberapa kantong belanjaan di tangannya.

“Kau tidak mengangkat telfonku?” tanya Dave saat sudah berdiri di samping Tara.

“Aku tidak membuka ponsel.” ucap Tara tanpa melihat Dave. Wanita itu melihat tiga model pakaian dalam yang ada di depannya. Ia terlihat menimbang mana yang akan ia beli.

“Ambil yang tengah dan kanan.”

Tara menoleh ke arah Dave dan pada akhirnya ia menyetujui pilihan Dave.

“Kau sudah makan?” tanya Dave.

“Belum. Setelah ini ayo makan bersama.”

Dave terlihat sedikit bingung. Ia dan Mateo baru saja makan dan tak mungkin ia membiarkan Tara makan sendiri.

“Teo kenyang.” balas Mateo tiba-tiba yang membuat Dave batal melakukan idenya.

“Kau sudah makan sayang?” Tara menggendong Mateo dan merapikan rambut anak itu. Mateo hanya mengangguk mengiyakan

pertanyaan Tara. Tara yakin Dave juga sudah makan bersama wanita tadi.

“Ayo kita ke food court.” Dave menerima totbag berisi dalaman yang baru saja ia bayar.

“Tidak usah. Kau pasti sudah makan.”

Dave mengambil alih tubuh Mateo, membiarkan Tara hanya membawa beberapa totbag belanjaan.

“Belum.”

Tara tau Dave berbohong namun wanita itu tetap pergi ke food court bersama Dave. Mereka memilih duduk di kursi sofa karena Mateo terlihat mengantuk. Anak itu berbaring di dekat Dave.

Tara memesan makanan begitu juga dengan Dave. Pria itu masih bisa makan banyak karena tadi ia hanya makan sedikit.

“Kau sakit?” tanya Dave tiba-tiba memecah keheningan.

“Tidak.”

Tara makan dalam diam sedangkan Dave yang terus mengamati Tara menangkap sesuatu yang berbeda dari wanita itu.

“Katakan ada apa.” ucap Dave menaruh garpunya.

“Tidak ada.”

“Benarkah? Kau tidak sedang cemburu kan?”

Tara mengangkat sebelah alisnya dan menatap Dave. “Kenapa kau menyimpulkan seperti itu.”

“Wanita tadi adalah Ana. Dulu dia rekan seprofesiku. Dia ingin bertemu denganku karena ingin mengajaku membuat video porn.”

“Kau menyetujuinya?”

“Bayarannya besar.”

Membayangkan Dave akan membuat video porno bersama wanita lain entah kenapa membuat nafsu makan Tara jatuh. Wanita itu memilih tak menangapinya dan berusaha tetap memakan makanannya.

“Aku menolaknya.” ucap Dave beberapa saat kemudian. “Aku lebih suka membuat video kita sendiri di kamar.”

Tara mendesis. Ia tak habis pikir kenapa Dave masih bisa bercanda sefulgar itu. Namun mengetahui Dave telah menolaknya membuatnya merasa lega.

“Hei kau benar-benar cemburu?” tanya Dave lagi yang sekarang tampak yakin dengan tebakannya.

“Tidak.”

“Bibir bisa bohong tapi hati tidak.”

“Terserah kau.”

Dave tersenyum. “Aku senang kau cemburu. Sekarang kau tau bagaimana rasanya jika aku melihatmu bersama pria lain.”

Tara terdiam sejenak. Jika dipikir-pikir Dave memang orang yang pencemburuan. Ditambah dengan Petra. Pria itu akan sangat over pada Tara.

Setelah makan, keduanya pulang menggunakan mobil yang tadi Tara bawa karena Dave tak membawa mobil.

Sesampainya di apartemen. Dave menggendong tubuh kecil Mateo yang tertidur. Ia membaringkan tubuh Mateo di tempat tidur dan menghampiri Tara.

“Ayo mandi bersama.” ajak Dave.

“Kau duluan. Aku masih membereskan ini.” Tara menaruh barang belanjaannya di meja.

Akhirnya Dave gagal mengajak Tara untuk mandi bersama.

Malamnya Tara tidur di sebelah Dave wanita itu bisa merasakan Dave memeluk pinggangnya. “Kau belum tidur?”

Tara merubah posisi menghadap Dave dan pria itu membuka matanya. “Teo ingin adik.”

Tara tau itu hanya akal-akalan Dave saja. Wanita itu bisa merasakan Dave mengusap perutnya.

“Dia ingin banyak adik.”

Tara menghela nafasnya pelan. “Baiklah tapi aku tak ingin lama-lama. Aku lelah.”

Dave tersenyum senang. Pria itu langsung menindih tubuh Tara dan dan meraba paha wanita itu. Dave menyingkap baju tidur Tara yang berbentuk terusan lalu melepaskan celana dalamnya. “Aku akan melakukannya cepat.”

Dave mengelus kewanitaan Tara dan membuatnya basah menggunakan jari-jarinya. Setelah benar-benar siap, Dave mulai memasukkan kejantanannya ke vagina Tara.

Ia menghujami Tara dengan terus menatap wajahnya. Dave memeluk tubuh Tara sambil terus memompa miliknya. Ia tak bisa terlalu berisik karena ada Teo yang sedang terlelap.

Tara melengkuh panjang ketika mendapat pelepasannya. Begitupula dengan Dave. Sperma Dave menyembur deras memenuhi rahim Tara.

Dave masih mendiamkan miliknya. “Aku mencintaimu.” Dave mengecup bibir Tara dan melepas penyatuan mereka. Dave terlihat berbaring di sebelah Tara sambil menutup matanya.

“Sepertinya aku juga.”

Seketika mata Dave terbuka sempurna ketika kalimat itu keluar dari bibir Tara.

“Coba katakan lagi. Aku tidak dengar.”

“Lupakan.” Tara memutar tubuhnya membelakangi Dave namun pria itu malah menggodanya dengan memeluknya dari belakang dan sesekali meremas payudara Tara.

“Jika kita tidak lelah aku yakin kau tak akan selamat malam ini.” Dave kembali memeluk erat Tara.

“*Good night my wife.*”

END

Bonus Part

Suara tangisan mengiasi ruangan itu. Terlihat seorang anak perempuan berusia 11 tahun menangis karena ulah jahil kakaknya. Dave terbangun dari tidur siangnya. “Ada apa?” dengan mata setengah terbuka Dave menghampiri anaknya yang menangis.

“Dad!” perempuan itu langsung memeluk ayahnya. “Kak Teo jahat!”

Sedangkan seorang anak laki-laki yang menjadi akar permasalahan terlihat acuh dan lebih memilih menonton tv.

“Ada apa Teo?”

“Jangan pedulikan dia Dad. Dia memang selalu cengeng.”

Anak perempuan bernama Marssha itu semakin menangis mengadukan perbuatan kakaknya pada sang ayah.

“Kau sudah besar. Jangan menangis lagi.”

Seketika tangisan anak itu terhenti namun ia terlihat masih sesegukan. Dengan punggung tangannya ia mengusap air matanya di pipi.

“Tapi kak Teo meninggalkanku di sekolah!”

“Kau yang lama.” bela Mateo.

“Aku sudah bilang tunggu sepuluh menit!”

Mateo mendecak. “Lagi pula kau sudah pulang. Apa masalahnya.”

Marssha sudah akan menghampiri kakaknya untuk menghajarnya namun ditahan oleh Dave. Ini bukan kali pertama Marssha ditinggal pulang. Perempuan itu yakin Mateo sengaja melakukannya.

“Teo. Selama tiga hari uang jajanmu akan dipotong.”

Mateo yang awalnya terfokus pada tv seketika langsung menatap protes Dave. Dan ia mendapati juluran lidah dari Marssha. Ia mengumpati adiknya itu karena cengeng dan tukang adu.

:::

Tara terlihat anggun di depan kamera. Walaupun umurnya sudah bertambah namun wajahnya tatap terlihat bersinar.

Sekitar satu jam ia melakukan pemotretan dan ia langsung menghampiri seorang anak perempuan berusia enam tahun yang sedang bersama Petra.

“Dia sangat cantik sepertimu.” goda Petra saat Tara tepat berada di hadapannya.

“Mom aku mau jadi seperti mom.” ucap anak bernama Micel itu.

“Terima kasih sudah menjaganya.”

“Tidak masalah. Aku senang melakukannya.” jawab Petra sembari tersenyum seperti biasa.

“Paman. Terima kasih cake nya.” ucap Micel.

Petra kembali tersenyum. “Kau sangat manis. Kau mau paman kenalkan dengan anakku?”

“Namanya Eden. Bulan depan usianya sembilan tahun.” lanjut Petra.

“Kau sedang membuat perjodohan?” Tara mengelus kepala Micel. “Kau harus melewati Dave terlebih dahulu.”

Petra tertawa. “Kau benar. Dia masih tetap sama. Tapi aku serius ingin mengenalkannya pada Eden.”

“Aku akan memikirkannya.”

:::

Dave menghampiri Tara yang sedang memasak. Mateo sedang berada di kamar dan Marssha dan Micel sedang menonton tv bersama.

“Ada yang mau aku katakan.”

Tara menoleh ke arah Dave yang entah kenapa wajahnya menjdi serius.

“Ada apa?”

Dave memeluk Tara yang sedang mengaduk sup dari belakang. “Aku mencintaimu.” ucap Dave yang sekarang malah terkekeh.

Tara menyikut perut Dave namun hal itu tak membuat Dave melepaskannya.

“Kau ingat? Saat aku memelukmu seperti ini di dapur studio?”

Tubuh Tara sedikit menegang mengingat masa-masa itu. Bagaimana ia bisa melupakannya. Saat dimana ia harus terikat dengan ponstar super mesum yang menyrbalkan seperti Dave.

Tangan Dave menjalar menyentuh payudara Tara dari belakang lalu mengusapnya. Ia menghirup celuk leher Tara dan sesekali mengecupnya.

"Hantikan Dave."

"Kau mau menonton video porno kita yang dulu?" bisik Dave dan meremas payudara Tara.

"Apakah Dad tak bisa melakukannya di dalam?"

Suara itu seketika membuat Tara dan Dave membeku. Di dekat mereka berdiri Mateo yang baru saja memasuki area dapur.

Sontak Tara langsung mendorong Dave menjauh dan hal itu membuat Dave berdecak. "Mau apa kau ke sini?"

Mateo tersenyum mengejek dan mengambil botol air di dalam kulkas. "Melindungi malaikatku."

Dave tau siapa yang disebuat Mateo sebagai malaikat. Siapa lagi jika bukan Tara. Semakin lama Dave dan Mateo malah seperti rival yang merebutkan Tara. Ddavee dengan segala

kemesumannya dan Mateo dengan tingkah manjanya pada Tara.

“Mom jangan sampai lengah.” Mateo mengecup pipi Tara tiba-tiba dan tersenyum. Walaupun usia Mateo masih 14 tahun namun tubuhnya sudah terbilang tinggi. Ia sudah terlihat dewasa.

“Hei.” protes Dave.

Namun Mateo terlihat acuh dan kembali ke kamar bersama botol airnya.

“Anak itu.” dengus Dave. Ia merasa disaingi Mateo.

“Sudahlah. Dia juga anakmu. Sekarang bantu aku menyiapkan makanan.”

:::

Mateo terbangun tengah malam karena lapar. Anak itu pergi ke dapur untuk mengambil beberapa makanan. Namun langkahnya terhenti karena suara desahan yang berasal dari kamar orangtuanya.

Mateo mendesah karena begitu sering mendengarkan suara itu. Sepertinya ia harus

mengatakan pada ibunya untuk menjaga jarak dari ayahnya.

Cukup lama Mateo berdiri di dekat kamar tersebut dan tiba-tiba ia mengumpat. Otaknya langsung terpenuhin oleh suara desahan dan hal itu membuatnya ereksi.

Akhirnya Mateo mengurungkan niat untuk makan dan kembali ke kamar. Ia membuka ponselnya dan memilih melihat sebuah video porno untuk menemaninya memuaskan ereksinya.

Tanggannya terus bergerak memijat miliknya sembari membayangkan seorang teman sekelasnya yang akhir-akhir ini mencuri perhatiannya.

“Mmhhh..”

:::

Mateo keluar dari kamarnya dengan tas ransel di punggungnya. Ia pergi ke meja makan dan menemukan keluarganya sudah berkumpul. Mateo hanya mengambil dua roti bakar dan menegak air putih.

“Ayo kita sudah terlambat.” ucapnya pada Marssha.

Dengan cepat Marssha menghabiskan sarapannya. Sedangkan Mateo menghampiri Tara dan mengecup pipi wanita itu.

Tara terlihat tersenyum dengan apa yang dilakukan oleh Mateo. Anak itu memang sering bermanja padanya dan melakukan hal-hal romantic yang sukses membuat Dave cemburu. “Hati-hati di jalan.”

“Kau tidak berpamitan denganku?”

Dave yang sedang menyantap sarapannya terlihat memandangi Mateo yang pergi begitu saja.

“Tidak. Karena Dad mengurangi uang jajanku.” Mateo mengambil kunci motornya. “Cepatlah Sha!”

“Iya sebentar!”

Marsssha berlari mengikuti Mateo yang sudah keluar terlebih dahulu namun ia mengingat sesuatu. Anak itu Kembali ke meja makan dan mengecup bibi Dave serta Tara bergantian. “Aku berangkat! Bye Micel.”

Marssha terlihat melambai pada adik perempuannya yang sedang makan.

:::

Mateo terlihat tak fokus dengan pelajaran saat matanya menangkap sesosok gadis yang duduk di depannya. Walaupun hanya melihatnya dari belakang namun hal itu mampu membuatnya membayangkan hal aneh-aneh.

Mateo mendesis pelan tapi tanpa ia duga desisannya itu terdengar oleh gadis yang sedari tadi menjadi objek pengamatan Mateo. Gadis itu menoleh ke belakang dan melihat Mateo ameh.

“Berhentilah mengeluarkan suara aneh.”

Kalimat itu sukses membuat Mateo menatap Ailee tajam. “Siapa yang mengeluarkan suara aneh.”

“Tentu saja kau. Kau pikir aku tak mendengarnya?”

“Ada apa Ailee Mateo?”

Ailee langsung Kembali menghadap ke depan dimana Ms Jeny sedang menerangkan materi.

“Mateo mengganggguku lagi Ms!”

Mateo melotot tak setuju. Ia menendang kursi Ailee dari belakang. “Dia yang mencari masalah.”

Ms Jeny menghela nafas. “Kalian jangan bertengkar jika tidak mau aku hukum.”

Ketika bel pulang Mateo segera pergi ke lapangan basket untuk berlatih basket bersama teman-temannya. Mateo mendribble bolanya dan melesat melewati temannya yang menghadang. Dengan sekali tembahan, bola itu masuk ke dalam ring dan nafas Mateo terengah.

“Ada yang mencarimu.”

Mateo melihat arah temannya itu menunjuk dan ia menemukan Marssha yang berdiri di pinggir lapagan. “Ayo pulang!” teriak gadis itu pada kakaknya yang malah Kembali asik bermain basket.

Mateo dan Marssha bersekolah di salah satu sekolah suasta yang cukup tersohor. Walaupun sekarang Mateo sudah SMA dan Marssha masih SMP, namun Gedung sekolah mereka bersebelahan dan karena itulah setiap hari mereka pulang pergi bersama.

Marssha mengerutu karena Mateo terus mengabaikannya. Alhasil ia memilih duduk di

bangku yang ada di pinggir lapangan dan memainkan ponselnya.

Tak berselang lama, Marssha merasakan seseorang duduk di sebelahnya. Ia menoleh dan menemukan lelaki yang tak ia kenal. Tapi mungkin itu teman kakaknya.

“Menunggu Mateo?” tanyanya.

“Hmm.” Marssha Kembali fokus pada ponselnya yang sedang membuka Instagram.

“Kau tak mau memfollbackku?”

Marssha melihat notifikasi di instagramnya tanda ada yang barusaja mengikutinya. Marssha memencet notif itu dan memunculkan profil milik lelaki di sampingnya. Andreas.

Dengan segera Marssha menekan tanda follow dan Andreas mendapatkan notifikasi baru di ponselnya.

“Dari pada melihat foto lebih baik kau melihat orangnya langsung.”

Marssha menoleh dan menemukan Andreas yang menatapnya dengan senyuman jahil. Namun Marssha terlihat tak menyukai itu karena Andreas

melihat layer ponselnya saat ia sedang mengamati foto-foto miliknya.

Belum sempat Marssha membela, sebuah bola basket melayang ke arah Andreas. Tapi lelaki itu dengan Gerakan spontan langsung menghalaunya.

Keduanya melihat titik datangnya bola, di sana berdiri Mateo yang melihat Andreas tak suka. “Menjauhlah dari sana.”

Andreas tertawa. Lagi-lagi Mateo bersikap posesif pada Marssha sehingga tak seorangpun yang berani mendekatinya. Padahal Marssha cukup popular dikalangan teman-teman Mateo.

Mateo mengambil tasnya yang ada di pinggir lapagan. “Ayo pulang.”

Dengan segera Marssha mengikuti langkah Mateo dan ia mendapat sebuah lambaian tangan dari Andreas.

:::

Dave sedang fokus menonton bola saat tiba-tiba Mateo duduk di sebelahnya dengan cemilan di tangannya.

“Permainannya tidak bagus.” komentar Mateo saat melihat bola selalu terbuang sia-sia.

“Kau belum tentu bisa main.” balas Dave, membela para pemain bola yang berlarian mengejar bola.

Walaupun Mateo menghujat para pemain bola itu tapi ia masih duduk menontonnya. “Mom belum pulang?” tanyanya tapa melihat Dave.

“Jika kau tak melihatnya berarti belum pulang.”

Mateo berdecak. Ayahnya memang selalu menyebalkan. “Bagaimana Mom bisa menikah dengan pria sepertimu?”

Perkataan Mateo langsung mendapat tatapan tajam dari Dave. “Kau pikir kau bisa lahir tanpa aku huh?”

Mateo Kembali fokus pada televisi sembari sesekali memakan cemilannya.

“Apakah Dad dulu bintang porno?” celetk Mateo tiba-tiba.

Dave tak habis pikir kenapa anaknya yang satu itu begitu abstrak. Entah itu perbuatan dan perkataannya selalu membuat Dave tak habis pikir.

Padahal dulu saat kecil Mateo adalah anak yang menggemaskan dan penurut.

“Kenapa memang?”

Mateo menganggguk. “Jadi itu memang Dad.” Mateo menanyakan hal barusan karena beberapa hari yang lalu saat ia membuka situs porno kesayangannya tak segaja ia menemukan sebuah video yang terlihat seperti Dave.

“Kau menonton porno?”

“Memang ada yang tidak menonton?”

“Ck, carilah pacar. Jangan terlalu banyak coli.”

“Memang siapa yang membuatku tegang setiap malam karena suara desahan?”

Mateo langsung menutup mulutnya rapat. Ia tak menyangkan kalimat itu akhirnya keluar dari mulutnya, membuat Dave yang mendengarnya terdiam.

Tapi reaksi yang berbeda seketika di tunjukan oleh Dave.

Dave langsung merangkul leher anaknya. “Kau sudah besar teryata.” Dave tertawa. “Mau aku ajari bagaimana cara memuaskan wanita?”

Mateo memberontak dan berusaha melepaskan rangkulan ayahnya. “Gila!”

Dave hanya tertawa dan semakin merangkul leher Mateo. Sepertinya ia harus membagi pengalamannya pada sang anak.

– END –

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com